

TANK MERAH MUDA

Raisa Kamila, dkk.

Cerita - cerita yang Tercecer dari Reformasi



Tank Merah Muda

Cerita-cerita yang Tercecer dari Reformasi

Raisa Kamila, dkk.

Tank Merah Muda:

Cerita-cerita yang Tercecer dari Reformasi

© 2019, Raisa Kamila, Armadhany, Ruhaeni Intan,
Astuti N. Kilwouw, Amanatia Junda,
Margareth Ratih Fernandez

Penyunting: Ninus Andarnuswari
Penata letak isi: @dazdsgn
Perancang sampul: Ache Andini

Cetakan pertama, Oktober 2019
14 x 20 cm; vi + 192 hlm.



Buku ini diterbitkan di bawah lisensi CC BY. Anda dapat menyalin, menyebarluaskan kembali, menggubah, mengubah, dan membuat turunan dari materi ini untuk kepentingan apapun, termasuk kepentingan komersial, selama Anda mencantumkan nama yang sesuai, mencantumkan tautan terhadap lisensi, dan menyatakan bahwa telah ada perubahan yang dilakukan (jika ada).

Daftar Isi

Cerita dari Belakang Wihara ~ 1
Raisa Kamila

Bayang-bayang Seutas Pita ~ 11
Margareth Ratih Fernandez

Gonjang-ganjing Guminting ~ 19
Amanatia Junda

Gedor-Gedor ~ 31
Ruhaeni Intan

Obet dan Acang di Bumi Hibualamo ~ 39
Astuti N. Kilwouw

Amarah Ami ~ 47
Armadhany

Tank Merah Muda ~ 59
Margareth Ratih Fernandez

Mareni ~ 69
Amanatia Junda

Cerita dari Sebelah Masjid Raya ~ 83
Raisa Kamila

Kucing Hitam dan Empal Daging ~ 93
Rubaeni Intan

Merindu Ibu ~ 101
Armadhany

D-U-I-T ~ 109
Amanatia Junda

Manuver Sang Tentara ~ 123
Astuti N. Kilwouw

Rahe ~ 135
Armadhany

Lewat Pintu Belakang ~ 145
Rubaeni Intan

Babi dan Ikan ~ 151
Margareth Ratih Fernandez

Menunggu Pulang ~ 159
Astuti N. Kilwouw

Cerita dari Cot Panglima ~ 165
Raisa Kamila

EPILOG
Merekam Ingatan Perempuan ~ 177

Daftar istilah

- | | |
|--------------|---|
| Anyar gres | : (Jawa) benar-benar baru. |
| Bemo | : angkutan umum kota di Kupang. |
| Beta | : (Kupang) saya. |
| Cangkrukan | : (Jawa) nongkrong. |
| Isun | : (Banyuwangi) saya. |
| Kecekluk | : (Jawa) terkilir. |
| Keminter | : (Jawa) sok pintar. |
| Ketong | : (Kupang) kita. |
| Labi-labi | : angkutan umum yang merupakan modifikasi mobil bak di Banda Aceh. |
| Jalang kotek | : makanan ringan khas Makassar yang bentuknya serupa dengan kue pastel. |
| Mahram | : orang yang haram dinikahi karena sedarah atau sepersusuan. |
| Mlijo | : (Jawa) pedagang sayur. |
| Oto | : (Digunakan di sebagain besar wilayah NTT) mobil. |

- Pasar krempyeng : saat ini (2019) pasar krempyeng adalah sebuah nama pasar di daerah Gunungpati, Semarang. Namun, pada awal tahun 2000-an pasar krempyeng merujuk pada pasar yang digelar secara mendadak.
- Pete-pete : angkutan kota di Makassar dengan muatan 10 hingga 11 penumpang yang duduk berhadapan.
- Riko : (Banyuwangi) kamu.
- Sampeyan : (Jawa) kamu.
- Sonde : (Kupang) tidak.
- Su : (Kupang) sudah.
- Uang Panai : sejumlah uang belanja yang harus diberikan dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan dalam upacara pernikahan adat Bugis- Makassar. Bukan uang mahar.
- Wolak walike dunya : (Jawa) Dunia yang terbalik.

Cerita dari Belakang Wihara

Raisa Kamila

KETIKA pertama kali bertemu Nora, aku sempat berpikir dia adalah orang Aceh. Tulang hidung yang agak tinggi, mata berbentuk kacang almond dan rambut hitam bergelombang yang berpadu dengan kulit kuning langsat, membuat Nora tampak seperti perempuan Aceh kebanyakan. Dan seperti orang Aceh lainnya yang aku kenal, dia juga agak sulit diatur. Setiap kali latihan basket di sekolah, dia sering datang terlambat, malas melakukan pemanasan dan agak payah setiap kali diminta membagi bola ke orang lain. Tapi permainannya tidak jelek-jelek amat dan harus aku akui, tanpa kehadiran Nora, suasana latihan menjadi agak membosankan.

Menjelang turnamen antarsekolah di pertengahan caturwulan pertama, pelatih mengumumkan jadwal latihan akan ditambah di hari Sabtu sore dan Minggu pagi.

Saat mendengar ini, Nora yang jarang berbicara denganku, tiba-tiba menghampiri dan berkata, “Minggu pagi kan waktu ke gereja, kok jadi latihan ya.”

Awalnya, aku pikir itu semacam caranya menunjukkan simpati padaku, tapi ternyata aku salah.

“Aku memang enggak ke gereja kok. Aku Buddha,” jawabku. Dia tampak agak terkejut.

“Masa sih? Kok kayaknya aku pernah lihat kau pas lagi kebaktian di GPIB.”

“Oh... Iya, aku pernah beberapa kali diminta nyanyi sama guruku, Bu Erlin. Dulu aku sekolah di Methodist dan dia kan ngajar juga di sana.”

“Aku loh yang orang Kristen, tapi malah sekolah di Budi Darma, jadinya selalu dikira orang Katolik,” tukas Nora sambil tertawa canggung. Entah kenapa, aku ikut tertawa. Kadang-kadang, aku juga berpikir semua yang berbeda dari aku sudah pasti orang Aceh dan lantas, beragama Islam.

“Jadi, kau bukan orang Aceh?”

“Aku lahir di sini sih, tapi Mama orang Manado dan Ayah orang Ambon.”

Dari obrolan itu, aku tahu bahwa ibu Nora adalah pendeta dan ayahnya memiliki usaha bengkel di dekat pasar. Dia punya seorang abang yang mengidap sejenis penyakit langka dan menetap di Medan, bersama seorang bibi, kakak dari ibunya yang hidup sendiri, untuk pengobatan rutin di rumah sakit Santa Elisabeth.

Kami jarang berbicara selain saat latihan basket dan hanya sesekali berpas-pasan saat berjalan ke kantin atau kamar mandi. Tapi diam-diam aku merasa agak lega dengan keberadaan Nora di sekolah ini. Maksudku, saat memutuskan masuk ke SMA negeri aku memang membayangkan akan punya teman-teman baru dengan latar belakang yang berbeda denganku. Tapi mengetahui ada orang lain yang juga seperti aku, berasal dari sekolah khusus dan berusaha menyesuaikan diri di lingkungan yang hampir

seluruhnya beragama Islam, membuat aku merasa tidak terlalu sendirian.

Seorang teman dekatku di SMP, Gina, sebenarnya pernah mengingatkan, masuk ke SMA negeri itu agak menyebalkan. Karena kau terlihat berbeda, mereka akan mudah mengolok-lolokmu, atau lebih buruk, mengasihanimu kata Gina. Kalau bukan karena uang pembangunan di Methodist yang semakin tidak terjangkau, mungkin aku tidak akan berpikir untuk sekolah di SMA negeri. Aku sempat merasa ragu, tapi juga tidak tega memaksa Mama dan Papa membayar lebih mahal, sementara nilai-nilaiku juga tidak terlalu istimewa. SMA negeri di kota ini bagus-bagus, kata Papa. Lagipula, belajar di lingkungan yang lebih beragam akan membuat pikiranku menjadi lebih terbuka, imbuohnya lagi saat aku menceritakan keraguanku. Aku lantas mendaftarkan diri ke beberapa SMA negeri dan diterima di sekolah ini.

Apa yang Gina katakan ada benarnya, masuk ke SMA negeri itu memang agak menyebalkan.

Selama masa orientasi, seorang abang kelas selalu memanggilku “Amoy” dan setiap kali aku melintas, dia dan gerombolan-nya berteriak-teriak menirukan bahasa Mandarin, yang mungkin pernah didengar dari serial kungfu di televisi. Aku sempat merasa agak kesal, tapi kata Mama, mungkin itu juga kali pertama mereka bertemu dengan orang yang berbeda. Jadi, Mama menyarankan aku untuk menegur mereka dengan bahasa Aceh, dan aku mencoba mengikuti saran itu. Alih-alih berhenti mengganggu, mereka justru semakin bersemangat dan mulai memanggil-manggil aku dengan bahasa Aceh. Benar-benar urakan.

Kelakuan konyol abang kelas itu berhenti saat seorang guru kimia memergokinya, lantas memberi ceramah panjang tentang “tenggang rasa” dan “kerukunan antar umat beragama”. Aku juga

diperbolehkan mengadu ke guru kimia ini semisal abang kelas itu menganggu lagi.

Bagaimanapun, aku merasa cukup betah di sekolah ini. Aku bergabung dengan klub basket sekolah dan punya beberapa teman sekelas yang menyenangkan. Teman sebangku, Icut, sering memberiku risol sayur buatan ibunya dan tidak pernah keberatan jika aku menyalin catatan pelajaran sejarah. Yuli dan Rahmi, yang duduk persis di belakang aku dan Icut, suka membawa majalah *Gadis* atau *Hai* serta buku-buku Enid Blyton. Kadang-kadang aku meminjam buku atau majalah mereka dengan menukarkan kaset The Moffatts, Britney Spears atau Boyzone.

Tapi mereka bertiga sama-sama payah dalam urusan olahraga. Suatu kali aku pernah mengajak mereka ke kolam renang Tirta Raya dan ternyata, tidak satu pun di antara mereka bisa berenang. Yuli dan Rahmi berusaha mengapung di kolam tapi selalu panik akan tenggelam. Icut malah hanya bermain air di kolam anak-anak dan mengajak makan bakso di seberang kolam renang sebelum kami pulang ke rumah masing-masing. Kalau saja warung itu tidak menjual tahu goreng, mungkin aku sudah pamit duluan.

Belakangan, aku merasa tidak semua hal dapat aku bagi dengan teman-teman sekelasku, meskipun aku sangat menyukai mereka.

SETELAH libur caturwulan kedua, aku mendapati salah satu anggota klub basket, Karina, tidak ikut latihan lagi. Pelatih hanya mengatakan, Karina pindah ke luar kota mengikuti orangtuanya. Dari Nora, aku kemudian tahu bahwa orangtua Karina

memutuskan untuk pindah setelah mendengar desas-desus: Aceh akan segera merdeka dan sebaiknya orang-orang Jawa angkat kaki.

Latihan basket terasa lebih sepi. Pikiranku melayang-layang membayangkan jika aku, Mama dan Papa juga harus pergi dari tempat ini.

Saat berganti baju di kamar mandi, Nora menghampiri aku dan dengan suara pelan berkata, “Karina itu sebenarnya orang Sunda sih.”

“Tapi dia asalnya dari Jawa juga?”

“Iya, tapi bahasanya ya beda. Kayak orang Hakka dan Hokkien gitu, sama-sama dikatain Cina dan memang asalnya dari Cina, kan?”

Aku mengangguk sambil melipat pakaian, tapi pikiranku seperti tersangkut di tempat lain.

“Tapi aturan itu cuma orang Jawa aja, kok. Kau jangan panik,” tambah Nora, yang terdengar agak menyebalkan, seolah tahu apa yang sedang aku pikirkan.

“Kita kan nggak pernah tahu. Misalnya tiba-tiba semua orang selain orang Aceh juga disuruh pergi gimana?”

Nora mengangkat alisnya dan memasukkan baju latihan ke dalam tas, “Ya, kita berdoa aja jangan sampai terjadi. Aku percaya orang-orang Aceh ini baik, cuma keadaannya aja yang lagi nggak stabil.”

“Kau mulai terdengar seperti pendeta,” gerutuku yang justru disambut oleh tawa riangnya.

“Iya, itu tadi kata Mama juga sih. Dia udah berdoa, katanya selama Tuhan nggak menyuruh kami keluar, ya kami gak akan keluar. Mama dan Papa dulu datang ke Aceh dengan petunjuk Tuhan juga, sudah diutus di sini ya, di sini.”

Jawaban Nora terdengar semakin menyebalkan dan satu-satunya yang ingin aku lakukan adalah mengalihkan topik obrolan, “Heran ya. Kenapa coba dulu kakekku datang jauh-jauh dari Fujian ke tempat ini?”

“Kakekmu juga menyebarkan agama?”

“Enggak, kakekku dulu penjual sepatu.”

“Oh, aku tahu!” tukas Nora cepat sambil menyerangai lebar. “Dia pasti cari tempat yang orang-orangnya belum pakai sepatu,” lanjutnya sambil tertawa terkekeh-kekeh.

Kurang ajar, batinku sambil meninju pelan pundak Nora dan ikut tergelak.

TEMAN-TEMAN sekelasku, Icut, Yuli, dan Rahmi nyaris tidak pernah membahas apa pun tentang Aceh akan merdeka atau orang-orang Jawa yang harus pindah.

“Sebentar lagi ujian kenaikan kelas dan nilai-nilai pelajaran IPA tidak boleh di bawah rata-rata,” kata Yuli.

“Apa pun yang terjadi keluargaku tidak akan pergi dari sini,” Icut pernah berujar.

Rahmi tampaknya tidak terlalu peduli, ibunya sedang melanjutkan studi di Australia dan ia sudah merencanakan untuk menyusul dalam waktu dekat. Mereka sama-sama mengatakan padaku, keadaan akan baik-baik saja.

Mama juga punya pikiran yang sama dengan mereka. Kata Mama, kita sudah hidup turun-temurun di tempat ini, selama kita tidak terlibat dalam persoalan yang terjadi, keadaannya akan baik-baik saja. Kerusuhan seperti yang terjadi di Jawa tahun lalu toh tidak terjadi di sini, sahut Papa.

Aku kemudian berusaha untuk percaya bahwa semuanya akan baik-baik saja dan mengulanginya seperti mantra pada diriku sendiri: saat menjelang pemilihan umum, saat menghadapi ujian kenaikan kelas, saat kabar tentang penentuan nasib sendiri semakin gencar, saat sekolah terpaksa libur karena ada sidang rakyat di Masjid Raya... Hari-hari tetap berjalan seperti biasa, seperti tidak terjadi apa-apa. Mama dan Papa pergi ke toko kelontong setiap pagi, menurunkan aku di sekolah, membongkar muat barang-barang, pulang ke rumah, berdoa, sesekali berpuasa dan mengabarkan pada kerabat dan saudara di Medan serta Surabaya, bahwa keadaannya memang baik-baik saja.

DI ANTARA segalanya yang berjalan nyaris seperti biasa, sedikit hal yang berbeda setelah naik kelas adalah, aku mendapati Rahmi sudah pindah ke Australia dan nilai-nilai Yuli hanya cukup untuk melanjutkan ke jurusan Ilmu Sosial. Aku kembali duduk sebangku dengan Icut dan kami masih menghabiskan waktu istirahat di kantin dengan Yuli. Aku juga tetap mengikuti latihan basket di sekolah, tapi mulai jarang melihat Nora, ia lebih sering absen.

Suatu kali, setelah pulang sekolah aku melihat Nora duduk di kantin dengan kaleng minuman soda di tangan.

“Kau lagi nunggu orang?” tanyaku, lantas duduk di bangku depan.

“Enggak, cuma lagi nunggu parkiran sepi.”

“Kau sudah nggak mau ikut basket lagi ya?”

“Eh, kata siapa?”

“Ya... kau nggak pernah latihan.”

“Buat apa latihan, toh nggak ada turnamen apa-apa dalam waktu dekat,” jawab Nora sambil menyerengai kecil.

“Lagian, kalo sore aku juga harus jaga rumah. Ayah dan Mama sejak bulan lalu di Medan untuk temani abangku. Keadaannya makin kritis. Minggu depan dia mau ke Singapura untuk operasi,” lanjutnya sambil menyeruput sisa minuman soda di kaleng.

“Semoga abangmu bisa segera sembuh ya.”

“Makasih, Ping. Tapi kesempatan hidup abangku memang tipis, kami semua udah pasrah.”

Suara Nora terdengar agak serak. Aku tidak tahu bagaimana rasanya kehilangan orang terdekat. Kakek dan Mami meninggal ketika aku masih kanak-kanak, dan yang tersisa di kepalamku hanya keramaian di rumah saat kabar itu sampai ke kerabat dan saudara jauh.

Nora beranjak dari kursinya, membuang kaleng minuman soda ke keranjang sampah, dan menawarkan tumpangan untuk pulang. Aku mengiyakan dan berjalan ke arah parkiran bersamanya. Ia memain-mainkan kunci motor di tangan.

“Kemarin ini aku sempat diteriakin orang di pasar, katanya kenapa aku nggak pakai jilbab. Aku jawab balik, ‘Saya ini orang Kristen’, tapi mereka nggak percaya. Aku panik, karena mereka orang rame. Tapi tiba-tiba, Puji Tuhan, ada orang gereja datang dan bilang, ‘Anak ini Kristen’, lalu sebut nama orangtuaku, menjelaskan bengkel ayah ada di dekat sana juga. Gila, lemas kakiku!”, ia tertawa, seperti sedang melemparkan lelucon.

“Kau kok bisa sih menganggap ini lucu, Nora?”

“Ya, dianggap lucu aja lah, Ping. Masa mereka yang ngotot kalau mukaku ini muka Muslim? Lagi pula, emang ada ya orang Islam yang mau ngaku-ngaku Kristen di tengah pasar gitu?”
Tawanya berderai lagi.

Aku memaksakan senyum kecil dan menggeleng-gelengkan kepala.

“Gimana ya, kalau semua orang yang tinggal di tempat ini diwajibkan pakai jilbab?”

“Maksudmu semua orang itu, termasuk aku sama kau?” Nora balik bertanya kepadaku.

Aku hanya mengangguk pelan.

“Nggak mungkin, lah. Itu kan peraturan orang yang agamanya Islam, mana bisa atur-atur orang yang agamanya beda.”

Nora kemudian menyalakan mesin motornya. Parkiran sudah sepi, hanya ada satu dua motor yang tertinggal. Aku duduk menyamping di belakang Nora dan motor melaju ke arah gerbang keluar.

“Kau itu terlalu banyak khawatir, Ping. Kalaupun ada aturan itu, yang menjalani kan orang Islam. Kita, ya hidup aja seperti biasa,” suara Nora tersamar bunyi knalpot yang bising dan angin.

“Tapi kita kan hidup di tengah-tengah orang ini... Apa nggak berbahaya? Kayak yang kau alami itu, misalnya.”

Nora sepertinya tidak mendengar apa yang aku katakan, justru bertanya dengan agak berteriak, “Rumahmu sebelah mana, Ping? Di belakang wihara, ya?”

Saat aku turun dari motor Nora, aku tidak menyangka itu akan menjadi pertemuan terakhir kami. Abangnya meninggal sebelum sempat berangkat ke Singapura. Setelah upacara pemakaman selesai, Nora diminta menetap oleh bibinya, yang sudah menua dan mulai rabun. Kedua orangtuanya sepakat agar ia melanjutkan sekolah di Medan, sambil menemaninya yang hidup sendiri. Ia tidak punya banyak waktu untuk berpamitan. Saat mengetahui kabar ini dari Bu Erlin, aku merasa marah dan kecewa, entah pada apa.

Berselang satu caturwulan setelah Nora pindah, terbit surat edaran yang mewajibkan semua perempuan di sekolah memakai jilbab. Aku teringat obrolan terakhir dengan Nora. Di hari pertama sekolah setelah liburan, aku seperti orang yang tersesat di tengah kerumunan orang-orang yang akan pergi ke pengajian. Icut dan Yuli datang ke sekolah dengan penuh tawa, mereka terlihat seperti orang lain dan mungkin itu terasa lucu. Jilbab mereka berwarna putih agak kebiruan dan tampak mencolok dengan kemeja yang berwarna putih tulang.

Sejak hari itu, setiap kali guru-guru memasuki kelas, mereka akan memastikan bahwa satu-satunya yang tidak memakai jilbab adalah aku. Tapi sebenarnya itu tidak terlalu mengganggu, dibanding seorang guru fisika yang selalu berkata bahwa, ia berharap aku mendapat hidayah untuk masuk Islam.

Aku hanya diam, berpura-pura tidak paham. Aku berusaha membayangkan apa yang Nora lakukan dalam keadaan seperti ini. Karena, aku memang tidak tahu harus melakukan apa, selain berharap keadaan di tempat ini akan baik-baik saja.

Bayang-bayang Seutas Pita

Margareth Ratih Fernandez

CAK MENUANGKAN sedikit demi sedikit air minum mineralnya yang tinggal setengah botol ukuran sedang itu pada beberapa titik noda di celana jinsnya. Dengan telapak tangannya yang tampak dekil, titik-titik bernoda itu digosoknya sekuat tenaga. Sungguh usaha yang sia-sia; bukan begitu cara menghapus noda darah yang sudah mengering berjam-jam lalu.

Sepasang matanya yang bulat besar melirik ke arah kami, Nina dan aku, yang sedang senyum-senyum geli di hadapannya. Senyum kami segera ditimpal Cak dengan tawa terbahak begitu kencang dan panjang. Pecah juga kebekuan yang melumpuhkan kami sepanjang setengah jam lebih perjalanan ini.

Akan tetapi, tawa itu begitu panjang hingga aku dan Nina jadi bingung sendiri. Cak seperti orang gila yang sering kami lihat duduk tertawa sendiri di perempatan dekat kantor kami. Bahkan nada tawanya makin lama berubah

dan tidak lucu lagi. Sedikit menakutkan hingga kemudian perlahan-lahan mereda dan matanya tampak berkaca-kaca.

“Lega kan, bisa tertawa lagi?” ujarnya setengah berteriak di sela deru mesin truk yang membawa kami.

Nina menanggapi pertanyaan itu dengan tawa kecil yang bunyinya terasa geli di telingaku. Aku tahu, tawa Nina lebih disebabkan oleh dialek Jawa Timuran Cak yang masih asing di telinganya. Namun, setelahnya, segera Nina mengangguk.

“Cak kan sudah lebih dari sekali ikut gali kuburan massal oleh tim penyelidik pelanggaran HAM begini. Yang sebelum-sebelumnya bisa ketawa kayak tadi juga?” giliran Nina yang bertanya tanpa sungkan.

“Haduuhhh. Ya mana bisa, Nin. Otot mukaku aja baru bisa santai dua hari setelah gali-gali begituan.”

“Terus, kenapa yang sekarang malah bisa?” giliranku bertanya.

“Hmm... gimana, ya. Aku merasa lucu sendiri, sudah tahu datang ke sini mau gali kuburan massal, eh, malah pakai jins baru. Enggak mahal-mahal amat, sih, karena bukan asli, tapi kan celana panjangku yang bagus udah enggak ada,” kelakarnya sambil tertawa lagi, walau tidak sekencang sebelumnya.

Cak memang sudah mengeluhkan jinsnya yang kotor sejak dia masuk ke liang yang tidak menyenangkan itu siang tadi. Hal sepele yang membuat banyak orang tertawa. Jadilah perkara jins baru Cak semacam hiburan di antara hati yang hancur remuk menemukan dua liang lahat dengan timbunan jasad di dalamnya. Namun, mata Cak, demikian juga mata Nina, tidak dapat menyembunyikan segalanya.

Semua kekonyolan yang membumbui aktivitas menyakitkan kami hari ini tidak serta-merta mengusir lara. Tidak serta-merta mengusir bayang-bayang seutas pita merah itu dari benakku. Pita merah yang

simpulnya sengaja dibuka Nina atas instruksi dokter forensik yang datang bersama kami. Rambut ikal hitam itu terurai, dalam keadaan yang tidak lagi cantik. Aku bahkan tak bisa membayangkan bagaimana keadaan rambut itu sebelum peluru menembus kepalamnya.

Cak sudah tak lagi mengeluhkan noda-noda di celana jinsnya yang tidak orisinal itu. Dia lalu membicarakan pacarnya yang lebih sering mengingatkannya makan tepat waktu ketimbang beli celana baru. Lalu ceritanya berganti tentang bagaimana ibu seorang buruh pabrik perempuan begitu tegar mendapati kabar putrinya tewas setelah hilang berhari-hari. Juga tentang daerah-daerah konflik yang pernah disambanginya bersama lembaga advokasi yang ia dirikan dengan beberapa kawan. Menjumpai korban-korban konflik, menyertai mereka untuk memperjuangkan keadilan dan lekas pulih dari trauma.

Lambatnya truk Brimob yang mengangkut kami beserta beberapa jenazah dalam kantung besar ini tak lagi terasa saat Cak bercerita macam-macam. Andai saja Om Moris, sopir truk kakawakan yang duduk di balik kemudi, mendengarkan cerita Cak juga, mungkin dia tidak harus sering-sering berhenti—menepikan truk untuk kemudian segera keluar dan memuntahkan apa pun dari perutnya yang tambun itu.

Kami berhenti mengobrol ketika sekali lagi truk berhenti. Segera terdengar suara muntahan Om Moris untuk kesekian kalinya. Aku menelan ludah lalu segera menenggak air mineral sebanyak-banyaknya agar tidak ketularan.

“Sudah tiga kali ini Om Moris muntah,” ujar Nina yang segera bangkit dan menuju pinggiran bak truk.

“Om masih butuh minyak angin ko?” Nina berteriak memastikan suaranya cukup terdengar di tengah semburan air dan segala yang ditelan Om Moris sejak tadi.

“Ah, tidak, Nona. Ini, Om pung minyak masih ada,” balas Om Moris sembari menunjukkan botol minyak angin miliknya.

Nina tampak belum tenang. Dia membuka palang bak truk dan turun menghampiri Om Moris yang sudah menyandar pada badan truk. Penasaran, aku dan Cak bangkit berdiri dan mengintip dari atas.

“Kalau Om Moris tidak tahan dengan bau ini mayat-mayat, ya, pakai masker to.” Suara Nina terdengar tenang tapi, setelah bekerja bersamanya beberapa bulan belakangan, kami tahu dia khawatir. Dari sebuah truk Brimob di belakang kami, turun seorang anggota kesatuan itu untuk memeriksa keadaan.

“Om, kalau masih muntah biar itu anak yang nyetir saja,” ujar si anggota Brimob muda. Tubuhnya berbalik, hendak membuka pintu di ruang kemudi, tetapi segera dihentikan Om Moris.

“Haduh, begini-begini saya lebih kuat dari dia. Dari tadi, sejak kita pergi dari Mota Masin, itu anak cuma diam terus. Setelah saya muntah pertama kali, dia langsung ambil masker tiga lapis, tutup dia punya hidung dan mulut, abis itu menangis terus. Kasihan.”

Si anak yang dibicarakan adalah anggota Brimob lain yang ikut dalam rombongan itu. Dia cukup tangkas mengemudi. Sebelumnya, dalam perjalanan dari Atambua ke Mota Masin, truk ini diken-darainya dengan baik. Di sampingnya duduk Om Moris mendampingi, menunggu giliran menyetir apabila si anggota Brimob kelelahan atau ada alasan lain. Mereka bersepakat Om Moris akan gantian mengendarai truk saat perjalanan pulang ke Atambua saja.

Aroma tak sedap yang menguar dari bak truk membuat Om Moris terganggu kendati sudah mencoba menangkalnya dengan masker berlapis-lapis. Jadilah, tiga kali sudah truk harus dihentikannya di tepi jalan; jeda baginya agar mendapat sedikit keleagaan di perut yang sungguh terganggu.

Si anggota Brimob muda lalu turun dari mobil, ikut bergabung bersama Nina, Om Moris, dan rekannya. Dia membungkukkan badannya, diikuti dengan mulut yang terbuka, mengeluarkan isi perut yang rupanya telah bergejolak. Sudah lama ditahannya ternyata. Cak spontan turun dari truk, mencoba membantu anggota muda itu saat Om Moris, Nina, dan anggota Brimob yang lain menghindar karena muntahannya sungguh bau. Aku juga ikut turun, memastikan sebotol minyak angin yang digenggam Nina segera beralih tangan ke anak muda itu. Cak membantu mengusap tengkuknya lalu menyuruhnya kembali ke dalam truk dengan membawa minyak angin itu.

Kak Ronal dan Kak Seli yang ada di rombongan belakang, beserta beberapa anggota Brimob lain, ikut menghampiri kami yang lama berhenti kali ini.

“Brimob nih, saya pikir latihan-latihan fisik bikin badan mereka kuat. Ternyata sama saja,” ujar Om Moris mengeluh sambil geleng-geleng kepala. “Tapi memang baunya ini terlalu,” tambahnya, mengusap-usapkan lagi minyak angin di perut besarnya.

Kak Ronal, yang membuat penggalian ini terwujud, segera mengingatkan bahwa kami tidak punya banyak waktu. Perjalanan ke Atambua normalnya menghabiskan waktu dua jam. Namun, kami sudah menghabiskan satu jam dan belum menyentuh setengah jalan.

Om Moris meyakinkan kami bahwa dia cukup kuat untuk mengemudi sampai ke Atambua, sembari menyentuh uban yang cukup tebal di kepalanya. Bahasa tubuh yang mungkin menyiratkan keyakinannya akan pengalaman menyetir sekian lama, hingga perkara ini masih bisa dia atasi. Aku, Nina, dan Cak kembali ke atas bak truk yang posisinya paling depan ini, yang lain kembali ke truk di belakang kami.

Om Moris menginjak pedal dengan mantap. Setidaknya itu yang kurasakan dari getaran kendaraan yang ditimbulkan. Matahari yang pelan-pelan terbenam menemani perjalanan berat itu. Cak dan Nina masih mengobrol, entah membicarakan apa. Yang tertangkap olehku hanya bunyi mesin truk yang berat. Makin lama makin memenuhi diriku. Bersama dengan bayang-bayang seutas pita merah itu.

Di kepalaiku, pita merah itu membawa gambaran gadis kecil yang mungkin berusia delapan tahun. Yang mungkin pada satu malam berdoa agar Tuhan memberinya seutas pita merah yang cantik untuk mengikat rambutnya ke sekolah. Doa yang dipanjatkannya ketika ayah atau ibunya berkeliling seharian mencari toko yang buka saat senjata mengintai dari segala arah. Demi mencari pita merah yang cantik agar putrinya berangkat ke sekolah dengan hati riang dan tenang. Tak perlu khawatir rambutnya berantakan. Tak perlu sedih dengan karet gelang untuk menguncir rambut hitam panjangnya yang bergelombang.

Atau mungkin saja ada peri baik yang memberikan pita merah itu. Menaruhnya di sisi bantal si anak perempuan ketika akhirnya dia jatuh tertidur setelah bunyi tembakan yang didengarnya saban malam tak lagi mengganggu.

Terasa olehku truk melaju lebih cepat. Hari sudah benar-benar gelap, perbincangan Cak dan Nina sudah berhenti. Kembali hanya ada bunyi deru truk di antara kami. Sayup-sayup telingaku juga menangkap bunyi endusan dari hidung Cak yang bangir.

“Sejak naik truk tadi aku sudah tidak cium apa-apa. Kamu dan Nina juga begitu, kan?” katanya setengah berbisik ke telingaku.

Aku mengangguk dan menatap langit yang sepi. Tak ada gemerlap cahaya bintang berhamburan seperti lagu pengantar tidur andalan mamaku dulu.

Dan aku menyerah. Tak mampu mengusir bayang-bayang seutas pita merah itu. Pita merah yang simpulnya sengaja dibuka Nina siang tadi atas instruksi dokter forensik yang menyertai kami.

Rambut ikal hitam itu terurai dalam keadaan yang tidak lagi cantik. Aku tak bisa membayangkan rambut itu sebelum peluru menembus kepalanya.

Gonjang-ganjing Guminting

Amanatia Junda

ORANG-ORANG Guminting punya kepala desa baru sekarang. Seorang perempuan. Benar, Saudara-saudara. *Seorang perempuan*. Kades perempuan pertama dalam sejarah Desa Guminting. Dia bernama Chusniyah. Satu-satunya perempuan yang kini menduduki peringkat pertama dalam forum rasan-rasan orang sekampung. Meski kemenangannya hanya selisih tipis, setipis helai rambut atas Bambang Sutrisno, purnawirawan Angkatan Darat, tetap saja pencapaian Chusniyah ini rasa-rasanya hampir mustahil, kalau tidak bisa dianggap sebagai keajaiban alam, *wolak-walike dunya*, begitu orang sepuh berkomentar.

“Pasti panitia pilkades berbuat curang,” ucap seseorang membuka obrolan di teras Toko Kasih Mapan di suatu siang yang terik. Beberapa orang ibu-ibu duduk-duduk lesehan. Selonjoran di lantai keramik putih. Ngumpul dadakan ini menjadi rutinitas baru enam bulan belakangan, semenjak toko yang serba lengkap ini buka—hanya untuk

mengusir kebosanan para ibu setelah membeli satu-dua barang sebagai adat kesopanan.

“*Lha wong, Chusniyah itu bekingannya nggak tanggung-tanggung. Kyai sepuh dari Tebu Ireng langsung turun ke lapangan pas masa kampanye,*” sahut seorang ibu dengan mimik muka serius.

“Kurang apa Pak Bambang itu sampai bisa kalah dari wanita macam Chusniyah? Sudah priyayi, modal kampanye besar, paham seluk-beluk urusan negara, sedap dipandang pula. Kalau aku sih milih pemimpin yang gagah,” ujar perempuan lain menimpali.

Ibu-ibu mengangguk sepakat bahwa Pak Bambang yang ber-kumis lebat itu tampangnya begitu jantan dan rupawan. Mereka terkikik ketika saling tahu beberapa di antara mereka menyoblos Bambang karena alasan penampilan.

“Iya, betul. Chusniyah hanya menang sekolah tinggi, Sarjana Politik Unair. S2 kan dia? Apa S3?” tanya seseorang, mengembalikan obrolan mengenai Chusniyah.

“S4 mungkin. Apa sih hebatnya Chusniyah?” seloroh seseorang sembari bibirnya mencebik.

“Memangnya ia bisa mengurus pembukuan desa yang *njelimeet*? Mimpin desa itu nggak seperti mimpin kelompok pengajian atau arisan, lho.”

“Apa dia pakai jasa itu... tulullah. Orang pintar.”

“Ngawur! Dia dari keluarga santri turun-temurun. Mbahnya dulu pernah menjadi kyai di kampung sebelah. Masih ada bau-bau keturunan pondok di Jombang, kata emakku.”

“Ya, berarti dia dibantu kyai yang pintar. Diberi amalan yang ampuh.”

“Nah, itu jelas lebih masuk akal!”

“Tapi, dengar-dengar, banyak lho sesepuh desa yang nggak terima dia menang.”

“Ya, iya. Berani-beraninya bertarung sama pensiunan ABRI.”

Kasak-kusuk itu menjadi semakin nyaring terdengar. Saidah, pemilik Toko Kasih Mapan, istri mantan Pak Kades Heru Martono, hanya menyimak, tidak ikut manas-manasin rerasan. Sejak suaminya menjabat jadi orang nomor satu di Desa Guminting enam belas tahun silam, Saidah terbiasa memilih diam daripada nimbrung kalau yang diobrolkan politik. Belum lama ini Heru Martono mengamini sikapnya, mewanti-wanti agar jangan sampai menunjukkan sikap simpati atau antipati terhadap isu politik apa pun, agar dirinya sebagai mantan Bu Kades terus terlihat netral.

“Provokasi itu kerjaan orang-orang yang pengin situasi hidup rakyat tidak stabil. Mereka nebeng dari kondisi krisis moneter. Keadaan runyam ini level internasional, lho, Bu. Tapi, ya, begitu, sedikit disiram minyak gas, rakyat lekas terbakar. Mak-sudku, kamu nggak usah ikut-ikutan bahas perkara yang kita tidak benar-benar tahu duduk perkaranya. Itu urusan orang atas. Orang pusat. Lebih mudah disegani jika kita diam saja. Tidak memihak. Diam itu emas,” petuah Heru Martono suatu ketika saat ia menyimak pendapatistrinya bahwa jangan-jangan ada yang keliru selama ini dengan pemerintahan Pak Harto, hingga krismon saat itu berakibat kerusuhan di mana-mana.

Kali ini, kasak-kusuk mengenai kepala desa terpilih pun tidak dia tanggapi. Bukan karena semata-mata mematuhi petuah suaminya, lebih daripada itu sebenarnya. Barangkali Saidahlah, sedikit dari mereka, yang diam-diam mengenal betul sosok Chusniyah di Desa Guminting.

Hubungan Saidah dan Chusniyah sebelumnya hanya sesederhana tetangga selisih satu gang di RT 06 RW 01 Desa Guminting. Mereka saling kenal, tapi tidak akrab, karena Chusniyah sejak dulu jarang terlihat berdiam lama di rumah. Namun, suatu hari,

terjadi sebuah peristiwa yang membuat Saidah hingga sekarang masih menyimpan mangkel terhadap Chusniyah.

Peristiwa mangkeli itu terjadi sepuluh tahun silam. Barangkali sebagian besar saksi mata sudah melupakan peristiwa tersebut. Saidah pernah bertengkar hebat di Balai Desa dengan Chusniyah karena perkara sepele: uang kas PKK yang ditarik dari iuran setiap ibu rumah tangga di Desa Guminting dianggap menyalahi aturan. Chusniyah yang baru menjadi sarjana dari kota tanpa tedeng aling-aling menyuarakan keberatan. Ia tidak sepakat para ibu PKK masih diberi beban iuran, sebab menurutnya pemerintah pusat sudah memberikan dana yang cukup.

Saidah yang saat itu menjabat sebagai Bu Kades—istri Pak Kades Heru Martono—berusaha menjelaskan bahwa program PKK luar biasa banyak, mulai dari penyuluhan KB, pelatihan menjahit hingga lomba memandikan bayi dan jenazah. Dana dari pusat tidak bisa dipastikan kapan turunnya dan terlalu banyak program yang harus segera dijalankan. Tapi Chusniyah justru menuduh bahwa Saidah, Bu Kades sekaligus Ketua PKK, punya andil besar dalam memanfaatkan dana iuran demi kepentingan pribadi.

Iuran uang kas PKK itu salah kaprah dan rawan dikorupsi! Begitu kata Chusniyah. Sontak, Saidah berang bukan main. Bu Kades yang selalu berpenampilan anggun dan kalem, kali itu deraohnya mendidih. Suaranya bergetar saat memaki Chusniyah. Anak sungai mengaliri kedua pipinya saking geramnya. Saidah sakit hati dengan cara Chusniyah mengkritik PKK. Baru kali itu selama bertahun-tahun mendampingi suaminya menjabat, ia mendengar lontaran sepedas itu. Terutama di bagian cara Chusniyah mengejek; bahwa kepanjangan P-K-K itu bukan Pembinaan-Kesejahteraan-Keluarga melainkan Perempuan-Kurang-Kerjaan!

Wanita ini... wanita ini... Duh, Gusti... Kok ya ada umat-Mu seperti ini? Mentang-mentang sarjana, dia bisa seenaknya bilang kesibukan PKK itu merangkai bunga kering, tok! Enam tahun sudah aku menjadi ibu Kades, tiap hari selalu memikirkan kesejahteraan keluarga, mengajak para wanita Guminting maju, sekaligus menjadi Nyonya Martono yang selalu siap-sedia mengamalkan nilai-nilai Pancasila, tapi kenapa masih bisa mendapat tuduhan begini? Kurang ajar betul! Chusniyah memfitnahku telah memakan uang warga. Dikiranya jadi istri Kades itu enak, makmur, tiap hari dandan rapi mejeng dengan sanggul dan kebaya? Pengorbananku besar. Tiap hari aku harus memastikan ada makanan berlebih di dapur karena sewaktu-waktu tamu suamiku bisa saja datang. Setiap bulan aku harus mengantarkan kelompok wanita kursus menjahit dan pelatihan rias manten di kabupaten sebelah. Bisa-bisanya ia menuduhku hanya memanfaatkan keluguan wanita Guminting. Berani-beraninya wanita muda itu!

Keributan itu ditonton oleh ibu-ibu yang lebih banyak diam menyaksikan dua perempuan tiba-tiba beradu mulut. Acara penyuluhan cara mencegah demam berdarah dari puskesmas berubah menjadi ajang perseteruan. Semenjak itu, Saidah tidak pernah mau menyapa, bahkan untuk sekadar menganggap Chusniyah ada. Begitu juga sebaliknya, tak pernah sekali pun Chusniyah mau menghadiri kembali acara PKK. Meski rumah mereka hanya terpisah satu gang, tiada yang pernah mengantertakar sekadar kue basah atau berkat kenduri. Perang dingin ini juga membuat Saidah tak pernah mau ikut pengajian Fatayat di Guminting maupun di kecamatan, karena pasti ada Chusniyah di sana, sementara Chusniyah juga tak pernah datang ke pengajian ibu-ibu Al Hidayah. Otomatis, saat pada akhirnya Heru Martono lengser dan pilkades berlangsung kembali, Saidah

tak segan-segan langsung menyoblos gambar ketela, lambang Bambang Soetrisno.

SAIDAH membuka toko kelontong semenjak suaminya lengser dari jabatan Kepala Desa Guminting. Dengan modal yang cukup besar dari tabungannya selama ini, Saidah membuka toko karena takut kesepian belaka. Kedua anaknya tengah menempuh pendidikan tinggi di Kota Malang. Enteng baginya saat memperkerjakan dua orang sekaligus, Ipul dan Fifi, pemuda-pemudi Karang Taruna, untuk membantunya menjalankan usaha barunya.

Berbeda dengan Saidah yang langsung sibuk berkegiatan di rumah, Heru Martono masih tampak begitu susah membuka lembaran baru setelah merasakan hidup selama 16 tahun menjadi Pak Kades. Baju safari cokelat muda dan korpri biru yang biasa dia kenakan saat bekerja masih harus digantung di depan pintu lemari, menghadap lukisan Bung Karno yang tengah berorasi dengan telunjuk mengacung ke udara. Tak jarang, Saidah menemukan suaminya sesekali mengelus baju seragam tersebut dengan tatapan penuh kerinduan.

“Museumkan saja Pak, safari dan kopri itu. Kok ya, keramat sekali. Kalau perlu bikinkan lemari penyimpanan dari kaca,” sindir Saidah namun tak pernah digubris Heru Martono.

“Apa perlu *jarik Bu Tien* kumuseumkan juga? Klangenan itu yang wajar saja. Pelihara perkutut atau ikan mas koi atau koleksi perangko. Ini malah seragam. Cuma buat pajangan pula,” lanjut Saidah. Tetap tidak ada tanggapan dari Heru Martono. Meski nyinyir begitu, Saidah selalu melakukan

perintah suaminya: mencuci seragam dinas itu setiap seminggu sekali, menyetrikanya, lalu menggantungnya di depan pintu lemari.

Kini sehari-hari kesibukan Heru Martono setiap pagi menengok para buruh di ladang tebu miliknya kemudian berkeliling ke mana pun dia suka. Lalu kala siang, dia kerap duduk bersama para pegawai negeri yang tengah makan siang di warung depan kantor kecamatan. Sore hari dia mudah didapati *cangkrukan* di warung kopi depan pasar hewan bersama para lelaki dan tetua Desa Guminting. Ngobrol ngalor-ngidul. Membahas kondisi negara yang habis dilanda krismon lalu terbitlah reformasi. Tapi, yang paling panas belakangan ini, tentu saja, obrolan seputar Pilkades Guminting.

Pilkades yang awalnya berjalan lancar itu mulai memunculkan huru-hara. Kubu simpatisan Bambang Soetrisno yang tadinya tampak legawa, ternyata tak rela dipimpin oleh seorang perempuan. Mereka bilang perempuan tidak punya ketegasan sebesar lelaki dalam memimpin. Mereka khawatir Chusniyah hanya akan menjadi kades boneka. Mereka pikir Chusniyah dapat dengan mudah dimanfaatkan oleh suaminya, seorang pengurus partai baru, dan bahkan, bisa jadi, Chusniyah mudah disetir oleh carik desa. Intinya, bisa apa wanita jadi kades? Mulai banyak yang meragukannya.

Kasak-kusuk warga dengan cepat berubah menjadi protes kecil-kecilan. Spanduk-spanduk penolakan mendadak merentang di mana-mana. Chusniyah diminta mundur. Desas-desus berrembus bahwa, segera setelah upacara pelantikan dirinya menjadi Kades Guminting, Chusniyah akan membentuk tim khusus untuk menangani Kredit Usaha Tani yang macet. Banyak petani mulai was-was.

Chusniyah sendiri tampaknya belum tahu bahwa warga Guminting mulai berani terang-terangan menentang hasil pilkades. Hari-hari itu dia sedang di Kediri, bergabung bersama ratusan perempuan NU untuk memprotes aturan yang selama ini tidak pernah memperbolehkan perempuan masuk ke dalam kepengurusan ormas besar itu. Tidak banyak orang Guminting yang tahu, kades barunya menjadi salah satu dalang dalam aksi protes itu. Saidah termasuk sedikit orang yang tahu. Diam-diam dia terus mengikuti kabar Muktamar NU dari suratkabar.

Dari berita, Saidah tahu bahwa para perempuan NU tetap berdoa bersama—istighosah di luar aula muktamar meski sempat diusir panitia Banser saat mereka membanjiri aula. Protes itu gagal mendesak pengurus NU untuk memberi posisi strategis ke perempuan. Meski begitu, peristiwa ini dianggap oleh sebagian pihak sebagai sebuah lembar bersejarah dalam riwayat perempuan NU. Generasi mudanya, termasuk Chusniyah, sanggup bersatu mendorong kesetaraan seperti yang akrab digaungkan oleh perempuan-perempuan aktivis.

Saidah diam-diam penasaran, sekembalinya dari Kediri, apa yang akan dilakukan Chusniyah ketika mengetahui kekacauan demi kekacauan timbul karena dirinya terpilih menjadi kades? Mantan Ketua PKK itu tak bisa membayangkan, betapa hancur hatinya jika dia yang menjadi Chusniyah, pulang dari luar kota dan melihat spanduk besar penolakan terhadap dirinya merentang, berkibar-kibar di gapura Desa Guminting.

PAGI itu orang-orang Guminting geger. Pak Temu, seorang petani penggarap, ditemukan tersuruk di antara pepohonan

pisang dengan darah mengucur dari kantong perutnya. Untung nyawanya masih tertolong. Warga yang menemukannya segera membawanya ke puskesmas. Segera beredar kabar bahwa Pak Temu dibacok seseorang tak dikenal selepas subuh ketika dia hendak berangkat ke sawah. Konon orang tersebut mengendarai Honda Astrea lalu menepi saat melihat Pak Temu berjalan seorang diri. Pak Temu, yang tidak pernah menduga dirinya terancam bahaya, menolak keras menjawab pertanyaan orang asing tersebut, "Siapa yang sampeyan pilih di pilkades lalu?" Gelengan Pak Temu berujung pada tusukan belati di bagian kiri perutnya.

Semakin siang, kabar yang beredar semakin liar. Sebagian warga mulai percaya bahwa yang melukai Pak Temu adalah simpatisan kades terpilih. Semua orang Guminting tahu, Pak Temu salah satu anggota tim sukses Bambang Soetrisno. Dia yang paling lantang menolak kemenangan Chusniyah.

Tak menunggu lama, malam itu gerombolan warga yang meradang beramai-ramai mendatangi rumah Chusniyah. Mereka melempari rumah itu dengan batu. Suzuki Carry yang terparkir di halaman agak menghalangi bagian depan rumah Chusniyah. Namun, tetap saja apes, Saudara-saudara. Carry merah itu babak belur. Semua orang di dalam rumah dilanda ketakutan. Dibantu kerabat, larut malam dari pintu belakang Chusniyah bersama anak-anaknya mengendap-endap, mengungsi ke luar desa.

SUBUH masih menyisakan kabut dan udara dingin ketika Saidah menghangatkan diri di pawon, duduk di depan tungku. Dia sedang menanak nasi dan menjerang air. Sembari melamun, dia

memandangi nyala api. Suara kemeretak kayu bakar terdengar. Sesekali dia menguap. Kedua kantong matanya menggantung kelam.

Saidah telah mendengar musibah yang dihadapi Chusniyah tadi malam. Dia sendiri tak bisa tidur mendengar suara ribut di luar rumahnya. Heru Martono serta beberapa tetua telah bergerak, mencoba meredam amukan warga lewat bujukan dan rundingan. Di dalam rumah, Saidah ikut mencuri dengar percakapan suaminya dan orang-orang mengenai kekalutan yang melanda Desa Gumiting. Dia jadi ikutan kalut.

Saidah menguping jalannya rundingan ketika suaminya mengusulkan agar perangkat desa dan BPD menggelar semacam musyawarah luar biasa di balai desa untuk mencopot jabatan Chusniyah. Lalu terdengar usul laki-laki lain yang tak dikenali Saidah suaranya, agar sementara waktu dipersiapkan tim khusus untuk mengadakan pilkades putaran kedua.

Dalam hati, Saidah mengakui bahwa dia tak pernah melupakan sakit hatinya pada Chusniyah sejak satu dekade lalu. Tetapi sejurnya, dia pun tak bisa lupa bahwa Chusniyah pernah menyelamatkan nyawa Arief, anak bungsunya, saat anak itu dikeroyok kawanannya pemuda desa sebelah yang tak suka pada kemenangan Gumiting dalam pertandingan sepak bola tingkat kecamatan. Waktu itu, sepulang sekolah Arief sengaja memilih jalan memutar karena jalur biasanya terkena banjir. Sontak dia dikenali sebagai kapten sepak bola Gumiting. Dia dihajar dengan membabi buta. Beruntungnya, Chusniyah dan suaminya kebetulan sedang melintas.

Arieflah yang kemudian bercerita, perempuan itu keluar dari Carry merahnya bersama suaminya. Dengan lantang dan berani, Chusniyah menghardik para pemuda itu dan mengancam akan

melapor ke polisi. Entah apa jadinya kalau Chusniyah diam saja dan membiarkan para pemuda itu menghajar Arief.

Saidah merasa semakin tak nyaman dengan ingatan ini. Jelas dia berutang budi pada Chusniyah. Apakah sudah tiba waktunya membala utang budi itu? Saidah bolak-balik berpindah posisi tidur. Semalam kantuk tak kunjung menghampirinya. Menjelang pagi tekadnya membulat.

Selepas Heru Martono sarapan dan pergi entah ke mana, Saidah segera menjalankan rencananya. Dia memanggil Fifi dan Ipul. Hari ini Toko Kasih Mapan libur. Dia minta keduanya memasukkan segala macam sembako ke dalam kantong-kantong kresek hitam. Dia datangi Pak Temu yang masih berada di puskesmas untuk meminta kebenaran atas peristiwa yang hampir saja menerbangkan nyawa petani tersebut. Terbata-bata, Pak Temu menyatakan bahwa benar dia ditanya siapa kades yang dipilihnya, sebelum si penanya mengayunkan bacok dan kabur. Tapi, justru, petani itu sendiri tidak berani menyimpulkan bahwa orang asing yang nyaris membunuhnya itu orang bayaran Chusniyah. Dia meragukan langkah seceroboh itu dari kubu Chusniyah dan memilih untuk menyerahkan perkaryanya kepada polisi.

Setelah mendengar pengakuan Pak Temu, Saidah segera menuju rumah sejumlah bakul *mlijo*, para perempuan pemanggul keranjang berisi sayur-mayur dan bahan masakan. Mereka setiap pagi keliling berjualan dari satu RT ke RT yang lain. Dia meminta agar para bakul *mlijo* membantunya menyebarkan kabar bahwa pembacok Pak Temu adalah seorang preman suruhan lintah darat. Saidah juga mendatangi ketua karang taruna dan meminta mereka membantu mengamankan desa, mencabuti spanduk-spanduk penolakan yang membentang di penjuru Guminting. Seharian Saidah berkeliling diam-diam, penuh

perhitungan dan tidak mencolok. Dia berharap dengan perbuatan nekatnya hari ini, Chusniyah, tetangga yang tak pernah disapanya itu, tetap menjadi seorang kepala desa.

Bagaimanapun, putus Saidah di depan tungku pawon pagi tadi, Chusniyah tetap harus dan berhak mendapat kesempatan menjadi pemimpin.

Kebulatan tekad Saidah itu kelak menimbulkan badai rumah tangga yang membahayakan hubungan dirinya dan Heru Martono. Begitulah Saudara-saudara, seperti yang biasa manusia alami, badai pasti berlalu, berganti dengan badai-badai yang lain.

Gedor-Gedor

Rubaeni Intan

Sejak toko rotinya tutup dua minggu yang lalu, Ange hampir tak bisa berpikir dengan jernih. Keributan apapun yang dia dengar terasa bagiancaman, bahkan suara anak tikus yang mencicit pada malam hari pun membuatnya terjaga sampai pagi. Sayangnya, tak ada yang bisa dia lakukan selain bertahan di dalam rumah. Ange lantas menghabiskan hari-harinya dengan melakukan apapun yang dia tahu: membaca tabloid, sese kali bermain kartu mahyong dengan putrinya, memasak apapun selagi bisa, dan terutama menonton siaran berita di televisi nyaris tanpa jeda.

Tetapi masalahnya, pagi itu kompornya mati karena kehabisan gas dan sialnya lagi pusat agen penjualan gas tidak bisa dihubungi. Ange terpaksa keluar setelah mengurung diri di rumah selama berhari-hari.

Sebetulnya masih ada kompor minyak di dapur belakang tapi sudah amat lapuk dan hanya mau menyala jika

Rini atau Bandi yang mengurus. Dua minggu yang lalu mereka berdua masih bekerja di rumah janda peranakan itu. Rini bertugas membersihkan rumah sementara Bandi mengantar pesanan roti dan sesekali memperbaiki genteng rusak. Tetapi, setelah Ange memutuskan untuk menutup rotinya, Rini dan Bandi berhenti datang ke rumah. Ange sendiri tak tahu sampai kapan dia harus menutup tokonya.

Tadi, begitu kompor mati, Ange langsung beranjak ke ruang tengah untuk menelepon sebuah nomor. Hasilnya nihil: tidak diangkat. Dia mondar-mandir dari dapur ke ruang tengah ber kali-kali sebelum akhirnya mencoba menghubungi nomor yang sama. Lelah mencoba, sambil menarik sebuah kursi dari meja makan, dia duduk sebentar di dapur, mengalihkan pandangannya dari kompor ke tabung gas, lalu dari tabung gas ke rak piring, lalu ke atas meja, dan terakhir ke arah jari-jemarinya sendiri yang tengah mengetuk-nyetuk tangan kursi.

Ange lantas pergi ke kamar dan meraih dompet dan tas kecil. Sebelum beranjak keluar, dia sempat kembali ke dapur untuk memastikan apakah akan mengambil sebilah pisau yang tergeletak di dekat kompor.

Sebaik-baiknya orang adalah mereka yang waspada, ujarnya dalam hati. Dia lalu memasukkan pisau itu ke dalam tas. Masih ada remah-remah tahu yang menempel di sekeliling sisi tajam pisau itu.

Belum lama ini, Ange menerima surat kaleng yang ditinggal kan begitu saja di atas keset di depan toko miliknya. Sejak itulah hidup Ange dibayang-bayangi kecemasan. Dia selalu merasa dirinya sedang diintai. Dia yakin kalau seseorang di luar sana berniat buruk dengan dia dan putrinya. Ange hanya tak tahu kapan itu terjadi dan apakah itu benar-benar akan terjadi. Sejak saat itu, baginya malam terasa amat panjang. Dia bahkan kerap terbangun

pada tengah malam dan mendapati sekujur tubuhnya penuh kerengat. Di lain hari, dia bermimpi didatangi segerombolan serigala dan terbangun ketakutan.

Sementara itu, Lauren, putrinya, bergeming saja menyaksikan ibunya berjalan mondar-mandir. Gadis itu tengah duduk bersantai di atas karpet warna krem, menonton televisi. Lauren mungkin tidak tahu dan tidak akan pernah tahu apa yang terjadi meski dia sempat bertanya beberapa kali.

“Mami, kenapa toko tidak pernah buka lagi?”

“Mami, ke mana mbak Rini dan mas Bandi?”

“Mami, kenapa Mami menangis?”

Tetapi gadis itu cuma bisa membiarkan semua pertanyaannya terbawa oleh angin. Beberapa kali dia sempat meminta ibunya membawanya bermain di luar rumah, sekadar jajan atau jalanan sore. Lama-kelamaan, dia buru-buru menarik keinginan itu setiap kali teringat bagaimana ibunya berubah menjadi sangat temperamental.

“Mami tidak suka ya kalau kamu jadi manja! Kamu tahu nggak kalau situasi sedang kacau! Jangan pernah meninggalkan rumah!”

Lauren menatap lekat layar televisi. Dia bahkan tetap bergeoming ketika ibunya berpesan agar dia tidak mengangkat telepon ataupun membuka pintu selama ibunya pergi.

Suara *rolling door* yang ditarik memantul sampai ke depan televisi. Sambil mengunci kembali pintu rumahnya, Ange menghela napas panjang. Dia berjalan keluar sambil memandangi tanda silang berwarna merah di bagian luar *rolling door*. Tanda silang merah itu berukuran cukup besar. Gara-gara tanda itulah, Ange memutuskan untuk menutup toko rotinya sampai waktu yang tak dapat dia tentukan.

Pusat agen penjualan gas tidak begitu jauh dari rumahnya. Dia hanya perlu berjalan beberapa blok menuju pangkalan becak, lalu dari titik itu dibutuhkan sekitar sepuluh menit untuk sampai ke sana, ke Jalan Pandanaran. Beberapa toko di sepanjang jalan itu terlihat tutup.

Sesampainya di pusat agen, seorang ibu muda berbadan tambun pemilik agen gas menyapanya. Ange mulai berlangganan gas di tempat itu sejak tiga tahun yang lalu saat usaha rotinya mulai naik daun, sebelum krisis moneter menggoyang seisi negeri. Setelah basa-basi kesana-kemari, sang pemilik agen tiba-tiba berceletuk.

“Cik Ange, jangan khawatir ya. Semarang pasti aman tentram tidak akan terjadi kerusuhan.”

Mendengar hal itu, Ange merasa kecut sambil tetap berusaha tersenyum.“Iya Jeng, semoga ya. Oh ya, tadi aku telepon kok *endak* diangkat?”

“Ah, kapan?”

“Tadi, sebelum ke sini.”

“Lho, yang betul?”

“Iya makanya saya sampai datang ke sini.”

“Kayaknya *endak* ada telepon *ik*.”

Ange kembali merasa paranoid. Jantungnya mulai berdegup dengan lebih kencang. Dia merasa seperti sedang diawasi dari seluruh penjuru. Percakapan mereka pun berakhir tanpa kejelasan. Si ibu pemilik agen lantas berjanji akan mengirim seorang anak buahnya untuk mengantarkan gas ke rumah Ange.

Lauren masih duduk dengan posisi yang sama saat ibunya kembali. Sambil menunggu tabung gas datang, Ange membuat secangkir teh. Adik iparnya memberinya oleh-oleh teh itu dua bulan yang lalu saat berkunjung ke rumah. Dia ingat apa kata

adik iparnya waktu itu. "Membuat tubuh lebih rileks." Sudah lama dia tidak dapat merasakan ketenangan. Kini dia berharap pada secangkir teh untuk membantunya merasakan kembali perasaan itu.

Hampir setengah jam lewat ketika akhirnya terdengar suara *rolling door* digedor. Suaranya amat berisik. Seorang laki-laki, mungkin usianya menjelang kepala empat, menyembul dari balik pintu. Kepalanya botak dan ada semacam codet di bagian atas pipi kanannya.

"Dapurnya di sebelah mana?"

Ange tahu dia tidak dapat membawa tabung gas itu sendirian bahkan jika dia menyeretnya. Satu-satunya pilihan adalah meminta si laki-laki bercodet mengantarkan tabung itu sampai ke dapur. Dia sadar itu bukan ide yang bagus tetapi tidak ada pilihan lain.

Selama menit-menit menunggu tabung gas itu dipasang, Ange merasa seperti sedang memasuki mimpi-mimpi buruknya yang selalu berulang setiap malam. Dia mengawasi laki-laki itu dari samping lemari pendingin dengan keringat mengucur deras. Di tangannya, tergenggam sebuah staples yang dia temukan di atas lemari pendingin.

"Nah, sekarang kompornya sudah bisa dipakai lagi," kata si laki-laki bercodet. Suaranya berat. Ange mengucapkan terima kasih meski masih tampak gugup. Laki-laki itu lantas pamit untuk kembali bekerja. Baru saat itu juga Ange tersadar, mengapa bukan orang biasanya yang mengantar?

"Pegawai baru ya, Pak?" tanya Ange sambil mengantarnya ke pintu depan. Si laki-laki bercodet cuma tersenyum.

Untuk menghalau pikiran buruknya, Ange kembali menyibukkan diri di dalam dapur. Ia potong-potong tahu kotak menjadi

seukuran dadu lalu merebus ayam dan memotong sayuran. Pagi itu Ange sedang membuat bubur bakmoy dengan sosis kesukaan Lauren. Sambil mengaduk kuah panas di atas kompor, dia ingat semasa kecilnya dahulu, makanan ini hanya disajikan untuk para pelayat di rumah duka.

Beberapa saat kemudian tiba-tiba terdengar jeritan histeris. Lauren. Tergopoh-gopoh, Ange menghampiri putrinya yang menangis seperti orang kesurupan di dekat telepon. Diraihnya gagang telepon yang menggantung, mencoba mencari suara tetapi telepon itu sudah ditutup. Ange lantas memeluk putrinya seerat mungkin.

“Mami,” kata Lauren sambil terisak. Ange menciumi kepala putrinya. “Aku takut.”

“Ada mami, Sayang. Siapa yang telepon?”

Dia terisak-isak cukup lama sampai akhirnya mengatakan sesuatu.

“Mami, diperkosa itu apa, Mami?”

Ange terperangah. Pelukannya kini lebih erat. Tak lama kemudian tiba-tiba *rolling door* kembali digedor dari luar. Mereka berdua terkesiap. Mungkin ada beberapa menit berlalu tetapi pintu itu masih terus digedor.

Ange lalu menyuruh Lauren bersembunyi di dalam kamar. Dia mengambil gunting yang tergeletak di samping televisi dan berjalan ke depan. Semakin dekat, suara pintu digedor semakin nyaring.

“Siapa?” teriak Ange, meski tidak ada balasan.

Dia mengulanginya lagi. “Siapa?”

Ange membuka pintu itu pelan-pelan sambil terus bersikap waspada. Betapa leganya dia saat menyadari bahwa yang mengedor pintu rumahnya adalah adik iparnya sendiri, Ninuk.

“Astaga, Ange, kenapa kamu?”

Ange tak kuasa lagi menahan ketakutannya dan dia menangis tersedu-sedu. Ninuk memapahnya ke dalam, mereka berdua duduk di ruang tengah.

“Beberapa waktu yang lalu aku mendapatkan surat kaleng, Nuk. Seseorang mengancamku mengatakan kalau kami akan diperkosa. Sejak saat itu aku tidak bisa tidur tenang.”

“Astaga. Siapa yang tega mengirim surat itu?”

“Aku nggak tahu.”

“Di mana anakmu sekarang?”

Ange masih menangis terisak-isak sambil menunjuk ke arah kamar.

Tetapi, tidak lama setelah itu mereka berdua kaget bukan kepalaeng saat mendengar *rolling door* sudah digedor lagi.

Ninuk yang sejak tadi bersikap tenang kini ikut tegang. Tiba-tiba telepon juga berdering. Suaranya bersahut-sahutan dengan gedoran pintu. Ange lantas berdiri mencari pisau, meninggalkan Ninuk yang kini terpaku dengan jantung berdegup lebih kencang.

Obet dan Acang di Bumi Hibualamo

Astuti N. Kilwouw

“**N**gana so gila?!” bentak Abdul Karim saat mendengar keinginan Haliyora mengadopsi bayi Obet yang terpisah dari orangtuanya. “Mereka sudah membunuh suami dan anakmu!” sambung laki-laki itu, geram.

“Anak itu tidak tahu apa-apa, Aba. Memaki pun belum bisa, bagaimana mungkin membunuh?” tanya Haliyora. Dia benar-benar kaget dan tak percaya dengan sikap ayahnya.

“Iya, tapi siapa yang tahu kalau keluarganya ternyata juga punya andil membunuh dan membantai kaum Muslim!” balas sang ayah, bersikeras memberikan pembenaran atas sikapnya.

Air mata mulai mengairi kedua pipi Haliyora, “Bukankah kaum Nasrani juga dibunuh dan terbantai di sini? Aba ingat saat torang tiba di sini? Aba lihat kan tujuh orang yang dibunuh dan jasadnya dibiarkan di atas

jembatan pelabuhan dengan tubuh tercerai-berai? Aba dengar sendiri bahwa ada arak-arakan pawai keliling kota untuk memamerkan kepala Obet!” suara Haliyora meninggi dan mulai bergetar.

“Itu karena dorang yang mulai duluan. Dorang membakar masjid-masjid yang di dalamnya banyak perempuan dan anak yang mengungsi. Dorang memperkosa perempuan di jalan-jalan. Dorang lebih biadab!” Abdul Karim tetap bersikukuh dengan ritme suara yang juga kian meninggi.

“Bagaimana bisa Aba mengukur kebiadaban menurut keyakinan orang? Aba membela tindakan biadab karena dorang Acang dan menyalahkan karena Obet. Aba mencari-cari pembenaran dengan membandingkan kebiadaban itu sendiri. Itu tidak adil, Aba. Kenyataannya para pembunuh itu bisa dari agama manapun, Islam atau Kristen. Sekalipun abanya juga pembunuh, anak ini tidak ada sangkut pautnya dengan semua itu!” bentak Haliyora sembari meninggalkan ayahnya yang mematung dengan mata membelalak.

Sesudah perdebatan panjang itu, Abdul Karim tak lagi menyampaikan keberatannya atas tekad Haliyora mengadopsi bayi Obet.

Di Maluku, Obet, dari nama Robert, pada masa kerusuhan itu sering dijadikan julukan untuk menyebut semua orang Kristen. Lawan nama Obet adalah Acang, nama kecil Hasan, yang dipakai untuk menyebut orang Muslim.

Seorang bayi Obet ditemukan dan diamankan warga di rumah keluarganya, sebelum rumah itu dibakar massa. Haliyora dipercaya warga untuk menjaga bayi itu sebagai upaya mengobati traumanya pasca-kematian suami dan anaknya. Terlebih ASI masih mengairi kedua payudaranya.

Haliyora dengan penuh kasih merawat dan menjaga Bayan, nama yang berarti ‘kecerahan’, yang dinobatkan Haliyora kepada si bayi. Baginya, kehadiran Bayan telah mencerahkan hidup yang hampir redup, bahkan padam, setelah diserang badi berkali-kali.

Pada saat memasuki usia satu tahun, Bayan sempat diminta oleh Abdul Karim untuk dikhitan, tapi dengan tegas Haliyora menolak permintaan tersebut.

“Aba tidak ada hak mencampuri keimanan ataupun mengubah bentuk anak ini tanpa persetujuan dia atau orangtuanya. Bagaimana perasaan Aba kalau Fangare dibaptis secara paksa?” desak Haliyora.

Sejak ada Bayan, tiap malam Haliyora terbangun saat anak itu menangis minta susu. Celoteh sang bayi kerap mengalihkan lamunan Haliyora dari luka masa lalu. Tingkah lucu, riang, dan menggemaskan si bocah menghiburnya.

Haliyora masih merasakan kebas di hati tiap kali dia ingat kehidupan bahagia bersama suami dan anak yang direnggut darinya. Namun, kini kehadiran Bayan seperti angin sejuk di bawah terik matahari yang berembus tanpa disangka.

*

HALIYORA ingat tanggalnya, 26 Desember 1999.

“Sehari-dua kalau ada rejeki, kamu dan Fangare ke Ternate e?” pinta Pedeke saat mereka sedang berbuka puasa.

“Memangnya kenapa?” tanya Haliyora yang tengah menuapi Fangare, buah cintanya bersama Pedeke.

“Ada rumor akan terjadi kerusuhan dalam waktu dekat. Dari bulan kemarin, ribuan Obet datang ke sini. Apalagi sehari

menjelang Natal, orang-orang dari Pediwang dan Kao juga mulai berdatangan,” jelas Pedeke.

“Ah, itu pasti rumor. Mereka juga bilang akan ada kerusuhan tanggal sembilan bulan sembilan tahun sembilan belas sembilan sembilan, buktinya tidak ada sama sekali. Lagian Obet yang datang itu pengungsi dari Ternate, Tidore, dan sebagian Halmahera yang mayoritas Acang,” sanggah Haliyora.

“Itu dia. Kenapa coba Obet di sana mesti ke sini jika bukan karena di sana sudah atau akan rusuh. Mereka mengungsi ke tempat yang mayoritas seiman agar bisa saling melindungi. Kenapa orang-orang Kao dan Pediwang mesti ke sini, padahal di kampung mereka mayoritas Obet,” ujar Pedeke, raut wajahnya tampak khawatir.

“Allahu Akbar Allahu Akbar!”

Haliyora baru saja akan membantah saat terdengar azan magrib. Pedeke pun beranjak dari tempat duduknya, pamit ke masjid. Setelah menidurkan Fangare, Haliyora menuju ke sumur belakang rumah untuk mengambil wudu, lalu kembali masuk ke kamar memenuhi kebutuhan spiritualnya. Dia menggelar sajadah di atas lantai tanah, mengenakan mukena dan kain, lalu berdiri tepat di atas sajadah, kedua tangan diangkat sejajar dengan telinga sembari mulutnya komat-kamit melafalkan takbiratul ihram. Haliyora pun khusyuk dalam ritualnya.

Setelah melaksanakan salat magrib, Haliyora kembali ke dapur, membersihkan meja makan dari sisa buka puasa dan mulai menyiapkan makan malam. Selesai dengan tugas itu, dia beralih ke ruang tamu yang juga berfungsi sebagai ruang keluarga. Siaran televisi yang dia saksikan menyajikan berita kerusuhan di Ambon dan Poso, serta debat kusir para politisi atas tragedi tersebut. Haliyora mulai gelisah, terutama ketika mengingat

kembali percakapan yang terputus dengan Pedeke di meja makan tadi.

Selang 30 menit, azan isya terdengar. Haliyora mematikan televisi dan menyibukkan diri dengan prasyarat dan syarat salat. Setelah melaksanakan fardu isya, dia pun berzikir dan memanjatkan doa lalu kembali berdiri hendak menunaikan tarawih. Dia baru saja hendak mengangkat kedua tangan seraya melaftalkan takbir saat bunyi nyaring dari tiang listrik dipukul-pukul membuat jantungnya berdebar kencang dan memaksanya berlari keluar mencari tahu sebab.

“Haliyora!”

Saat hendak keluar dia berpapasan dengan Pedeke yang ngos-ngosan di pintu rumah. Rupanya suaminya berlari dari masjid.

“Cepat ambil Fangare! Kita harus mengungsi ke masjid!” perintah laki-laki itu dengan panik.

Tanpa pikir panjang dan banyak tanya, Haliyora berlari ke kamarnya dan membawa tubuh Fangare ke dalam gendongannya.

Malam gelap walau wajah bulan penuh dan cerah, memberi cukup cahaya yang menyinari Bumi Hibualamo. Namun, kabut asap dari pembakaran rumah-rumah warga mulai menutupi cahaya bulan, cahaya kemanusiaan.

Di dalam masjid sudah sesak dengan orang-orang. Haliyora, Pedeke, dan Fangare duduk di terasnya. Menjelang fajar, perempuan dan anak-anak diminta meninggalkan masjid itu menuju ke Masjid Raya dengan menumpang truk yang dikawal beberapa tentara.

Saat akan naik ke truk, Haliyora menjunjung anaknya untuk dititipkan pada seorang teman perempuan yang telah lebih dulu berada di atas. Pedeke tengah berdiri di teras masjid kala itu.

Ledakan itu bersamaan dengan detik saat Haliyora berpegangan dan hendak ditarik agar dapat melompat ke atas.

“BUMMM!!!”

Ledakan itu diikuti hening yang menusuk memekakkan telinga. Entah ke mana suara-suara jerit tangis dan ketakutan di dalam dan sekitar masjid yang sebelumnya riuh mengiringi evakuasi. Sebelum sadar akan apa yang dilakukan, Haliyora berlari ke masjid yang berjarak kira-kira 100 meter dari tempat parkir truk.

Menyusuri pintu pagar, dia masuk ke halaman dan teras yang kini wujudnya tak lagi bisa dikenali.

Wajah dan daster putihnya langsung hitam pekat terkena asap dan abu. Kakinya yang hanya beralaskan sandal jepit tipis menapak percikan bara, beling, puing material bangunan, lumeran darah dan jasad para korban yang sebagian tercerai-berai. Matanya membelalak lebar, mencari-cari sosok kekasih hati, tak mempedulikan api yang masih menyala di sana-sini dan bahaya yang dapat menimpanya dari reruntuhan yang masih berdarakderak. Indra penciumannya dilanda bau daging manusia dan bangunan yang terbakar.

Entah berapa menit terlewati dengan mencari-cari, Haliyora akhirnya mematung tepat di depan sosok tubuh yang tergeletak penuh luka bakar, tulang-tulang yang bengkok, dan darah yang mengalir di bawah kakinya. Itu Pedeke. Ya, itu dia. Walau api membakar hangus wajah dan tubuhnya, sisa-sisa kaos biru muda bergambar perahu yang dikenakannya, yang kini kelabu dan compang-camping di sana-sini, tak mungkin tidak Haliyora kenali.

“Kamu harus selalu sehat agar tetap bisa melaut eee... Salah satu alasan aku mencintaimu adalah karena kamu seorang pelaut,” pinta Haliyora saat memberikan hadiah kaos itu kepada Pedeke, yang dibalas dengan kecupan penuh kasih pada pipi sang istri.

Haliyora terduduk lemas di depan jasad sang suami yang membujur kaku. Airmata terus mengairi kedua pipinya, tanpa

suara, hanya isakan tak berarti. Tak henti-henti dia memaki dirinya sendiri di dalam hati. Harusnya dia tetap bersama Pedeke dan menolak keluar dari halaman masjid, agar mereka bisa mati bersama.

“Aku tak akan pergi jika kamu tidak ikut!” tegas Haliyora sembari menggenggam erat tangan kiri Pedeke.

“Jangan seperti anak kecil, cepat keluar dan naik ke truk. Aku akan menyusul bersama rombongan laki-laki,” Pedeke menjelaskan.

“Pokoknya aku tidak mau!” bantah Haliyora dengan suara yang mulai meninggi dan genggaman yang kian erat dan sedikit mencengkeram.

“Coba pikirkan Fangare. Dia harus punya kesempatan untuk menikmati hidup, bukan berakhir mati di sini. Ngana harus kuat untuk dia,” pinta Pedeke sambil memeluknya, meluluhkan keteguhan Haliyora.

Sontak ingatan Haliyora akan Fangare menyentakkan kesadarannya. Secepat kilat Haliyora bangkit dan berlari keluar, tapi mobil truk yang ditumpangi Fangare tak lagi terlihat. Pada detik itulah Haliyora kalap. Beberapa laki-laki menahannya saat dia berusaha terus berlari mengikuti arah truk yang tak lagi tampak.

“Truk itu ke Masjid Raya, jadi ngana bisa naik truk lain yang dikawal tentara. Tidak boleh berjalan kaki, banyak Obet di sana!” seorang lelaki berusaha menjelaskan.

Namun, itu hari terakhir Haliyora melihat anak dan suaminya. Masjid Raya dibom sesaat setelah rombongan pengungsi dari truk pertama yang ditumpangi Fangare diturunkan di sana. Haliyora dalam rombongan truk lainnya, langsung dilarikan ke kompi, markas militer paling besar di ibukota kecamatan ini. Dia bertemu kedua orangtuanya di sana.

Selama seminggu di kamp pengungsian, tak sekalipun Haliyora menampakkan senyuman. Pundaknya serasa berat oleh beban yang tak terlihat. Namun, di sini semua orang larut dalam luka dan dukanya masing-masing. Setiap malam dan siang dilalui jerit tangis para pengungsi. Tercatat lebih dari 2400 orang tewas dan ratusan ribu lainnya harus mengungsi diri dalam kemelut ini.

*

“MAMA,” panggil Bayan, mengagetkan Haliyora dari lamunan panjang masa silam. Tangan kecilnya meraih tubuh sang ibu.

“Kenapa Mama tidak ikut dengan Bayan? Kalau Mama tidak ikut, Bayan juga tidak mau pergi!” suara Bayan terbata. Sebentar kemudian wajahnya menunjukkan raut menangis.

Beberapa waktu yang lalu, Bayan telah dipertemukan kepada orangtua kandungnya. Hari ini dia akan dikembalikan kepada mereka. Ini salah satu upaya rekonsiliasi pasca-kerusuhan yang dilakukan oleh pemerintah dibantu beberapa LSM internasional.

“Mama akan ikut ke sana kalau urusan Mama sudah selesai. Bayan jangan nakal eee...” bujuk Haliyora, menghujani kecupan hangat ke seluruh bagian wajah Bayan.

Orang-orang yang ada di sekitar mereka mulai menitikkan airmata, tapi Haliyora sedikitpun tidak. Dia mengantarkan Bayan dengan senyuman. Walau pahit, walau berat. Walau saat menelan ludah dan mendeham pun terasa sakit tenggorokan dan dadanya.

Sekali lagi dia harus kehilangan.

Saat pesawat mulai meninggi ke udara, Haliyora mematung menatap badan pesawat, melambaikan tangan seolah Bayan akan membalaunya.

Amarah Ami

Armadhany

BETAPAK agetnya Ami pagi itu saat dia mendengar berita dari teman-teman bahwa Hendra dalam keadaan kritis di rumah sakit.

Tanpa peduli dengan perkuliahan yang akan segera dimulai, gadis itu segera bergegas menuju ke sudut kantin di mana Hendra dan senior-senior lain sering nongkrong. Dia menanyakan kebenaran berita tentang Hendra.

“Iya, Dek, Hendra dirawat di rumah sakit,” jawab salah satu di antara mereka.

“Apa yang terjadi?”

“Ditusuk orang, belum tahu juga siapa, mauki semua ini ke rumah sakit sebentar lagi.”

“Di mana rumah sakitnya?”

“Nantilah, bareng kami saja.”

Ami langsung pergi meninggalkan teman-teman Hendra. Seribu pertanyaan menyerbunya dan perasaan tak berdaya melanda. Dia ingin segera pergi menjumpai Hendra.

Di rumah sakit, setelah bertanya-tanya dia langsung menuju IGD. Beberapa orang sudah di sana, menunggu di kursi-kursi di depan kamar. Keluarga dan teman-teman Hendra.

Tak lama kemudian, seorang dokter keluar dari ruangan IGD dan berkata bahwa Hendra sudah siuman tapi kondisinya masih lemah. Dokter juga berpesan kalau Hendra belum bisa ditemui banyak orang. Hanya keluarga saja yang diperbolehkan masuk.

Tiba-tiba salah seorang teman Hendra yang ikut menunggu di depan kamar menghampiri Ami dan memberikan selembar map berisikan kliping koran. “Sebelum saya lupa. Ini dari Hendra. Dia bermaksud memberikannya langsung. Tapi di perjalanan dia dicegat segerombolan orang dan ditusuk dengan senjata tajam.”

Ami hampir tak percaya. Memang kemarin Hendra mengajaknya bertemu. Mereka hendak membicarakan peristiwa Amarah, yang aksi massa untuk memperingatinya diikuti Ami secara tak sengaja.

Apakah penusukan itu berkaitan dengan apa yang hendak dibicarakan Hendra dengannya? Apa hubungan Hendra dengan peristiwa Amarah?

BEBERAPA hari yang lalu, Ami sedang asyik-asyiknya duduk menyimak dosen di ruangan kuliah ketika dari balik jendela matanya menangkap seorang pemuda mondar-mandir di koridor. Ami tahu, sejak pagi pemuda itu sudah menjelajahi hampir seantero gedung perkuliahan. Sedari tadi dosen-dosen tak begitu menghiraukannya. Semua orang cenderung berusaha menghindar. Di sepanjang jalan, pemuda itu menyodorkan paksa selembar kertas dengan tulisan berjudul “Menolak Lupa Amarah” kepada siapa pun yang dilewatinya.

Setelah perkuliahan usai dan dosen meninggalkan ruangan, Ami dan teman-teman sekelasnya beranjak menuju pintu keluar. Mata Ami tanpa sengaja langsung tertuju pada lelaki gondrong itu, yang segera menghampiri Ami dan teman-temannya. Terlambat, Ami tak bisa berbalik arah untuk mengelak.

“We, kalian,” seru pemuda itu. “Selesai mi kuliahmu toh? Sini ko ikut saya. Sekarang juga kalian pergi ke truk warna hijau di depan gerbang sana. Cepat ko!”

“Tapi, Kak, ada mo...,” salah seorang menjawab.

“Tidak ada tapi-tapi! Segera ko pergi ke sana.”

Dengan rasa enggan campur bingung dan khawatir, Ami dan yang lain segera mengikuti perintahnya. Sepanjang jalan menuju gerbang Ami terus menahan rasa kesal dengan sederet gerutu di kepalanya.

Dia dan teman-temannya tak tahu ke mana mereka akan dibawa dengan truk pasir itu. Mahasiswa baru dari kelas lain yang senasib dengan mereka pun tidak mengerti apa-apa. Tidak ada yang berani membantah karena khawatir akan akibatnya jika mereka melawan mahasiswa senior, walaupun masa perploncoan resmi sudah lama berlalu. Beberapa di antaranya ada yang hampir menangis, khawatir akan dibawa ke mana. Beberapa dari mereka tampak pucat dan tegang.

“Mau *ki* ke mana ini? Mau *ki* diapai ini kak?” tanya seorang mahasiswi berjilbab merah dengan mata berkaca-kaca.

“Diajar *ko* jadi mahasiswa!” jawab senior gondrong tadi dengan ketus.

“Diajari seperti apa itu, Kak? Dilarangka ikut-ikut kegiatan yang macam-macam sama orang tuaku, Kak, disuruh *ja* kuliah baik-baik saja, Kak,” rengek perempuan itu sambil menghapus keringatnya. Dia terlihat ingin menangis.

“Ah, ikut *meleo* saja. Nanti kau tau sendiri *ji* itu,” jawab si senior sambil membuang mukanya.

Terlihat mobil patrol polisi menepi di jalan seberang gerbang kampus. Sementara si senior sibuk menatap keadaan di jalan, Ami menatap pemuda itu, seolah menuntut jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan di kepalanya. Semua orang sibuk melindungi wajah dan kepala dari terik matahari yang membuat kering tenggorokan dan kepala pening.

Tak seberapa lama, truk yang penuh oleh mahasiswa baru itu pun melaju. Ami merasa haus dan mencoba meraih botol air minum di tasnya, tetapi truk tiba-tiba berhenti dan menepi. Pintu bak truk dibuka dan mereka diminta untuk segera turun.

Turun dari truk, mereka langsung disambut oleh teriakan mahasiswa-mahasiswa yang sudah lebih dulu berkumpul di tengah jalan. Berbagai spanduk dan *banner* berisi tuntutan dan kutukan terbentang. Sorakan, teriakan, dan lagu-lagu dinyanyikan beramai-ramai bergantian membubung ke udara bersama uap aspal. Mereka yang bersama Ami di dalam truk diminta membentangkan spanduk panjang bertuliskan “Menolak Lupa Amarah”.

Ami menyempatkan bertanya kepada si senior gondrong yang kebetulan sedang berdiri di sampingnya, “Kak, apakah itu Amarah?”

Pemuda itu langsung menoleh pada Ami, “Panjang ceritanya, sudah pi aksi baru kuceritakan ko.” Lalu dia meninggalkan Ami dan maju ke barisan depan masa aksi.

“Bagaimana ini, disuruh ikut demo tanpa tahu apa yang diprotes!” Ami mengomel.

Itulah untuk pertama kalinya bagi Ami ikut menjadi demonstran. Sebelumnya dia hanya menyaksikan aksi-aksi demonstrasi

dari dalam *pete-pete* dan tak lupa mengumpat para peserta demonstran. Sebab, ulah mereka kerap mengakibatkan kemacetan dan membuatnya terlambat pulang ke rumah.

Semakin siang kendaraan semakin padat. Antrean kendaraan mengular tak dapat bergerak. Bergerak pun hanya untuk beberapa meter saja. Ratusan mahasiswa dari berbagai universitas tumpah di ruas jalan pusat kota itu, menyisakan hanya satu jalur bagi lalu lintas kendaraan. Warna-warni jaket almamater dan kobaran api ban yang dibakar ikut menghiasi aksi hari itu. Dalam hati Ami bertanya-tanya, apakah semua orang yang ikut aksi hari itu paham dengan apa yang mereka lakukan.

Bagaimanapun, sengatan matahari dan panasnya uap aspal tak membuat semangat massa aksi surut, justru semangat mereka tampak menyala-nyala. Si pemuda gondrong kini memegang pengeras suara, membacakan petisi, dan terus membakar semangat para demonstran, “Usut tuntas kasus Amarah! Seret pelakunya ke meja hijau! Kami tidak lupa dan tidak akan pernah lupa!” teriaknya.

Ami terpaku sejenak melihatnya berorasi. Suaranya yang lantang benar-benar mampu membius massa aksi, disambut teriakan dan kepulan tangan.

Sejak itu Ami diliputi rasa penasaran dan ingin tahu lebih banyak tentang Amarah.

“MAU KO apa tau tentang Amarah?” tanya salah satu dari mereka sore itu di sudut kantin. Pemuda gondrong tempo hari dan teman-temannya sering nongkrong di sudut kantin tersebut. Namanya ternyata Aco.

“Penasaran *ji*, Kak, apa itu kasus Amarah? Mengapa waktu itu kami dipaksa bergabung dalam aksi demonstrasi? Apa maksud menolak lupa Amarah?”

“Weh, pelan-pelan *mekeo*, kayak *ko* wartawan banyak tanyamu.”

“Saya mau tahu saja, Kak. Supaya tidak cuma ikut-ikutan demo tanpa tahu persoalan seperti tempo hari itu,” Ami berlagak memberanikan diri walau agak gentar juga di hadapan senior-senior aktivis.

“Angkatan berapa *ko* kah?” tanya Aco acuh tak acuh, setelah sedari tadi diam menyaksikan temannya menjawab Ami.

“Baru, Kak, angkatan 97,” balas Ami.

“Amarah itu singkatan April Makassar Berdarah,” kata Aco lagi.

Tanpa disangka-sangka, seseorang datang memotong pembicaraan mereka. Sosok itu bertubuh tambun dan Ami merasa akrab melihatnya.

“Weh, Kak Aco, juniorku ini. Jangan *ki* ganggu *tawwa*,” ucap sosok itu sambil merangkul Aco. Kepada Ami, dia berkata, “Kalaupun kau mau tahu tentang apa itu Amarah, baca atau cari *mekeo* saja sendiri, atau tanya *mi* dosen-dosen ta di sini. Banyak *ji* yang tahu itu.”

Aco hanya mengangkat bahunya. Si tambun itu, Hendra namanya, memberi isyarat kepada Ami untuk beranjak dari sana.

“Apa *ko* bikin di sini, Dek?” tanyanya. Mereka satu almamater di SMA dulu.

“Saya sedang mencari tahu tentang kasus Amarah, Kak,” jawab Ami.

“Mau tahu tentang Amarah untuk apa? Di mana *ko* bertemu dengan mereka?”

“Mereka paksa kami ikut aksi peringatan tragedi Amarah ke-marin, Kak.”

“Hm... Bukan saya tidak suka sama mereka, Dek, tapi mereka bukanlah orang yang tepat untuk kau tanyai tentang Amarah. Takutnya kau dapat informasi yang salah. Benar mereka adalah para pelaku sejarah tapi kau harus mengumpulkan informasi dari berbagai sumber untuk mendapatkan gambaran yang utuh mengenai peristiwa itu, dan percayalah kau tidak akan mendapatkannya dari mereka.”

Ami melemparkan pandangan penuh tanya.

“Begini *mo*, Dek, boleh nanti kita ketemu di warkop dekat rumahmu? Saya ada kuliah sekarang,” ujar Hendra.

“Iye, bisa sore mo nah atau nanti ku kabari ki.” Mereka pun berpisah jalan.

Sore itu Ami datang ke warung kopi yang dimaksud Hendra. Lama menunggu, berkali-kali dia melongok jam tangannya tapi Hendra tak kunjung muncul juga. Ami menjadi gelisah karena waktu yang mereka sepakati telah lewat. Sese kali dia meraih telepon bimbitnya tapi tak ada pesan masuk dari Hendra.

Ami mengisi waktu dengan membeli sebotol air mineral di meja kasir. Saat kembali ke mejanya, dia melihat seorang lelaki sedang memarkir motor vespanya. Dia mengira itu Hendra tapi ternyata bukan. Setelah dua jam menunggu, Ami memutuskan untuk pulang. Rasanya kecewa dan marah, dia curiga Hendra telah sengaja mempermainkannya.

SETELAH beberapa hari dirawat, keadaan Hendra mulai membaik. Hampir setiap hari Ami datang menjenguknya. Setelah dokter menyatakan bahwa Hendra diperbolehkan untuk ditemui,

Ami segera meminta izin agar bisa mengobrol berdua dengan Hendra. Dia juga minta izin keluarganya.

Siang itu, suasana di kamar pasien kelas II itu tiba-tiba sunyi. Hanya suara pendeksi jantung yang terdengar. Hendra baru saja terbangun dari tidur siang dan mendapati Ami di samping ranjangnya. Dengan suara yang masih lemah, Hendra langsung meminta maaf kerena gagal menepati janji waktu itu.

“Sudah mi kau baca itu koran-koran semua?”

“Sudah mi, Kak, tapi saya masih perlu mengumpulkan informasi lainnya... termasuk mengapa Kakak ditusuk.”

“Kenapa kau mau tahu sekali tentang itu Amarah?” Hendra malah balik bertanya.

“Sebelumnya saya hanya penasaran setelah dipaksa ikut itu demonstrasi aksi yang saya tidak tahu apa tujuannya. Tapi... setelah baca-baca, sedikit tahu lebih banyak, lalu lihat Kakak begini, sekarang saya ingin serius mendalami kasus Amarah. Mungkin nanti saya ingin menuliskannya.”

“Hmm, baguslah... Belum ada orang yang menuliskan tragedi Amarah secara utuh. Menuliskannya mungkin bahkan lebih penting ketimbang aksi-aksi peringatan yang bisa memicu tragedi baru.”

Percakapan mereka disela oleh seorang suster yang datang. Hendra belum boleh banyak bicara, harus lebih banyak istirahat. Ami pun pamit dan berjanji akan datang besok-besoknya lagi.

DIBUTUHKAN waktu yang agak panjang bagi Hendra hingga bisa menuturkan apa yang dia tahu tentang Amarah. Pemulihannya berangsur-angsur dengan dukungan keluarga dan teman-teman.

Semangatnya kini telah kembali. Akhirnya Ami pun berhasil memperoleh ceritanya sedikit demi sedikit`.

Hendra memaparkan bagaimana pada 1996 aksi segelintir mahasiswa di kampus mereka dipicu oleh kenaikan tarif *pete-pete*. Semula pelajar dan mahasiswa cukup membayar 300 rupiah. Tiba-tiba ongkos itu naik menjadi 500 rupiah. Dia menceritakan bagaimana kampus mereka pada April tahun itu dipadati polisi dan ABRI karena mahasiswa melancarkan aksi massal. Kerusuhan bermula dari aksi mahasiswa menyandera mobil Damri yang kebetulan melintas di depan kampus. Karena tidak dihiraukan, tak lama kemudian massa aksi mulai melakukan pengrusakan yang berbuntut dengan pembakaran. Pada titik inilah justru aparat diturunkan di lapangan dalam jumlah yang semakin banyak. Menurut Hendra, puncaknya adalah ketika dia menyaksikan tank masuk ke pekarangan kampus. Massa aksi berusaha mengusir aparat dengan melempar batu, bambu, sampai busur ke arah aparat. Beberapa individu perwakilan mencoba bernegosiasi dengan aparat untuk menarik mundur pasukan. Namun, aparat menolak dan beberapa orang malah mulai ditangkap, dimasukkan ke dalam truk. Terjadilah kekacauan. Aparat dengan beringas memukuli dan menangkap mahasiswa yang berusaha melarikan diri. Beberapa kali terdengar letusan senapan di udara.

“Coba mi kau pikir, senapan dan sepatu laras lawan batu sama bambu, bisa mi kau bayangkan? Kayak perang Indonesia sama Belanda toh?”

Ami sendiri ingat hari-hari yang dialaminya saat peristiwa Amarah terjadi. Dia pun harus meminta tambahan uang saku dari orangtua karena ongkos pete-pete naik. Dia juga ingat suatu hari pete-pete yang dia tumpangi terjebak macet dalam perjalanan

pulang dari sekolah. Dari balik kaca jendela, para penumpang di dalam *pete-pete* melihat kepulan asap hitam yang membubung ke langit. Tak mau terjebak sepanjang hari, sopir *pete-pete* yang ditumpangi Ami berbalik arah mencari jalan lain. Meskipun tidak mengerti apa yang sesungguhnya terjadi di luar, Ami bisa merasakan suasana mencekam. Semua penumpang, dan pak sopir, juga tampak khawatir. Keesokan harinya, dia tahu dari berita di televisi bahwa peristiwa kemarin adalah aksi demonstrasi mahasiswa. Kini, setelah dua bulan menjadi mahasiswa di Kampus Hijau, dia baru tahu bahwa peristiwa itu dikenal di kalangan mahasiswa sebagai Amarah, April Makassar Berdarah. Tiga korban jiwa melayang dalam peristiwa tersebut, dan hingga kini belum jelas siapa yang bertanggung jawab.

Hendra juga menjelaskan kepada Ami mengapa dirinya dan Aco tidak akur dan cekcok. Mereka sama-sama mahasiswa tahun pertama ketika peristiwa Amarah terjadi. Meskipun tahu apa yang terjadi, mereka berdua awalnya tidak terlibat aktif dalam aksi-aksi demonstrasi yang dilakukan senior-senior.

“Sebenarnya mau ji aksi damai waktu itu, tapi tidak ditanggapi sama Pak Walikota. Makanya, teman-teman jadi geram dan massa aksi mulai terprovokasi dan melakukan pembakaran. Pokoknya itu gerakan spontanlah,” jelas Hendra. Barulah ketika aksi semakin panas, Aco bersemangat ikut berdemo, sementara Hendra justru khawatir dengan potensi huru-hara tapi tetap merasa perlu memperlihatkan solidaritas.

Ami menyimak sembari membuka lembaran-lembaran kliping koran yang dibuat Hendra. Judul-judul berita itu membuatnya merinding: “Aksi solidaritas mahasiswa digelar di Jakarta”, “Tiga mahasiswa tewas tenggelam di Sungai Pampang”, “Anakku pamit ujian pulang jadi mayat”.

“Semua yang kau baca itu memang terjadi tapi apa yang terulis di sana tidak menceritakan semuanya,” ujar Hendra. “Tidak ada koran yang berani menuliskan apa yang sebenarnya betul-betul terjadi waktu itu.”

Ami tak mampu membayangkan seberapa mencekamnya peristiwa itu. Dari ekspresi Hendra, gadis itu yakin bahwa seniornya ini masih memendam marah di dalam dirinya.

Hendra lalu melanjutkan ceritanya dengan suara yang lemah, “Banyak perempuan tangguh yang seperti kau itu, yang bergabung dalam aksi itu, ikut lari dan sembunyi dari buruan aparat. Beberapa juga merasakan ditampiling oleh aparat, ada yang ditarik jilbabnya, ditendang, pokoknya dikenakan pukulan.”

Ami tidak menyela ceritanya, tanpa kata-kata mempersilakan Hendra untuk terus bertutur.

“Tentu semua itu tidak seberapa dibandingkan rasa kehilangan yang dialami oleh para orangtua korban jiwa. Dan sebenarnya tiga orang itu mi yang kita perjuangkan, setiap kita memperingati Amarah. Hanya orang gila yang percaya kalau mereka mati tenggelam. Belum lagi mereka yang mengalami luka tembak, bocor kepalanya, patah kakinya karena dipukuli aparat,” Hendra berhenti dan mengistirahatkan napas.

“Itu mi, sedikit tentang Amarah. Yang kau ikuti tempo hari itu aksi yang kedua kalinya untuk memperingati Amarah. Mungkin akan terus kita peringati seterusnya sebagai sisi gelap sejarah kota ini, negara ini. Kita menolak lupa.”

Setelah agak lama terdiam, Ami pun melontarkan sebuah pertanyaan yang telah lama dipendamnya. “Bagaimana dengan Kakak, siapa yang tak suka dengan Kakak sampai menusuk begitu?”

Hendra terbatuk kecil. Tenaganya tampak telah habis. Dia butuh kembali beristirahat. Ami harus bersabar dan kembali esok hari untuk melanjutkan penelusurannya.

SEBULAN dari hari itu, Ami menyaksikan tumbangnya rezim Orde Baru lewat berita televisi. Republik ini membuka lembaran baru sejarahnya. Namun, di timur Indonesia, jauh dari ibukota, Ami tak berhenti dan terus mencari jejak Amarah.

Tank Merah Muda

Margareth Ratih Fernandez

LIA MELIRIK jam dinding yang digantung persis di atas papan tulis hitam. Baru pukul 10.30 siang. Jam istirahat yang berlaku 30 menit sudah habis sejak setengah jam lalu. Waktu yang terlalu singkat untuk mengobrolkan cerita-cerita seru bersama kawan-kawannya.

Di depan, Bu Monik masih komat-kamit membacakan sesuatu. Bu Monik mengajar pelajaran bahasa Indonesia. Tapi Lia sama sekali tidak menyimak apa yang gurunya ucapkan. Pikirannya terbang melayang pada cerita Ela saat istirahat tadi. Cerita tentang tank, kendaraan tentara yang belum sekali pun Lia lihat. Tentang bunyi mesinnya yang mengerikan, tentang rodanya yang bergerigi.

Lia bertemu Ela pada hari pertama masuk sekolah setahun lalu, saat keduanya resmi menjadi anak SD kelas II di SD Santa Theresia Atambua. Berbeda dari anak-anak lain yang sudah bersekolah di sana sejak kelas I, Lia dan Ela sama-sama anak pindahan. Lia dari Kupang,

ikut bapaknya yang PNS pindah tugas. Sebelumnya, dia sudah beberapa kali pindah kota, sesuai tempat penugasan bapaknya. Sementara itu, Ela pindah dari Dili, Timor Timur, mengikuti orangtuanya mencari lingkungan yang lebih aman tempat anak-anaknya bertumbuh.

Pada bulan ketiga mereka berteman, Ela mulai bercerita tentang kehidupannya di Dili. Di kota itu, Ela dan dua adiknya lahir. Orangtuanya asli Bangka tapi pindah ke Dili dan membangun bisnis bengkel di jantung kota itu. Di sana, Ela juga masuk sekolah Katolik sejak TK. Itulah sebabnya Ela hafal Salam Maria dan Bapa Kami walaupun dia beragama Buddha. Suster-suster dan bruder pengajarnya ramah dan menyenangkan, katanya. Pun teman-teman yang dengan jenakanya mengajari bahasa Tetun. Menurut Ela, orangtuanya tidak hendak tinggal lama di Atambua sini; ada kota lain yang menjadi tujuan sebenarnya.

Lama-lama Ela bercerita lebih jauh tentang apa yang dialaminya saat ada kekacauan di Dili. Rumah-rumah diserang entah oleh siapa. Tentara-tentara bertebaran di jalan-jalan dengan senjata yang menakutkan. Kendaraan tentara yang bernama tank muncul di jalan raya. Dalam cerita Ela, tank seperti punya dua sisi. Menakutkan dan mengagumkan sekaligus. Gagah dan horor di saat yang bersamaan.

Di buku tulis Lia, ada gambar tank yang dicontohkan Ela sambil bercerita saat istirahat tadi. Lia mengambil pensil warna merah mudanya lalu memoleskan warna nan manis itu pada gambar tank yang masih polos tanpa warna. Lia membayangkan tank ini serupa dengan kendaraan tempur Ranger Pink, ranger favoritnya dalam film *Power Rangers*. Kendaraan super ini kelak akan bersatu dengan kendaraan tempur ranger lainnya untuk membentuk robot penghancur monster. Tampak kokoh dan kuat,

tank berubah menjadi robot super keren untuk melindungi kota dari kejahatan.

Nana, kawan sebangku Lia, melirik sebentar ke buku tulis kawannya lalu senyum-senyum sendiri. Dirobeknya secarik kertas dengan sangat hati-hati agar tidak menarik perhatian yang lain. Lalu ditulisnya di situ: "Mana ada oto tank warna merah muda. Aneh-aneh saja kau, nih."

Disodorkannya kertas itu kepada Lia. Si penerima surat hanya tersenyum lalu menuliskan balasannya: "Biar to. Tadi juga Ela tidak kasih tahu tank tuh warnanya apa... Memangnya kau sudah lihat tank?"

Suara Bu Monik masih lantang membacakan sesuatu yang sama sekali tidak Lia simak. Dia menyodorkan balasan kepada Nana. Kali ini yang menerima hanya senyum-senyum geli. Matanya yang sipit tampak seperti garis melintang saat tersenyum atau tertawa. Nana baru saja pindah ke Atambua dua bulan lalu dari Ambon. Bersama kedua orangtuanya, Nana pindah demi menghindari kekacauan yang tengah menyelimuti kota itu.

Pada pertemuan pertama mereka, Nana tak segan bercerita panjang-lebar tentang keluarganya. Tentang rumah besarnya dan beberapa kendaraan pribadi, hasil jerih payah sang ayah yang berdagang rempah-rempah. Tentang anjing-anjing lucu berbulu tebal, juga tentang taman bunga yang dirawat ibunya bertahun-tahun, tempat Nana bermain sejak balita. Semua itu tidak bisa mereka bawa serta. Konflik telah menelannya. Kepada kerabat keluarganya di Atambua kini mereka bergantung hidup untuk sementara waktu.

Nana lalu merobek secarik kertas lagi dengan hati-hati untuk menulis balasannya.

"Sudah tapi di tv."

“Hmmm, sa kira lihat langsung pas di Ambon.”

“Sa tidak tahu di Ambon sampai ada tank atau tidak. Tapi sekitar rumah waktu itu tidak ada.”

“Na, trus di Ambon adanya apa?”

“Ya, yang sudah pernah sa kasih tahu tuh. Rumah-rumah mereka bakar, lempar batu. Tapi kalau tank sa tidak lihat.”

“Nana! Lia!” Suara lantang Bu Monik mengagetkan keduanya. Rupanya sudah beberapa waktu Bu Monik memperhatikan tingkah mereka yang menyorong-nyorong kertas secara bergantian dan senyum-senyum sendiri.

“Bawa itu kertas ke sini,” perintahnya.

Lia langsung ciut. Dia meremas kertas-kertas itu dan menggesernya ke dekat Nana, maksudnya agar Nana membawakannya kepada Bu Monik. Tapi suara lantang Bu Monik kembali menghentak keduanya. Mereka lalu maju bersama-sama membawa surat-suratan itu.

“Gara-gara itu tank,” bisik Nana pada Lia sembari keduanya maju ke hadapan bu Monik.

DI RUANG guru BP itu tiga patung ditata rapi di atas meja. Patung Yesus, Bunda Maria, dan Santa Theresia yang jadi santa pelindung sekolah. Nana dan Lia berlutut di hadapan ketiganya sambil berkali-kali mengucap Doa Tobat. Sambil mengatupkan tangan, jari-jari tangan mereka turut menghitung sudah berapa kali Doa Tobat yang mereka ucapkan. Lia menangkap dua kali Doa Tobat. Mereka masih harus mengulangnya lagi sampai se-puluh kali dalam keadaan berlutut.

“Tetap lanjut berdoa e. Bapak mau ke kantin dulu.” Bapak guru BP lalu beranjak keluar ruangan dan seketika itu pula Nana adan Lia berdiri dan menghela napas lega.

“Akhirnyaaaa. Aduh, Tuhan, *sa pung lutut pung* sakit,” seru Lia sambil mengusap-usap kedua dengkulnya.

Nana menggerutu dan menyalahkan Lia yang mewarnai tank merah muda di kelas. Tapi Lia hanya menertawakan gerutuan temannya sembari tetap mengusap dengkulnya. Lalu rasa penasaran segera menyergapnya lagi. Masih tak percaya dia kalau kekacauan di Ambon yang disaksikan Nana tidak menghadirkan kendaraan super semacam tank.

“Hiih, kau nih, sa sudah bilang selama di Ambon tidak lihat tank,” gerutu Nana.

Lia memanyunkan bibirnya. Ternyata tank tidak hadir di semua tempat yang ada kekacauan. Walaupun Ela menyebutnya kendaraan super, rupanya tidak semua orang membutuhkannya di saat-saat genting.

Gara-gara cerita itu, Lia jadi penasaran setengah mati. Dia hendak menanyakan itu kepada bapak dan mamanya di rumah sepulang sekolah nanti. Mungkin saja Bapak punya teman tentara yang bisa menunjukkan wujud tank secara langsung kepada Lia.

Lalu mata Lia menangkap almanak yang digantung di dingding dekat meja guru BP. Bulan September 2000, fotonya menampilkan sekelompok tentara yang sedang berbaris rapi memakai seragam loreng. Dari keterangan pada foto, kalender ini tampaknya dari Kodim yang terletak persis di sisi barat sekolah. Lia membalik-balikkan lembar penanggalan, mencari-cari, siapa tahu ada foto tank.

“Nah, ini!” seru Lia menunjuk foto tank tentara di halaman bulan November, yang pada tanggal 10-nya merupakan Hari Pahlawan. Tank itu berwarna hitam, tapi dia tidak yakin. Gelap tapi tidak sepenuhnya hitam. Mungkin abu-abu tua. Lia menangkap kesan menyeramkan alih-alih gagah seperti kendaraan tempur Power Ranger. Namun, tetap saja tank adalah kendaraan super di kepalanya. Yang mungkin bisa mengatasi banyak kekacauan yang sedang terjadi di suatu daerah.

Tiba-tiba pintu ruang berderit.

“Heh, kamu dua!” seru Ela, menongolkan wajah dari balik daun pintu.

Nana dan Lia berhasil dibuat kaget setengah mati. Nana sudah nyaris kembali berlutut karena disangkanya si Guru BP yang membuka pintu. Ela menimpali ekspresi kaget kedua temannya dengan tawa yang panjang. Terkikik-kikik dia berusaha agar suaranya tidak terlalu kencang.

“Bikin apa kau di sini?” sergha Lia.

“*Sa* malas di kelas. Ibu Monik dari tadi cuma baca cerita rakyat terus jadi *sa* izin *sa* bilang mau *pi* WC, padahal mau lihat kamu dua di sini berlutut, hahahaha.”

“Hiihh, ini gara-gara tadi istirahat kau cerita-cerita soal tank. Bikin *sa* kepikiran terus,” ujar Lia ketus.

Ela kembali tertawa. Dia lalu masuk, menutup pintu, dan menghampiri kawan-kawannya. Belum sempat Ela duduk di kursi, Lia langsung menyambarnya dengan topik yang masih sama sedari tadi.

“Tadi kau bilang *oto* tank tuh *oto* super. Tapi, Nana bilang, pas kacau-kacau di Ambon dia tidak lihat tank.”

“Ya, barangkali di sana memang tidak ada tank,” jawab Ela dengan santainya.

“Kalau begitu itu bukan *oto super to*.”

“Tuhan, e ganti *becerita* yang lain saja. Eh, kemarin *sə* nonton *Tralala Trililli* terus lihat Maissy *pung* video klip yang ‘Cilukba’,” ujar Nana mencoba mengalihkan pembicaraan.

Ketiganya lalu tenggelam dalam obrolan itu dan lupa segalanya hingga pintu ruang BP mendadak berderit lagi. Bapak guru BP muncul, geraknya tergesa-gesa.

“Kalian sekarang kembali ke kelas, bereskan barang-barang dan langsung pulang ke rumah,” serunya tanpa memperhatikan lagi ada berapa anak di dalam ruangan itu.

Ketiganya dengan bingung menuruti instruksi. Berjalan menuju ke ruang kelas, tampaklah sekolah mereka ramai dan berisik. Di kelas-kelas yang mereka lewati, murid-murid dan guru buru-buru membereskan barang-barang mereka. Rupanya sekolah diliburkan mendadak. Tiba di kelas, Bu Monik menyampaikan pemberitahuan dari kepala sekolah bahwa libur ini bisa sampai seminggu atau bahkan lebih. Kelak mereka akan diberitahu lebih lanjut.

Lia, Nana, dan Ela tampak kebingungan. Entah apa yang sedang terjadi dan entah bagaimana mereka bisa pulang ke rumah. Pasalnya, mereka bertiga selama ini selalu dijemput orangtua.

“Kalian bertiga tunggu dulu di ruang UKS. Nanti Ibu telpon bapa-mama kalian e.” Ketiganya menurut saja apa kata Bu Monik.

Di ruang UKS sudah ada beberapa anak dari kelas yang berbeda-beda. Mereka semua belum bisa pulang ke rumah karena jarak tempuh yang jauh dan harus menelepon orangtua terlebih dahulu.

Ada dua anak kelas enam yang dengan wajah khawatir membicarakan alasan di balik pemulangan, yang diikuti dengan libur mendadak sampai seminggu. Lia mendengar ada disebut UNHCR, UNHCR.

“Ela, UNHCR tuh apa?” bisik Lia.

Ela hanya menggeleng. Lia mendapati perubahan ekspresi wajah yang drastis pada kawannya itu. Ela hanya diam, wajahnya tampak tegang dan dia tidak secerewet biasanya. Pun dengan Nana, dia mendadak diam. Sesekali sepasang mata kecilnya yang menyerupai garis melintang itu ditutupnya. Bibirnya komat-kamit. Mungkin dia sedang berdoa. Dan ketika pertanyaan yang sama Lia tanyakan padanya, Nana tak menjawab.

Beberapa anak yang ada di ruangan itu satu per satu dijemput orangtuanya masing-masing. Ada yang bahkan diantar pulang oleh guru mereka, hingga yang tertinggal hanya Lia, Nana, dan Ela. Lia masih kebingungan dengan apa yang sebenarnya terjadi. Kebingungannya ditambah pula dengan sikap teman-temannya yang mendadak diam. Mendadak dingin.

Tak berselang lama, Bu Monik dan guru BP menghampiri mereka bertiga di ruang UKS. Kata mereka, hanya orangtua Nana yang menjawab telepon, orangtua Lia dan Ela tidak menjawab telepon. Jadi, Nana akan dijemput oleh orangtuanya. Di luar sudah ada beberapa tentara yang siap mengantarkan Bu Monik, yang akan membawa Lia dan Ela ke rumahnya dulu. Selama orangtua mereka belum dapat dihubungi, mereka akan bersama-sama dengan Bu Monik.

Sepanjang jalan Lia mendapati banyak tentara dan polisi dengan senjata mereka masing-masing. Ada pula serombongan siswa dan guru-guru yang menaiki mobil tentara. Mungkin mereka hendak diantar pulang juga sebagaimana dirinya saat ini. Bu Monik tampak berbincang dengan tentara yang menemani mereka. Nada suaranya terdengar ketakutan. Atambua rupanya sedang kacau menyusul pembakaran kantor UNHCR yang hanya berjarak dua ratusan meter dari sekolah mereka.

Ela masih diam. Wajahnya juga menampakkan ketakutan. Lia berusaha melihat ke langit dari kaca jendela mobil. Ada helikopter terbang tidak terlalu tinggi. Bunyinya cukup bising. Dan ternyata tidak hanya satu. Lia menangkap satu lagi penampakan helikopter di udara.

“Ela, ini tentara dan polisi ada di mana-mana. Kira-kira mereka nanti pakai tank ko tidak e?”

“Tidak. Jangan sampai ada tank. Di Atambua jangan sampai ada tank kayak di Dili. Sa takut.”

Langit September siang itu sedang cerah-cerahnya. Biru merekah dengan awan putih bergumpal-gumpal. Tapi tak ada kereriaan di bawah sini. Ela menyeka matanya yang basah. Semenntara itu, mobil mereka melaju kencang di jalanan yang sudah kosong. Polisi dan tentara tampak berjaga-jaga di berbagai titik, lengkap dengan senjata mereka. Tak tampak ada tank di mana-mana.

Mareni

Amanatia Junda

MARENI tengah menyanyikan “Goyang Inul” di atas panggung dalam acara sunatan anak Kaji Somad, si juragan besi tua, ketika kabar kematian bapaknya menyelusup ke dalam ponselnya.

Barangkali Mareni baru akan memencet amplop berpendar di Nokia tipe terbaru itu dua jam kemudian jika hak tinggi sepatunya tidak patah mendadak. Dia tengah menggoyangkan seluruh tubuhnya dengan bersemangat. Tepat pada lirik “*bagi yang sedang putus bercinta, jangan bersedih jangan berduka, goyang Inul obatnya, mari kita gembira, Sayang....*” dia terjatuh, kaki kirinya *kecekluk*. Sontak para tamu undangan yang sedang asyik bergoyang mandek lalu riuh. Mareni dibopong ke balik panggung. Mahesa, salah satu biduan yang sedang naik daun, segera menggantikannya lalu menyanyikan lagu “Mbah Dukun”.

Dengan kaki yang masih cedera, Mareni segera pulang ke kampungnya, melintasi dua kabupaten menuju timur.

Bapaknya, Sungkono, meninggal dalam keadaan yang semoga khusnul khatimah. Dia meninggal dalam tidur setelah capai menembang “Ulan Andung-Andung”, lagu favoritnya semenjak istrinya pergi. Tembang itu mengisi hidupnya yang *suwung*— dan orang-orang menganggapnya tak waras karena hanya “Ulan Andung-Andung” yang terdengar di dalam kesunyianya mengurung diri di kamar.

Mareni merasa kedua pipinya begitu dingin dan tengukunya begitu panas di sepanjang perjalanan. Pipi yang kering namun begitu dingin. Tengkuk yang panas sekaligus nyeri. Mengaburkan rasa sakit kakinya yang terkilir. Dia memandangi kegelapan di jalur perbukitan Glenmore dari balik jendela mobil travel dengan masa lalu yang terus berkelebatan dalam kepalanya.

Ingatan itu seperti kabut tipis. Mengaburkan pandangan pada jalan berkelok di sepanjang perbukitan yang ditanami pepohonan kopi. Selimut kabut itu melayang lemah di alam mimpiinya, membuatnya terbangun tiap mendekati subuh dengan tubuh menggigil kedinginan. Di dalam kabut, sekumpulan orang mengelilingi ibu-bapaknya. Sekumpulan orang tanpa wajah. Mereka berteriak-teriak kalap tanpa bahasa yang mampu dimengerti Mareni. Saat dia berusaha sekuat mungkin menyeruak, menembus kerumunan, suara pilu terdengar di antara teriakan orang-orang. Tiba-tiba tak ada lagi ibu-bapaknya di dalam lingkaran. Hanya ada sebatang pohon beringin tumbang. Akar beringin yang tadinya menancap kuat di tanah kini mencuat, memanggil-manggil namanya.

PEMAKAMAN Sungkono berlangsung normal dan cepat. Semua diurus oleh Tatik, istri Suhairi, alias kakak ipar Maren, termasuk acara tahlilan selama tujuh hari. Suhairi sendiri lebih sering mengurung diri di dalam kamar setelah mengubur jenazah bapaknya.

“Kita beruntung, Ren. Para tetangga masih sudi datang ke penguburan, masih mau datang tahlilan... masih mau menyumbang beras...,” komentar Tatik. Dia tak berkomentar tentang suaminya yang masih diliputi kedukaan mendalam dan tampak tak berniat sama sekali mengurus tahlilan.

Mareni merebahkan tubuhnya miring di pinggir dipan, terpekur. “Ulan Andung-Andung” masih tergiang di telinganya, seolah arwah Sungkono sedang duduk menemani putri semata wayangnya lalu mengalunkan tembang, membuat Mareni terperangkap kembali di dalam kabut.

Dalam mimpiya, Mareni terbangun karena bunyi ribut dari depan rumah. Di hadapannya, puluhan orang mengacung-acungkan celurit, parang, linggis dan segala macam benda tajam lainnya sembari menyerukan nama kedua orangtuanya. Sebuah tanda X dari sapuan cat merah tergambar di dinding teras rumah. Mencolok, mengancam.

Kebingungan Mareni belum benar-benar pudar ketika ibu-bapaknya diseret orang-orang kalap menjauh dari rumah mereka. Sentini meraung, mengiba-iba. Sungkono memberontak percuma. Kaki dan tangannya diikat tali tambang.

Mareni menjerit histeris. Jeritan yang seketika menariknya kembali ke dunia nyata. Dia tercekat, meraba leher. Lalu beranjak, mendekat ke lemari pakaian yang pada salah satu daun pintunya terpasang cermin oval. Mareni mencari bekas jeratan di sana. Tidak tampak apa pun.

Cerita dalam mimpi buruknya segera lenyap. Tertelan kabut. Yang dia ingat hanya rasa tercekik di leher.

SETELAH menenangkan diri dengan meneguk segelas air putih, Mareni mendekap hati-hati sebuah map merah tebal yang dia ambil dari tumpukan baju di kopernya, seolah-olah hanya benda itulah hartanya yang paling berharga. Dia berjalan menuju dapur, menghampiri Tatik, yang masih sibuk dengan perkakas memasak.

“Mbak, Mas Suhar masih di kamar?”

“Nggak tau, tuh,” jawab Tatik tanpa perlu repot-repot menoleh. Dia sedang mencincang daun bawang.

“Mbak... boleh aku tanya?”

“Tanya saja.”

“Apa Mas Suhar pernah membahas... emmm... kejadian enam tahun lalu?”

Gerakan Tatik terhenti. Sebilah pisau dia letakkan di atas talenan kayu yang telah menghitam. “Kamu mau ngajak ngobrol Masmu soal itu?”

“Ya.”

“Menurutmu, kenapa Mas Suhar menolak ikut pindah de-nganmu dan Budhe Darmi keluar dari kampung ini?” Tatik menatap Mareni lekat-lekat.

“Aku nggak tahu.”

“Mas Suhar berlatih, Ren.”

“Buat apa, Mbak?”

Tatik meringis. “Menurutmu, kesedihan macam apa yang membuat Masmu perlu menghilang berminggu-minggu di Alas

Purwo? Untung Mbakmu ini tidak minta cerai.” Dia melanjutkan mencincang daun bawang. “Kamu hati-hati sama Masmu.”

Mareni mengangguk pelan. Dia kembali masuk ke dalam kamar. Dulu, dia sempat kehilangan suara berbulan-bulan sementara orang-orang di sekitarnya, di lingkungan yang baru, terus membicarakan peristiwa besar itu dengan was-was. Korban telah mencapai ratusan menurut suratkabar yang dia temukan di perpustakaan sekolah. Ibunya hanyalah angka di antara ratusan korban tersebut.

Di sekolah baru, Mareni lebih sering terlihat duduk di sudut perpustakaan. Cara Mareni menggenapi penderitaan mungkin susah dipahami oleh teman-teman barunya. Tanpa menarik perhatian sekitar, dia berusaha keras membaca setiap berita menge-nai kasus pembantaian dukun santet. Semakin dia merasa sakit, semakin dia yakin, inilah satu-satunya cara untuk melenyapkan mimpi buruknya.

Diam-diam dia merobek setiap artikel yang mengabarkan perkembangan tragedi itu. Kepalanya mulai menyala. Dia mulai mampu mencerap kata. Mengartikan frasa. Ada ninj-a-ninja berkeliaran. Ada warga berjaga-jaga di setiap jalan masuk pemukiman. Ada orang-orang gila bertebaran. Ada kyai-kyai yang berkumpul dengan raut wajah serius. Ada para pejabat ber-suara. Ada desas-desus dengan skenario A, B, C, D, E, dan se-terusnya dan seterusnya. Ada yang dibantai di daerah A, B, C, D, E, dan seterusnya dan seterusnya. Ada kasus yang diadili, ada yang tidak. Ada tim pencari fakta, ada gerakan anti tenung. Dan seterusnya... dan seterusnya....

Mareni seperti tersesat di atas peta berisi kabar-kabar buruk. Dia tak pernah membicarakannya dengan siapa pun. Tak sang-gup dan tak punya nyali.

Barangkali sekarang waktu yang tepat. Mareni lelah terus berimpi buruk. Tak henti-henti dia merapal doa agar bapak-ibunya tenang di alam barzah. Mareni mendekap map merah berisi kliping erat-erat.

ADA SEBUAH sore yang tak pernah tercecer dari ingatan Mareni. Saat itu dia terisak di dalam kamar, masih mengenakan seragam putih abu-abu. Rambutnya berantakan. Tanpa becermin, dia tahu wajahnya lebih berantakan lagi.

“Pemuda itu tidak pantas ditangisi,” ujar ibunya, yang baru saja masuk kamar dan mengambil tempat duduk di sebelah putri semata wayangnya. Tangannya memilah-milah biji jagung di atas nampan anyaman.

Tangisan Reni semakin keras.

“Apa yang sudah Isman lakukan padamu, heh?”

“Isman... Isman... pacaran sama cewek lain, Bu...” ucapan Mareni tersedu-sedu.

“Bersit umbelmu yang meler. Jadi perempuan kok cengeng!”

Mareni menurut. Dia mengusap hidungnya dengan ujung baju seragamnya.

“Apa alasannya?”

“Dia bilang orangtuanya lebih suka dia pacaran dengan Ningsih...” jawab Mareni terbata-bata. Napasnya sesak. Menyebut nama teman sebangkunya membuatnya tak punya keinginan untuk masuk sekolah lagi esok dan seterusnya.

“Kurang ajar betull!” seru Sentini muntab, berdiri. Nampan di pangkuannya terbanting. Biji-biji jagung berlompatan. “Kita keluarga terhormat. Keluarga baik-baik. Hanya karena aku

gagal menyembuhkan penyakit simbahnya Isman, dan kebetulan makin parah, mereka menuduhku menyihirnya. Kurang ajar betul!

“Tidak ingatkah mereka, ketika Isman kecil kena step, kejang-kejang parah? Tergopoh-gopoh mereka bawa kemari. Aku yang menyembuhkan Isman. Tidak ingatkah si Lilik itu, saat Kadir kesengsem Yu Ginah, penjual soto di depan balai desa? Aku yang bikin mereka rujuk. Sekarang berani-beraninya anaknya menyakitimu. Aku nggak rela. *Wallabi* nggak ridho. Biar kulintrik anak itu.” Sentini berderap keluar dari kamar.

Tergeragap, Mareni mengejar ibunya masuk ke dalam ruangan khusus yang selama ini baik dirinya maupun kakaknya dilarang masuk.

“Ibu, jangan! Jangan dilintrik!” teriaknya.

Sentini tak peduli. Dia mengambil setumpuk kartu ceki, seukuran kartu domino, yang bermotif garis dan lingkaran hitam-putih di satu sisi sementara sisi lain hijau polos. Dia juga menyimpan cawan berisi air kembang setaman.

“Sebelum air matamu kering dari pipimu, hati Isman akan Ibu belokkan. Dia akan langsung tergila-gila kembali padamu.” Sentini duduk bersila. Menghadap ke Mareni yang mulai ketakutan.

Aroma wangi semerbak menguar dari kelopak mawar dan kenanga yang masih segar. Tiba-tiba Sentini meraih salah satu kantong kecil dari lemari penyimpanan. Di dalamnya terdapat sejumput rambut dan foto Isman.

Wajah Mareni semakin panik. “Dari mana Ibu dapatkan ini semua?”

“Ibumu ini selain sakti juga cerdik.” Sentini mulai mengocok kartunya dan komat-kamit.

"Ibu, Reni nggak suka seperti ini! Isman jangan diganggu! Aku nggak suka Ibu ikut campur seperti ini. Ini bukan urusan Ibu!"

Kebingungan, Mareni menyambar cawan yang berisikan rendaman foto Isman dan helaian rambut pemuda itu.

Kocokan kartu Sentini terhenti. Rapalan mantra yang diucapnya terputus. Wajahnya kaku. Seketika dia menyiram wajah putrinya dengan air bunga setaman dari baskom di dekatnya.

"Cih! Dasar anak dungu!" makinya.

Ini pertama kalinya Sentini memaki anak kandungnya.

Sore itu ibarat pertanda buruk akan apa yang membayangi selanjutnya. Hari-hari itu Sentini kehilangan pekerjaan setelah toko sembako Cik Likai di pasar kecamatan didatangi segerombolan orang. Cik Likai dituduh menimbun pasokan beras. Ujung-ujungnya, toko itu dirusak. Dilempar batu dan dibakar setelah orang-orang brutal itu mengosongkan isi gudang. Dasarnya memang hanya pedagang kecil, Cik Likai tutup usaha.

Situasi memang sedang runyam. Krismon menghajar seluruh negeri tanpa ampun. Bahan bakar naik, harga-harga sembako mencekik. Dalam keadaan seperti itu, beredar kabar bahwa bupati meminta para kades menyusun daftar nama dukun yang menghuni desa masing-masing.

Namun, saat itu Mareni belum begitu paham kekacauan yang tengah terjadi di negaranya. Dia tidak terlalu tertarik menonton *Dunia dalam Berita*. Aksi-aksi demonstrasi yang berseliweran di layar kaca hanya berlalu sebagai penanda bahwa zaman sudah semakin edan, seperti yang biasa Sentini bilang saat menggerutu. Mareni sibuk belajar untuk persiapan Ebtanas.

Saat Soeharto pamit mundur dari istana negara, Mareni menyimak pidatonya dengan wajah datar. Dia pikir, itu urusan

Jakarta. Dia pikir, yang rusuh itu Jakarta. Dia pikir, di kampungnya semua berjalan seperti biasa. Presiden ganti ataupun tidak, sama saja baginya. Namun, ternyata dia keliru besar. Tragedi menimpa hidupnya tak lama setelah huru-hara di Jakarta mera-da. Hidup Maren seolah-olah dijungkirbalikkan oleh kemelut yang datang dari jauh.

“MAS SUHAR, aku mau ngomong,” ucap Maren pelan di kebun belakang rumah. Suhairi berhenti mengayunkan kapak. Dia se-dang memotong bilah-bilah kayu bakar.

“Soal warisan?” tanya Suhar, menoleh. Wajahnya tak meng-enakkan.

“Soal keluarga kita.”

“Buat apa?”

“Mas, aku tahu Mas Suhar mewarisi ilmu itu.”

“Ilmu apa maksudmu?”

“Mas Suhar paham maksudku.”

“Jaga mulutmu, Ren,” ucap Suhairi pendek.

“Aku sudah menjaga mulutku selama enam tahun ini. Seka-rang saatnya kita membahas ini.” Maren memberanikan diri.

“Apa yang perlu dibahas, heh? Apa?” Mendadak Suhar meng-hentikan ayunan kapaknya. “Riko pingin ngomong ikhlaskan ibu, ikhlaskan bapak? Tidak bisa! Tidak akan bisa!” Dia mengangkat kapaknya lagi dan menghujamkannya pada sebatang pohon pe-paya yang telah tumbang. Getah putih keruh merembes.

“Isun juga nggak ikhlas. Nggak akan pernah ikhlas. Tapi isun belajar buat tidak menyimpan sakit hati, Mas. Percuma hidup dengan sakit hati. Percuma.”

“Maumu apa?”

“Mas... Jangan sembrono memakai ilmu itu...”

“Itu bukan perkara sembrono, Goblok! Aku bertapa di Alas Purwo bukan untuk gagah-gagahan.”

Air muka Mareni pucat pasi, seolah darah surut, turun dari lehernya.

“Apa? Riko panik? Riko takut sun kirim petaka ke Isman dan keluarganya? Iya? Riko masih sayang sama Isman? Riko nggak ingat atau pura-pura lupa? Wak Kadir, bapak mantan pacarmu itu, memang ikut menyeret Bapak dan Ibu!”

Mareni tidak tahan. Dia menghambur masuk rumah, ke kamar. Air mata membasahi bantalnya. Dia benci pertengkarannya harus terjadi. Di sisi lain, dia sadar inilah yang dia inginkan, percakapan dengan kakaknya tentang apa yang terjadi. Sesulit apa pun itu.

Tak lama, dia bangkit lagi. Penuh tekad, sembari mendekap map berisi koleksi klipingnya, dia berlari ke kebun belakang. Suhairi masih di sana. Menghisap kretek beraroma klembak.

“Mau ngomong apa lagi?”

“Mas harus baca ini dulu sebelum nekat,” ucap Mareni sembari menyodorkan map.

“Nggak usah *keminter*.”

Mareni tak tergoyahkan. Map itu tetap tersodor di depan hidung Suhairi.

Suhairi mengambilnya lalu membuka-bukanya dengan pandangan sinis. “Malam Batal Sumpah Pocong, Esoknya Tokoh itu Digantung,” ucap Suhairi membaca salah satu judul berita. “Ibu dan Bapak bahkan sudah ikut sumpah pocong massal yang dipimpin Kiai Mustajib sebulan sebelumnya. Kamu ingat?”

“Mantan Takmir dan Guru Ngaji pun Dibantai,” sebut Mareni, berpindah ke posisi sebelah kakaknya. “Nggak cuma keluarga dukun Mas, ulama juga dibantai. Lihat ini, ‘Ada Selebaran, Ada yang Dibayar 9.000’.”

“Terus?”

“Dua Oknum ABRI Diduga Ikut Bunuh Tukang Santet: PWNU dan Komnas HAM Pertanyakan Keterlambatan Aparat.”

“Hem, terus?”

“Dicurigai Ada Konspirasi Politik Di balik Kasus Santet’....”

“Terus....”

“NU Satukan Sikap Hadapi Teror’.”

“Lanjut....”

“Satu Oknum ABRI Diperiksa, Satu Lainnya Diusut’.”

“Aku juga bisa baca sendiri!” Suhairi menyentakkan map merah itu menjauh dari Mareni.

Dia membolak-balik dengan cepat, menelusuri lembar berita dan membacanya keras-keras “Ladang Pembantaian Tukang Santet: Leher Diikat, Diseret Motor, Tetap Hidup. Pakai Remote, Semua Lampu Padam’.”

“Pemadaman di beberapa titik, Mas. Itu semua punya pola yang khas. Gelap. Mereka beraksi. *Ninja itu*. Orang-orang kejam itu. Siapa lagi?”

“Ya, ya, ya, ya,” reaksi Suhairi semakin sinis. “Aha...! Yang ini cocok sekali dengan kesialan yang menimpa keluarga kita. Bupati Purnomo: Murni Balas Dendam’. Pergilah ke rumah Isman! Tanyakan sejauh mana dendam bapak-ibunya kepada keluarga kita.”

Mareni terkesiap. Tak menyangka Suhairi akan berkata demikian.“Mas! Hentikan! Tolong baca!”

Suhairi membuang putung kreteknya ke tanah. Menginjaknya dengan geram. Lantas jongkok. Dilemparnya map kliping itu

ke dalam kolam ikan. "Biar ikan-ikanku yang baca. Aku sudah kenyang dengan semua versi yang wartawan tulis." Suhairi menguap dengan nada bosan. Dia melangkah dengan enteng menuju rumah.

Mareni ingin sekali mendorong punggung Suhairi agar terjerembab ke tanah. Tapi ditahannya. Dia segera nyebur ke kolam. Menyelamatkan arsipnya.

SORE ITU, menjelang magrib, Mareni merasakan dorongan yang kuat untuk menyelinap keluar dari rumah, menuju makam ibunya. Jasad Sentini dikubur di bawah pohon beringin di pinggir desa. Mareni tak pernah menjenguk makam itu lagi semenjak dia pindah bersama budenya. Kali ini, dia merasa perlu ke sana.

Setelah berjalan sekitar dua kilometer, dari kejauhan Mareni melihat sesosok laki-laki berjongkok di bawah pohon beringin. Langit yang tak lagi benderang membuatnya hanya menjadi siluet yang detailnya terlindungi samar cahaya.

Laki-laki itu rupanya tengah mencabuti rumput liar yang tumbuh di atas tanah yang tak lagi menggunduk. Hanya sepotong batu nisan dengan tulisan memudar yang menandakan adanya jasad di dalam tanah. Laki-laki itu lalu bangkit berdiri, mengambil sapu lidi yang tersandar pada batang pohon beringin.

Suara kemersek terdengar semakin keras seiring Mareni semakin dekat. Jantung gadis itu berdegup kencang. Dia ingin memutar balik tubuhnya dan kembali ke rumah. Namun, seperti kehilangan kendali, langkah kakinya terus maju, menghampiri makam ibunya.

Laki-laki itu pun berhenti menyapu. Tersadar, di balik punggungnya seseorang berdiri mematung, mengamatinya. Sapu lidi yang ada digenggamannya terlepas ketika dia menyadari siapa. Enam tahun mengubah penampilan perempuan itu, tapi laki-laki itu selalu mengenali sorot mata yang telah dia lukai tanpa terobati.

Keduanya saling berpandangan. Berkas cahaya menjelang magrib memayungi sorot mata Isman yang redup. Sorot mata yang menyimpan nelangsa yang berkepanjangan, yang tak pernah terkatakan, seakan-akan hendak menguakkan diri, memberi salam.

Perlahan, Mareni memeluk tubuh Isman. Dengan tubuh bergetar Isman membalas pelukan itu. Kedua pasang mata mereka basah.

Cerita dari Sebelah Masjid Raya

Raisa Kamila

AYAH pernah bilang, tidak sembarang orang dikaruniai kemampuan mencukur rambut. Sebagian besar tukang pangkas hanya menghabiskan waktu, uang dan rambutmu, tanpa membuat kau merasa nyaman atau percaya diri dengan penampilan barumu. Hanya ada sedikit tukang pangkas yang tidak akan menghabiskan terlalu banyak waktu, uang dan juga rambutmu, tapi bisa memberi semacam nasib baik, bahkan tepat setelah kau melihat penampilan barumu di cermin. Tentu saja, siapa pun akan mengatakan kalau nasib baik itu datang karena kerja keras, bukan karena potongan rambut baru. Tapi, kalau kau memperhatikan orang-orang yang terus datang kembali ke satu kedai pangkas, dengan alasan yang dibuat-buat seperti, “potongannya selalu rapi” atau, “pijitan tukang pangkasnya mantap”, maka apa yang aku katakan ada benarnya, tegas Ayah. Ia menambahkan lagi, mereka datang kembali bukan cuma untuk potongan rambut yang enak dilihat, tapi juga untuk agar nasib buruk tidak mendekat.

Semasa lajang, Ayah memang pernah bekerja menjadi tukang pangkas di kampungnya dan hanya setelah Ibu meninggal, dia memutuskan untuk pergi ke Banda Aceh, lantas membuka kedai pangkasnya sendiri di pasar yang bersisian dengan Masjid Raya. Ia selalu tampil necis, dengan kemeja rayon warna-warni, celana jins ketat dan sabuk kulit. Kadang-kadang aku geli melihat Ayah dengan satu dua kancing kemeja yang terbuka dan membayangkan, orang-orang akan berpikir dua kali untuk membiarkan Ayah memotong rambut mereka. Tapi nyatanya, kedai pangkas Ayah selalu ramai. Pelanggan yang datang juga bermacam-macam. Ada penjual kopi dari warung Mutiara Pagi di dekat terminal, ada bakul bawang yang selalu minta potongan, ada tukang parkir yang merasa jambangnya selalu tumbuh tak beraturan dan setiap hari Jumat, kedai pangkas Ayah selalu dipenuhi orang-orang yang akan shalat di Masjid Raya. Untuk menambah berkah, mereka bercukur atau sekadar merapikan rambut-rambut halus di wajah. Setelah pulang sekolah, aku kadang-kadang sering membantu Ayah, sekadar menyapu sisa-sisa rambut yang berceceran di lantai, memeriksa wadah bedah tabur yang kosong, atau membersihkan kuas yang biasa dipakai untuk melicinkan dagu dan tengkuk.

Di antara pelanggan-pelanggan Ayah, aku mengenal Khadafi, yang dulunya sempat ikut bermain bola bersama abangku, Fajar. Khadafi awalnya datang bersama kawan-kawan Bang Fajar yang akan bercukur sebelum bertanding. Rambut pemain kata Ayah, juga mempengaruhi keberuntungan klub. Beberapa orang, seperti Dede, Kurnia dan Jeff lebih suka dicukur hingga plontos, katanya agar kemampuan mereka yang payah selama latihan juga turut hilang. Rahmat, lebih suka mencukur bagian belakang dan membiarkan bagian depan rambutnya memanjang dengan belahan di tengah. Ini dimaksudkan agar, setiap kali bola dari pihak lawan

berhasil dihadang memasuki gawang, dia bisa melakukan atraksi kecil menyibak rambut sebagai tanda kemenangan. Khadafi, yang saat itu tengah tergila-gila pada Roberto Baggio, meminta kepada Ayah agar rambutnya yang agak keriting dipotong mengikuti gaya penyerang Italia itu saat Piala Dunia lalu. Sebenarnya itu gaya yang sudah ketinggalan jaman, tukas Ayah. Lebih banyak preman dan rentenir yang meminta potongan rambut seperti itu. Tapi dasar Khadafi, dia malah berkilih, lebih bagus jika orang-orang berpikir dia adalah preman atau rentenir daripada pemain bola. Ayah tertawa dan mencukur rambut Khadafi sesuai permintaannya. Klub Bang Fajar dan kawan-kawannya masuk perempatfinal Piala Wasit, tapi tidak lolos ke tahap berikutnya. Saat pulang dari Lapangan Bukloh, Ayah mengatakan seharusnya Rahmat tidak terlalu sibuk dengan rambutnya, hingga lalai dengan bola yang ditendang lawan ke arah gawang.

Dari Bang Fajar, aku kemudian tahu, setelah pertandingan itu Khadafi sudah tidak berlatih bola bersama klub yang dulu. Seorang pamannya mengajak Khadafi untuk ikut bekerja di gudang sembako, agar bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga. Aku baru tahu Khadafi hanya tinggal berdua dengan ibunya. Karena bekerja di gudang milik pamannya, ia jadi sering mondar-mandir ke pasar dan selalu menyempatkan mampir ke kedai pangkas Ayah. Hingga saat itu, dia tetap memelihara rambut dengan ekor tipis yang memanjang. Katanya kepada Ayah, mungkin karena rambut itu pamannya berpikir untuk mengajak ia bekerja di gudang sembako. Orang-orang selalu menatapnya dengan agak segan, dan kadang-kadang berpikir dia adalah kepala gudang. Ayah tampak senang dan sambil setengah bercanda mengatakan, nasib baik akan selalu ada pada Khadafi, selama dia terus memelihara potongan rambutnya saat itu.

AKU JARANG sekali berbicara dengan pelanggan-pelanggan Ayah, termasuk Khadafi, yang sering mampir di kedai pangkas. Hanya pada suatu hari, tanpa banyak basa-basi, Khadafi mengajak aku pergi kencan. Aku baru pulang sekolah dan mendapati kedai pangkas sedang sepi, Ayah sedang membeli makan siang di warung Mutiara Pagi dan meminta Khadafi menungguku aku pulang. Aku memang pernah berpikir dia suka memperhatikan aku. Tapi aku tidak yakin dia benar-benar suka, apalagi akan mengajak aku pergi kencan.

“Jadi, kau mau tidak?” Khadafi mengulangi pertanyaannya kepadaku.

Aku menarik napas dan menatapnya, “Memangnya mau pergi kemana sih?”

Khadafi tertawa, seperti biasa, dan menjawab, “Ya ke mana ajalah. Bioskop, makan bakso, ke pantai. Tempat di sini juga gak terlalu banyak. Kau maunya pergi ke mana?”

“Minggu ini aku banyak PR.”

“Kalau minggu depan masih ada PR?”

Aku sekali lagi menarik napas dan menjawab, “Nanti lah aku kabari lagi....”

Aku sempat melihat Khadafi menyeringai sekilas, dan itu membuat aku merasa gugup. Saat itu, memang ada banyak PR yang menumpuk dan aku tidak ingin jika dia berpikir aku bisa diajak pergi kencan begitu saja. Aku bergegas naik ke rumah di tingkat atas, tanpa mengatakan apapun pada Khadafi. Dia sebenarnya orang yang cukup menarik. Tapi aku tidak tahu, apa dia juga berpikir hal yang sama tentang aku selama ini? Kadang-kadang aku sulit membedakan jika dia sedang bercanda atau benar-benar serius.

Aku baru mendengar tentang Khadafi lagi dari Bang Fajar, yang sedang ngobrol dengan Ayah, saat aku memilih-milih baju dan rok dari lemari, bersiap-siap semisal akhir minggu nanti ia akan datang menjemput aku. Kata Bang Fajar, dia tengah sibuk mencari pekerjaan baru. Selama nyaris seminggu memang tidak ada telepon, tidak ada kabar, dan aku tidak lagi melihat Khadafi di kedai pangkas sejak terakhir kali dia datang dan mengajak aku pergi kencan. Jangan-jangan dia hanya bercanda tentang ajakan itu? Memalukan. Aku meninggalkan baju-baju yang berceciran di atas kasur dan lantai kamar, menuju ke arah dapur, mengambil gelas, lalu menuangkan air hangat dari ceret sambil mencuri dengar cerita dari Bang Fajar.

Usaha sembako paman Khadafi ternyata bangkrut, akibat sering memberi kredit untuk orang-orang, tapi nyaris tidak ada yang sukarela datang untuk mengembalikan, lanjut Bang Fajar kepada Ayah. Aku merasa agak iba, mungkin saat Khadafi mengajak aku kencan, dia memang sedang butuh teman untuk bercerita. Rasanya aku ingin mengatakan hal lain saat itu juga agar aku tidak terdengar seperti sedang menolak ajakannya. Ayah lalu menimpali, ada banyak usaha lain yang juga mendadak merugi, seperti toko bahan bangunan atau toko elektronik, juga beberapa usaha yang agak lebih besar, seperti bengkel motor dan penjual emas, karena sering jadi sasaran pemerasan dari orang-orang bersenjata. Aku menaruh gelas di tepi bak cuci, lalu kembali ke kamar untuk menyimpan baju dan rok di lemari.

SETELAH libur kenaikan kelas, hari-hari di sekolah terasa lebih pendek. Guru-guru membicarakan macam-macam hal yang terjadi di kampung mereka dan tidak disiarkan di radio serta televisi. Beberapa teman di kelas sibuk membicarakan kiamat yang akan datang pada pukul 9 pagi, tanggal 9 September tahun ini. Hanya tinggal beberapa bulan lagi dan aku tidak tahu bagaimana harus mulai mempersiapkan diri.

Kadang-kadang, aku masih berharap ada kelanjutan cerita tentang Khadafi setiap melihat Bang Fajar di rumah. Dia sudah mulai jarang berlatih sepakbola dan sesekali datang ke toko perabotan di pojokan pasar, Harapan Indah, untuk mengangkat kasur atau lemari. Tapi yang lebih sering aku dengar justru cerita-cerita tentang penentuan nasib sendiri, yang kata Bang Fajar akan berlangsung tidak lama lagi. Dari kabar yang tersiar di jaringan radio, Aceh akan merdeka seperti Timor Timur, imbuhan Bang Fajar. Aku berusaha membayangkan apa yang akan berubah semisal hal itu benar-benar terjadi. Apa pun yang terjadi, kita akan tetap di sini, timpal Ayah suatu kali. Meskipun keadaan memburuk, tambahnya lagi, orang-orang tetap akan ke kedai pangkas, karena tidak ada orang yang ingin tampak seperti pesakitan, dengan rambut dan jambang yang tumbuh liar di tengah situasi yang tidak menentu seperti ini.

Omongan Ayah tidak salah. Sewaktu pemilihan umum berlangsung, pasar sempat sepi dan kedai pangkas juga tutup selama beberapa hari. Tapi setelah itu orang-orang mulai kembali ke pasar seperti biasa dan memang ada satu dua orang yang datang untuk bercukur. Hanya saja, mereka datang untuk memotong rambut dan kumis, tapi membiarkan janggutnya memanjang. Tukang parkir yang dulu merasa risih dengan jambangnya yang tumbuh lebat, kini datang dengan janggut yang kemerahan. Penjual ayam

potong yang biasanya rutin mencukur rambutnya agar tampak seperti tentara juga berusaha menumbuhkan janggut, yang lebih terlihat seperti tempelan. Selain memberi pahala, ujarnya, janggut itu membuat usaha ayam potong tetap laris di tengah pasar yang kadang-kadang sepi.

Biarpun Ayah lebih suka janggut dan jambang dikerik bersih atau dibiarkan tumbuh tipis-tipis, ia tetap memaklumi minat baru pelanggan-pelanggannya itu. Setiap kali Ayah selesai mencukur rambut, satu dua pelanggan mulai menolak dipakaikan minyak rambut dan mengajurkan Ayah menggantinya dengan produk lain yang tidak mengandung alkohol. Ayah tampak berusaha menahan tawa saat seorang pelanggan lain datang dan mengajurkan hal yang sama. Dengan raut serius, pelanggan itu menjelaskan bahwa, Ayah bisa menanggung dosa karena membuat ibadah orang-orang tidak sah akibat minyak rambut itu.

“Itu putrimu?” tanya pelanggan itu sambil melirik ke arahku melalui pantulan cermin.

“Tentu saja, kau bisa lihat betapa miripnya kami berdua,” Ayah menjawab dengan riang sambil membersihkan sisa-sisa rambut di pundak pelanggannya.

“Dia sudah menikah?”

“Menikah? Dia bahkan belum bisa menanak nasi!”

“Kau tahu kan, dosa perempuan yang belum menikah itu ditanggung ayahnya? Semua itu bermula dari sehelai rambut yang dilihat oleh laki-laki yang bukan mahramnya.”

Ayah melihat ke arahku dengan pandangan bingung. Aku pikir dia akan menanyakan arti kata “mahram” pada pelanggannya, tapi ternyata Ayah tidak mengatakan apa-apa. Ia melepaskan kep yang menyelubungi pelanggannya, isyarat bahwa rambutnya sudah rapi dan sang pelanggan boleh segera pergi. Laki-laki itu

berdiri, melihat dirinya di depan cermin lalu memberi uang kepada Ayah.

Sambil tetap tidak melihat ke arahku, dia berkata pada Ayah, “Rambut perempuan itu bukan saja mengundang dosa, tapi juga bencana. Semoga kita semua dijauhkan dari keduanya.”

Hari-hari selanjutnya, kabar tentang kiamat segera berlalu, tapi beberapa pelanggan Ayah tidak berhenti mempersiapkan diri. Selain di kedai pangkas, kata “mahram” dan anjuran-anjuran untuk menutup rambut dengan kain mulai lebih sering aku dengar dari obrolan saat menunggu labi-labi, dari guru-guru di sekolah dan dari kakak penjual sirih di depan Masjid Raya. Aku bertanya kepada Bang Fajar, apa dia juga mendengar hal yang sama dari jaringan radio? Bang Fajar, yang sedang membolak-balik halaman majalah, melihat ke arahku agak lama dan menjawab dengan nada datar: buat apa repot-repot memantau jaringan radio, omongan semacam itu sudah beberapa kali terdengar di warung Mutiara Pagi. Bang Fajar menggeleng-gelengkan kepala, sambil kembali membolak-balik halaman majalah dia terus berbicara: paling-paling itu cuma sementara, lagipula kalau semua perempuan harus menutup rambutnya karena dosa, masa aku juga harus pakai celana panjang setiap kali bertanding bola?

Dari balik gorden kamarnya, Ayah keluar, berjalan ke arah bak cuci dan seperti bergumam, berkata: tapi tetap saja, kau tidak bisa menebak isi kepala orang-orang dalam keadaan yang tidak menentu ini. Ia menyalakan keran air, mengambil cangkir berwarna kuning kecokelatan di antara tumpukan piring, sendok dan gelas, lalu menggosokkan abu keras-keras ke bagian dalam cangkir. Sambil mengulangi hal yang sama pada permukaan luar dan bibir cangkir, Ayah melanjutkan: waktu aku masih tinggal di kampung, orang laki-laki selalu mencukur rambutnya yang mulai

mendekati pundak sebelum pergi ke Medan. Kalau tidak, mereka bisa dikira kriminal dan berurusan panjang dengan polisi di sana, kata Ayah sambil mengelap tangannya pada serbet.

Aku dan Bang Fajar sama-sama diam, menunggu apa yang selanjutnya akan Ayah katakan.

Ayah merogoh saku kemejanya dan berbicara agak pelan: kau tahu segala hal di sekitar akan berubah saat kau bahkan tidak bisa memilih potongan rambut yang kau suka. Dan suka atau tidak, yang bisa kau lakukan hanya melindungi kepalamu sendiri, ujar Ayah lalu menyodorkan beberapa helai uang padaku. Lebih baik beli saja satu atau dua jilbab, untuk jaga diri, tambahnya lagi.

Aku mengambil uang itu dari tangan Ayah dengan perasaan bingung. Aku tidak tahu apakah Ayah sedang berusaha menyelamatkan aku atau dirinya sendiri dalam keadaan yang tidak menentu seperti saat ini.

Setelah pulang sekolah, aku berjalan melewati deretan tokotoko emas yang tutup, gerai perkakas dapur dan mainan anak-anak, menuju ke arah toko sepatu dan perlengkapan bayi di ujung los bawah, yang kini juga menjual songkok dan jilbab warnawarni. Karena aku tidak tahu warna apa yang cocok dengan kulitku, mungkin aku hanya akan membeli warna putih dan hitam.

Dari seberang toko sepatu, aku melihat ada kerumunan orang-orang, yang sedang bersahut-sahutan. Aku nyaris berpikir itu kerumunan tukang jual obat keliling, yang memang sering mengedarkan dagangannya di sekitar sini. Penjaga toko sepatu menarik tanganku, lalu mengatakan sebaiknya aku tidak pergi ke arah sana. Dua perempuan baru saja diteriaki karena tidak

memakai jilbab dan sepertinya rambut mereka sedang dicukur sebagai hukuman, lanjut penjaga toko sepatu itu. Dari mana orang-orang itu datang? Penjaga toko sepatu hanya menggelengkan kepala dan menganjurkan aku untuk segera mengambil kain untuk menutup kepala.

Sebelum aku sempat mengambil jilbab dari kantong plastik, seorang laki-laki di antara kerumunan orang itu melihat ke arahku dan pandangan kami bertemu. Badanku seketika menggigil. Rambutnya keriting dan di bagian belakang agak panjang, dengan jambang yang tidak terurus, juga badan yang agak kurus. Dia tampak seperti Khadafi. Isi kepalamku rasanya seperti diaduk-aduk. Bagaimana dia bisa ada di sana?

Kucing Hitam dan Empal Daging

Rubaeni Intan

“**H**ei, kucing manis, kamu lapar nggak? Ayo makan ini,” kata Puteri sambil menyodorkan gulungan daun mangkok berisi tanah liat. Gadis itu baru pulang sekolah dan sedang bermain pasaran ketika seekor kucing kecil berwarna hitam menyelinap masuk ke pekarangan rumahnya.

“Ayo buka mulutmu. Aaaak,” lanjutnya sambil tetap menyodorkan daun mangkok berisi tanah liat, hasil kreasi siang itu. Si kucing yang berada di dalam pelukannya bergerak menggeliat-geliat, mencoba kabur.

“Kamu tahu tidak kalau sudah besar nanti aku ingin bisa jago masak seperti Ibu,” kata Puteri. Tangan bocah kecil itu mengelus-elus punggung si kucing.

“Aku akan masak daging setiap hari. Buatku sendiri.”

Kucing hitam itu meronta sekali lagi tetapi tak bisa lolos.

“Ehm, mungkin buat Ayah juga. Buat Ibu? Huh, Ibuku pelit. Ibumu pelit, nggak?”

Selama satu bulan terakhir ini, Nike-ibu Puteri memang tidak pernah lagi memasak empal daging kesukaannya. Puteri tidak tahu apa alasannya tetapi yang jelas setiap kali bertanya kepada ibunya, sang ibu selalu menjawab krismon dan krismon, membiarkan dirinya pusing karena tidak tahu apa artinya.

“Makan seadanya dulu ya, sayang. Apa kamu nggak lihat di televisi? Negara kita sekarang lagi krismon. Tahu krismon nggak? Presiden saja minta kita berhemat lho,” terang ibunya. Kalau boleh jujur sebetulnya Puteri tidak begitu peduli. Dia hanya berharap bisa segera makan empal goreng lagi seperti biasanya. Puteri sangat merindukan masakan itu, menyantapnya dengan kuah gurih kesukaannya.

“Hei kucing manis! Kembalilah! Jangan lari...” teriak si Puteri ketika kucing hitam kecil yang berada dalam gendongannya berhasil melarikan diri. Saat itulah, persis ketika sang kucing menghilang di pekarangan, Nike-ibu Puteri keluar dari dalam rumah dengan tergopoh-gopoh sambil membawa tas keranjang besar.

“Puteri, tahu sandal Ibu di mana nggak?”

Puteri berlagak tidak peduli, dia hanya mengangkat bahu lalu meneruskan kembali kesibukannya.

“Astaga, ini kenapa sandal Ibu kotor banget?”

Tak berapa lama kemudian Nike menemukan kedua sandal New Era kebanggaannya belepotan lumpur. Puteri memakai sandal itu untuk menggeprek tanah liat.

“Aduh, Puteri... Puteri... Berapa kali Ibu bilang, sandal yang ini jangan dibuat mainan. Punya anak perempuan kok susah sekali diatur,” keluh Nike sambil menenteng sandalnya menuju sumur. Sementara ibunya meracau di dalam kamar mandi,

Puteri kembali asyik menyendoki tanah liat dari pekarangannya. Samar-samar, dia mendengar ibunya mengajaknya ke Rusun Pekunden. “Ada pasar *krempyeng* lho di sana. Kamu mau ikut enggak?”

Persis ketika suara air berguyuran, Puteri mendengar seseorang memanggil namanya. Dua orang temannya, Tamara dan Tari, melambai-lambaikan tangan dari luar pagar. Tamara dan Tari sangat berbeda karena yang satu berbadan gemuk sementara satunya lagi kurus ceking, hanya saja mereka sama-sama punya poni sehingga dari dekat terlihat seperti bocah kembar.

“Oi, Put! Puteri!” teriak Tari. “Ayo, ikut kami ke Pekunden!”

“Hah? Apa? Aku enggak dengar nih. Sini dong,” kata Puteri menimpali.

“Puteri, ada pasar *krempyeng* lho di Pekunden. Coba deh kamu bayangka pasti ada banyak jajanan murah di sana,” kata Tamara ketika mereka telah saling berdekatan.

Sementara itu, ibu Puteri kembali ke teras rumah. Sepasang sandal kebanggannya telah terpasang di kedua kakinya meski dalam kondisi basah kuyup. “Put, kamu ini lho, ditanya Ibu kok diam saja. Mau ikut Ibu ke Pekunden apa enggak?”

Tamara dan Tari yang mendengar hal ini sontak saling menoleh, sorot mata keduanya bersinar-sinar, sebuah sikap yang justru sangat berkebalikan dengan Puteri. Alih-alih mengiyakan tawaran Ibunya, dia malah menyeret kedua temannya masuk ke dalam rumah.

“Aku mau belajar kelompok,” ajaknya. Terang saja kedua kawannya tampak bingung.

“Put, kata siapa kita mau belajar kelompok?” protes Tari. Wajahnya terlihat sangat kecewa. “Kami ke sini mau mengajakmu ke pasar *krempyeng* tahu!”

Puteri tidak begitu menggubris protes kawannya. Dia justru berlari ke dalam kamar dan keluar membawa celengan ayam. “Kalian yakin ada jajanan murah?”

Sontak kedua kawannya mengangguk dengan sangat antusias. Tamara bahkan menyebut semua jajanan yang dia tahu: telur gulung, es goreng, opak, cokelat payung, es gosrok, mie lidi, permen karet Yosan. Puteri yang tergiur dengan semua jajanan yang disebut oleh Tamara lantas memecah celengannya. Setelah menghitung semua uangnya, mereka bertiga berangkat menuju lokasi.

Benar saja, sesampainya di sana, banyak orang keluar masuk saling berdesak-desakan. Sebenarnya tempat itu bukan pasar melainkan halaman bangunan sebuah rumah susun di sebuah kawasan bernama Pekunden.

“Kalian tahu dari mana sih kalau ada pasar krempyeng?” tanya Puteri.

“Tamara yang bilang, Put. Info orang dalam,” jawab Tari. Kini ketiganya bersiap-siap menyelinap masuk.

“Papaku panitia, Put.”

“Papamu ikut jualan?”

“Enggak, cuma jadi panitia saja. Aku juga nggak tahu tugas panitia itu apa.” Puteri dan Tari lantas tertawa mendengar hal itu, Tamara buru-buru melanjutkan. “Akhir-akhir ini papaku sering jadi panitia. Aku nggak tahu tugasnya apa tapi yang jelas suka bikin-bikin pasar kayak begini. Memang kamu tahu tugas panitia itu apa?”

“Bersih-bersih?” balas Puteri.

“Mondar-mandir?” timpal Tari.

“Pokoknya aku sering lihat papaku rapat di rumah dengan orang banyak. Kadang-kadang bisa lama sekali, sambil nonton berita di televisi. Aku jadi nggak bisa nonton kartun.”

Suasana di pasar itu sangat ramai, penuh dengan ibu-ibu yang saling berdesak-desakan. Di beberapa lapak bahkan terlihat antrian yang mengular. Puteri, Tamara, dan Tari yang ikut berdesak-desakan terhimpit badan orang-orang dewasa. Sebagian pedagang malah ada yang iseng menggoda mereka. Sayang, sejauh mata memandang yang bisa mereka temukan hanya beras dan beras dan beras lagi, sisanya hanya ada lapak yang menjual garam, gula pasir, minyak tanah, ayam potong, telur ayam, dan daging sapi. Tak ada satupun yang menjual jajanan.

“Ah, Tamara suka berbohong!” seloroh Tari setelah mereka mengitari pasar itu tiga kali dan tidak menemukan apapun yang mereka harapkan.

“Aku nggak bohong. Kamu tadi lihat papaku kan? Papaku panitia tahu, ingat itu!” balas Tamara sambil menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal.

“Iya tapi kamu pernah ikut papamu nggak ke pasar-pasar dudukan yang sebelum di sini?” tanya Puteri. Tamara menggeleng-gelengkan kepala.

“Huuuu, dasar ikan buntal!” kata Tari. Puteri tertawa mendengar ejekan kawannya itu. Ketiganya lantas terduduk lemas di pinggir lapak penjual daging. Kini tak ada lagi yang bisa mereka lakukan.

“Sekarang apa yang harus kita lakukan?” tanya Tari. Tamara hanya menggeleng kecil sementara Puteri malah asyik memperhatikan antrian di depan lapak penjual daging. Orang-orang yang mengantri terlihat memegang sepotong kupon berwarna putih, beberapa di antaranya malah sudah lecek.

“Aku sudah lama nggak makan empal daging,” kata Puteri tiba-tiba.

“Kenapa, Put?” tanya Tamara.

“Nggak tahu, krismon.”

“Apa?” timpal Tari.

“Kalian tahu krismon?”

Tamara dan Tari sama-sama mengangkat bahu mereka. Ter dorong keinginan yang amat kuat, Puteri lantas berdiri dan ikut berbaris dalam antrian meski dia tak membawa kupon. Kedua temannya yang tampak bingung hanya bisa saling pandang. “Kami tunggu di luar ya, Put. Di sini panas banget, aku bisa kempes kalau kelamaan di sini,” kata Tamara. Siang itu, mereka bertiga kembali dari pasar dengan tangan kosong kecuali Puteri yang membawa sekantong plastik penuh daging.

PUTERI sudah siap menerima omelan Ibunya, tetapi begitu sampai di rumah, wajah sang Ibu justru sama sekali tidak mem perlihatkan gelagat permusuhan.

“Bu, Ibu, kakak pulang bawa daging, Bu,” teriak Puteri. Ibunya yang tengah duduk di depan televisi sambil melipat-lipat pakaian mendongak keheranan.

“Kamu dapat daging ini darimana?” tanya sang ibu sambil membolak-balik daging sebesar telapak tangannya.

“Itu tidak penting. Yang penting adalah sekarang buatkan aku empal goreng, Bu. Ayo Bu, Puteri ingin sekali makan empal daging,” kata Puteri merengek. Mendengar itu, si Ibu antara ingin menangis haru dan tertawa. Dia baru saja selesai menggoreng empal daging kesukaan puterinya, hasil berburu di pasar murah.

“Puteri, Puteri... Kamu itu marah karena ini? Nduk, nduk, se karang coba ke dapur,” kata sang ibu dengan raut wajah meng goda.

Tanpa tedeng aling-aling, Puteri langsung berlari menuju dapur seperti atlet maraton. Ia sudah lama sekali merindukan empal daging kesukaannya. Tapi, tak disangka dia justru berseru kecewa ketika sampai di dapur. Puteri mendapati empal goreng kesukaannya terbalik dari piring, berceciran di atas lantai. Seekor kucing hitam—yang siang tadi menghampirinya—sedang meng-endus-endus makanannya.

Puteri lantas teringat perkataan kawannya, “Setiap melihat kucing hitam langsung pegangi rambutmu atau kalau tidak kau bisa kena sial.” Dia lalu berteriak memanggil ibunya, tetapi kali ini sambil memegangi rambutnya.

Merindu Ibu

Armadhany

RAMADAN sudah di pengujung, sebentar lagi Lebaran. Pada saat-saat seperti inilah Nia selalu merindukan suasana rumah, ketika suara *mixer* ibunya menggema membangunkan seisi rumah di subuh yang dingin.

Suara *mixer* Ibu adalah alarm bagi seisi rumah untuk bangun makan sahur. Setiap memasuki bulan Ramadan, Ibu selalu kebanjiran orderan kue. Kue buatan Ibu disukai pelanggan-pelanggannya. Mengawali bulan, Ibu akan membeli toples-toples baru bakal wadah kue pesanan para tetangga langganan. Toples-toples lama sisa tahun lalu juga akan dicuci dan dikeringkan. Ada hari-hari ketika Ibu menghabiskan waktu di toko bahan kue seharian untuk belanja kebutuhan membuat kue. Tak ada cerita seisi rumah telat bangun untuk makan sahur karena suara *mixer* menjadi penggugah yang tak pernah gagal menjalankan tugasnya. Jadilah Nia dan kakak-kakaknya selalu bangun lebih awal dan ikut membantu Ibu di dapur.

Mereka saling berebut untuk mengerjakan bagian yang paling mudah, yaitu mengoleskan kuning telur atau menabur *chocohips*. Tapi membuat kue dengan Ibu adalah dedikasi tanpa batas, pinggang rasanya seperti dijepit berjam-jam dan rasanya tumpukan adonan itu tak kunjung berkurang. Kata Ibu, Nia paling terampil dalam mencetak kue padahal bagian itulah yang paling dihindari semua orang karena kita harus benar-benar telaten dan sabar untuk mendapatkan bentuk kue yang sempurna. Tak jarang Ibu ngomel-ngomel karena, kalau sudah capek, anak-anaknya membuat cetakan yang lebih besar daripada ukuran yang seharusnya agar adonannya cepat habis.

Ibu selalu mengingatkan bahwa membuat kue adalah latihan keuletan dan kesabaran. Membuat kue adalah perkara ketepatan mengadon bahan, ketelatenan mencetak, dan kesabaran memanggang. Dari pengalaman membantu Ibu membuat kue, Nia belajar tentang bagaimana mengerjakan sesuatu dengan penuh dedikasi dari awal hingga tuntas, dari mengadon bahan-bahan hingga toples terisi penuh oleh kue-kue yang cantik dan enak.

Semakin mendekati hari Lebaran, semakin banyak toples berisi kue tersusun rapi memenuhi lemari. Para pelanggan setia Ibu biasanya akan datang ke rumah selepas tarawih untuk mengambil kue-kue pesanan mereka. Ibu menyediakan beberapa toples khusus berisi berbagai macam kue untuk dicicipi. Semakin banyak toples yang laku, semakin besar kemungkinan mereka memiliki baju baru. Kue yang paling digemari para pelanggan Ibu namanya kue krismon—betul, krismon, kependekan dari krisis moneter.

Kini sudah sepuluh tahun Ibu meninggalkan dunia ini. Perasaan kehilangan masih belum pupus sampai sekarang apalagi pada waktu mendekati Lebaran seperti saat ini. Nia selalu menitikkan air mata saat mendengar suara takbir dikumandangkan

pada malam Lebaran. Nia rindu suara *mixer* Ibu yang membungkuk seisi rumah pada dini hari. Dia mengenang keteguhan dan dedikasi Ibu kepada keluarga dan apa yang dikerjakan meski beberapa tahun sebelum berpulang kesehatannya menuntutnya lebih banyak istirahat. Nia juga terkenang pada welas asihnya kepada sesama. Pernah suatu malam, Ibu tidak tidur semalam suntuk, begadang di depan panggangan kue. Nia yang kecapekan tak tega membiarkan Ibu bekerja sendirian. Tak urung dia mempertanyakan mengapa harus sebanyak itu Ibu memanggang kue. “Kasihan tantemu, Nak, belum ada kue di rumahnya,” sahut Ibu lembut sambil tersenyum.

Nia selalu rindu pada aroma mentega yang menguar dari kue-kue yang dipanggang ibunya. Rindu pada suara pisau yang beradu dengan talenan kayu ketika Ibu mengiris kue-kue itu. Ada satu jenis kue yang harus dimasukan ke frizer terlebih dahulu lalu diiris tipis-tipis seperti biskuit, baru kemudian dipanggang. Nia ingat betapa senangnya bilamana dia mendengar suara denting kaca yang beradu ketika ibunya menyusun toples-toples itu di dalam lemari. Sampai sekarang, semua pelanggan setia Ibu mengakui bahwa hanya ibunya yang bisa membuat kue biskuit itu dengan sempurna. Dalam istilah juru masak profesional, mungkin itulah *signature dish* ibunya. Maka, bersama perginya sang pembuat, kue itu pun pergi. Di buku resep peninggalan Ibu, Nia tak menemukan resepnya, mungkin karena Ibu benar-benar hafal di luar kepala. Tak heran jika sejak Ibu pergi meninggalkan mereka untuk selama-lamanya, Nia tak pernah menemukan kue seenak buatan Ibu. Mungkin juga karena dia tak menemukan cinta Ibu di setiap kue yang dia temui.

Kadang-kadang, saat mengenang ibunya, pada saat yang sama kebencian dan rasa marah Nia kepada bapaknya kembali

menyeruak di dalam dirinya. Pada saat ibunya sedang sakit keras dan butuh perhatian, Bapak justru mengkhianati Ibu dan menelantarkan keluarga. Kebencian Nia semakin menjadi jika ingat bahwa kepahitan itu sengaja dirahasiakan sang ibu dari mereka, anak-anaknya, untuk ditelan olehnya sendirian.

Seingat Nia, sejak kecil hingga menjelang dewasa, hidup mereka tidak pernah mudah. Karena terkendala biaya untuk melanjutkan ke SMA, Nia dimasukkan ke sebuah pondok pesantren di pedalaman Goa, sementara kedua kakaknya ikut tinggal di rumah seorang tante di kampung. Masa itu adalah masa-masa terberat bagi Nia karena harus berpisah jauh dari Ibu. Sebaliknya, setiap masa liburan dan menjelang Lebaran adalah waktu yang paling ditunggu-tunggu olehnya. Masa-masa ini momen kebersamaan yang selalu dikenang dan mendapatkan tempat istimewa di dalam dirinya.

*

PADA suatu dini hari menjelang sahur, ketika sedang membuka-buka lemari di mana dulu ibunya menyusun toples-toples kuenya, Nia menemukan sebuah buku catatan berisi resep-resep kue di bagian atas lemari itu. Tadinya Nia mengira buku itu seluruhnya berisi catatan resep-resep kue. Namun, saat membuka lembaran-lembaranya lebih jauh, dia menemukan rahasia yang selama ini disimpan erat-erat oleh Ibu dari anak-anaknya. Di beberapa halaman di dalam buku itu, Ibu menulis tentang awal mula perubahan yang terjadi pada Bapak.

Pada pengujung 1997, ketika Indonesia sedang dilanda krisis moneter, banyak orang kehilangan mata pencarharian. Bapak adalah salah satu dari ribuan pekerja yang dipecat karena

pabrik tempatnya bekerja gulung tikar. Barang-barang kebutuhan sehari-hari banyak yang langka dan, kalaupun ada, harganya selangit. Puncak dari masa-masa sulit itu adalah meletusnya kerusuhan di berbagai kota besar di Indonesia, termasuk di kota di mana keluarga Nia tinggal. Orang-orang turun ke jalan berunjuk rasa untuk menuntut pemerintah menurunkan harga-harga. Banyak toko dijara dan dibakar. Saat itu Nia masih bayi dan kakak-kakaknya masih kecil-kecil. Pada masa serba sulit itu, perekonomian keluarga Nia lumpuh karena selama ini praktis hidup mereka hanya bergantung pada gaji Bapak. Sejak saat itulah Ibu berinisiatif membuat dan berjualan kue untuk menghidupi keluarga mereka. Pada saat-saat itu pula lahir resep kue krismon, kreasi ibunya yang terkenal itu. Namun, sejak saat itu pula Bapak berubah.

Setelah menjadi pengangguran, Bapak mulai menjadi pendiam. Bapak kemudian juga mulai sering keluyuran dan jarang berada di rumah. Tidak jarang dia pergi tanpa kabar berminggu-minggu, sekali-kali pulang hanya sekadar untuk mandi, makan, dan berganti pakaian lalu pergi lagi entah ke mana. Pada suatu hari, ketika baru pulang dari menjajakan kue, Ibu mendapati Bapak sedang mengemas pakaian ke dalam tas besar. Ketika ditanya, Bapak hanya menjawab akan pergi ke Kalimantan untuk mencari kerja dengan temannya di sana. Tapi sejak itu Bapak tidak pernah pulang dan tidak pernah mengirim kabar. Belakangan Ibu tahu bahwa Bapak kawin lagi di sana, tapi bertahun-tahun Ibu merahasiakan hal itu dari anak-anaknya karena tidak ingin membebani pikiran mereka—terlebih usia mereka masih sangat muda. Setiap kali mereka bertanya mengenai Bapak, selalu dijawab “Bapakmu harus bekerja jauh dari keluarga demi memenuhi kebutuhan kita dan membayai sekolahmu dan kakak-kakakmu.” Setiap menjelang

Lebaran, saat Nia dan kedua kakaknya pulang, Ibu selalu berkata bahwa Bapak baru saja berangkat seminggu sebelumnya, tidak bisa merayakan Lebaran bersama mereka. Lama-kelamaan mereka terbiasa dengan hal itu dan tak pernah bertanya tentang Bapak lagi. Ibu selalu menekankan bahwa Bapak tetap bapak mereka; pasti suatu saat akan pulang kepada istri dan anak-anaknya. Tapi Nia tidak dapat lagi mengingat kapan dia sendiri berhenti mengharapkan kepulangan Bapak.

**

SIANG itu Nia mengantre di sebuah toko kue di mana Ibu dulu menitipkan kue-kue buatannya. Sudah beberapa Lebaran dia hanya membeli kue untuk persediaan, tidak membuat sendiri karena kesibukan pekerjaan. Tiba-tiba terdengar keributan dari arah pintu keluar. Terlihat seorang petugas keamanan toko sedang menyeret seorang perempuan. Perempuan itu berjilbab biru dan mengenakan daster hijau bermotif kembang-kembang. Nia menaksir usia perempuan itu tidak jauh dari usia Ibu sebelum meninggal dunia. Raut muka perempuan itu cemas dan ketakutan, terlihat hampir menangis. Berkali-kali dia berusaha melepaskan lengannya dari genggaman petugas keamanan yang menyeretnya.

Dari omongan orang-orang, Nia bisa menyimpulkan bahwa perempuan itu kedapatan petugas keamanan mencuri dua toples kue, yang kemudian disembunyikan di balik dasternya.

“Sudah, bawa ke polisi saja,” kata seorang perempuan yang mungkin manajer toko.

“Ndak kok, saya ndak mau nyuri, itu ada anak saya di depan,” rengek perempuan itu. “Nanti anak saya yang bayar, ndak usah lapor polisi, saya ndak akan lari, tenang saja.”

Nia memperhatikan kejadian itu sambil meletakkan barang belanjaannya di meja kasir.

“Kalau ibu itu ndak mau dibawa ke polisi, ibu itu harus bayar sepuluh kali lipat dari harga kue-kue itu,” ujar kasir yang melayani Nia.

“Oh, begitukah?” tanya Nia.

“Iye, begitu memang peraturan di toko ini,” jawab pegawai kasir.

Orang-orang berkerumun di sekeliling petugas keamanan yang masih memegangi lengan ibu itu layaknya sebuah tontonan. Terbit rasa iba dalam benak Nia. Dia kembali terkenang pada suatu malam, ketika Ibu tidak tidur semalam suntuk, begadang di depan panggangan kue.

“Bu, bukannya kita sudah banyak kue. Kenapa masih bikin lagi?”

“Kasihan tantemu, Nak, belum ada kue di rumahnya,” sahut ibunya lembut sambil tersenyum.

Hanya memberi yang Ibu tahu. Memberi seluruh diri hingga akhir hayatnya.

Nia tahu pasti apa yang akan Ibu lakukan jika dia ada di sini saat ini.

D-U-I-T

Amanatia Junda

KURNIA menatap ruang los tempat dia sehari-hari menjahit sepatu bersama kawan-kawannya dengan perasaan campur aduk. Hari itu hari terakhir dia bekerja sebagai pegawai pabrik sepatu. Sepucuk amplop tergenggam erat di tangannya. Cukup tipis. Upahnya selama sebulan bekerja. Tanpa pesangon. Telah tujuh tahun ia bekerja di pabrik sepatu, sejak ia menikah dengan Taufik. Bukan waktu yang singkat. Selama ini dia merasa telah menjadi bagian dari ruang los tersebut bersama mesin jahit, gulungan benang, lembaran kulit bahan sepatu, gosip para pegawai hingga deretan lampu neon panjang yang selalu menyala terang. Besok sepenuhnya dia akan menjadi seorang ibu rumah tangga.

“Ikut demo nggak besok?” tanya Saroh, kawan kerjanya sembari memberesi peralatan yang tercecer di atas meja.

“Buat apa?”

“Biar dapat pesangon-lah. Meski sedikit ya tidak apa-apa. Asal diberi pesangon.”

“Tadi Pak Samsu sudah bilang, pemasukan perusahaan anjlok dan terancam bangkrut. Mereka mau dapat uang darimana?”

“Yah, itu urusan mereka. Undang-undang bilang kita berhak dapat uang perpisahan.”

“Aku nggak suka istilah itu.”

“Istilah apa?”

“Perpisahan. Uang perpisahan.”

“Oh, itu istilah bikinanku sendiri. Mending disebut uang pemecatan?”

“Nggak juga.”

“Kamu kenapa, sih Kur?”

“Nggak kenapa-napa. Pulang, *yok!* Kamu mau masak apa sore ini di rumah?”

Kurnia menggamit lengan Saroh, mengajaknya keluar dari ruang los yang telah sepi. Dalam kepalanya, Kurnia mencoba membayangkan hal-hal yang membuatnya dapat menerima keputusan pemilik pabrik hari ini. Mulai besok dia bisa mengantar sekolah Jaya, anak sulungnya yang masih duduk di TK nol besar. Dia juga bisa membuatkan bekal makanan untuk Jaya. Kurnia bahkan bisa menemani Jaya sehari-hari di sekolah seperti para ibu lainnya. Jam sebelas siang, dia sudah di rumah lagi dan bisa langsung mencuci baju (tidak menunggu hari libur) lalu tidur siang. Kata pembawa acara kesehatan di tivi, konon tidur siang teratur bisa menyehatkan rohani. Mengurangi kadar stres.

Saat azan asar terdengar, Kurnia bisa lekas memandikan Jaya dan memastikan anak itu tidak angot-angotan buat berangkat mengaji ke langgar. Dan yang paling menyenangkan, Kurnia bisa berkebun sepuasnya hingga menjelang senja. Sudah dari dulu dia bermimpi mempunyai halaman rumah yang asri. Meski rumahnya mungil, halaman depan cukup luas untuk ditanami berbagai

tanaman apotek hidup, bebungaan dan tanaman hias lainnya. Sepanjang perjalanan pulang, Kurnia dengan antusias merangkai-rangkai rencana dan rutinitas yang selama ini sulit ia lakukan ketika masih menjadi pegawai pabrik.

SEBENARNYA, Taufik tidak senang mendengar kabar bahwa istri-nya tidak lagi bekerja. Di masa sulit seperti sekarang, harga-harga barang kebutuhan pokok melambung tinggi. Namun dia mencoba tersenyum saat Kurnia menerangkan rencana-rencana kecilnya sebagai ibu rumah tangga ketika mereka makan malam bersama.

“Aku bisa jajal satu-satu resep makanan yang selama ini sudah kukliping dari tabloid Nova, Mas.”

Taufik mengangguk.

“Aku juga mau belajar bikin kue kering. Oven warisan mendiang ibu sudah lama kusimpan di atas lemari sampai berdebu. Kamu suka nastar, bukan? Mau kubikinin biskuit jahe? Siapa tahu aku bakat membuat kue seperti Budemu, Mak Ningsiah. Aku akan minta resep andalannya. Terus, kita bisa menjualnya lebaran tahun depan.”

Taufik mengangguk lagi. Lelaki itu hanya menuap dan mengunyah nasinya pelan-pelan, pusing membayangkan modal yang harus ia keluarkan jika Kurnia masih ngotot mencoba berdagang kue.

“Kamu nggak kepingin coba ngelamar kerja ke tempat lain?” tanya Taufik setelah menghabiskan makan malamnya.

“Sebenarnya pengin sih, tapi ...” Jawaban Kurnia terputus oleh jeritan Juli, putri bungsunya yang sedang duduk di depan televisi

tak jauh dari meja makan. Sementara itu, Jaya sedang sibuk bermain miniatur *power rangers*. Juli mencoba merebut mainan itu dari kakaknya, namun berkali-kali gagal karena Jaya lebih lihat menghindar. Ujung-ujungnya Juli menangis kencang, meluapkan rasa tidak berdayanya.

“Jaya, Adik dipinjami sebentar!” seru Kurnia. Tapi Jaya tetap tak mengindahkan perintah ibunya. Kurnia segera bergegas mendatangi Juli sambil membujuk anak itu main bersamanya dengan boneka kucing. Juli akhirnya berhenti menangis. Dia pun berangsur-angsur larut dalam permainan merawat anak kucing. Kurnia tertawa melihat Juli menggendong boneka kucing dengan selendang batik.

“Inilah sebabnya kupikir mending aku jualan kue saja daripada kerja pabrikan lagi,” lanjut Kurnia ketika Taufik bergabung bersama mereka bertiga di depan tivi. “Selama ini aku telah lewatkan banyak kesempatan merawat Juli. Mumpung dia masih tiga tahun, aku ingin konsentrasi membesarkannya. Gimana menurutmu, Mas?”

SEBULAN sejak Kurnia menjadi ibu rumah tangga, tak ada perubahan yang berarti di halaman depan rumahnya. Ternyata, rencana-rencana kecil yang hendak dia wujudkan urung begitu saja karena keadaan semakin sulit. Harga susu kalengan melonjak dua hingga tiga kali lipat. Pedagang warung kelontong pun tidak lagi menjual susu eceran, karena pabrik sementara menghentikan produksi susu kemasan sachet. Uang tabungan Kurnia dan Taufik lama-lama menipis, habis untuk belanja sembako dan membayar uang sewa rumah kontrakan. Kurnia tak sempat lagi memikirkan

penataan taman rumah yang indah. Tidak lagi berpikir mene-nongk harga pot-pot gantung dan bunga anggrek di kios tanaman hias.

“Mas, Jaya jadi masuk SD tahun ini kan?”

“Ya.”

“Negeri apa swasta?”

“Yang paling murah saja.”

“Mas, pendidikan anak itu nomor satu, lho.”

“Aku tahu.”

“Jadi negeri apa swasta? SD mana baiknya?”

“Kamu mau Jaya sekolah di tempat paling mahal?”

“Nggak begitu. Yang penting berkualitas. Biar ilmu dunia dan ilmu akhirat anak kita seimbang. Kalau sekolah itu bagus, pasti tidak banyak anak nakal, biar Jaya berprestasi. Kalau banyak anak yang pintar, dia pasti gampang termotivasi.”

“Tabungan kita sudah habis, Sayang. Sekolahkan yang paling dekat saja. Perkara ikut nakal atau tidak, aku percaya anakku tidak gampang terpengaruh teman sebayanya.”

DUA BULAN sejak Kurnia tak lagi bekerja di pabrik, kehidupan terasa semakin sulit. Setiap hari televisi menayangkan antrean orang membeli bensin dan minyak gas dan sembako yang meng-ular panjang. Setiap hari Taufik pulang kerja dengan cerita-cerita yang hampir serupa: demo buruh pabrik A, demo buruh pabrik C, demo mahasiswa kampus D, demo mahasiswa kampus G. Taufik kini berangkat-pulang kerja naik mikrolet. Sepeda motornya, *Honda Astrea Supra*, yang ia beli *anyar gres* tahun lalu, terpaksa *disekolahkan* untuk biaya sekolah si Sulung. Tidak hanya uang

pendaftaran sekolah, Jaya juga butuh dibelikan seragam, sepatu, tas dan buku tulis baru. Semua itu membuat Taufik yang pantang berhutang pusing tujuh keliling. Dengan berbagai macam pertimbangan, termasuk bensin yang semakin *amit-amit* harganya, Taufik memutuskan untuk menggadaikan si Supri, sepeda motor kesayangannya.

“Mas, hari ini aku cuma masak sayur bayam dan tempe goreng tepung,” ujar Kurnia sambil menghidangkan menu makan malam di atas meja makan.

“Baik,” ucap Taufik tanpa berkata apa pun lagi.

Keesokan harinya, Kurnia menghidangkan menu berbeda meski bahan-bahannya tetap sama.

“Mas, hari ini aku masak tempe kecap, sayur bening dan keripik bayam.”

“Baik,” ucap Taufik tanpa mengeluh.

Keesokan harinya lagi, Kurnia menghidangkan menu berbeda meski bahan-bahannya hampir serupa.

“Mas, hari ini aku masak tahu goreng sambal kacang dengan bayam dan tauge rebus.”

“Baik.”

Namun setelah enam hari hanya tersaji lauk tahu-tempe, tiba-tiba di atas meja makan tersaji semangkuk besar semur daging, kerupuk udang, potongan buah mangga dan agar-agar.

“Kamu dapat arisan?”

“Nggak, Mas.”

“Tumben masak daging. Uang dari mana?”

“Nggak usah dipikir. Sebaiknya Mas makan dulu yang lahap.”

Setelah Taufik kenyang barulah Kurnia mengaku bahwa dia diam-diam telah menjual cincin kawinnya. Sontak Taufik berang. Namun Kurnia dengan tegas bilang uang cincin itu untuk modal

dia berdagang kue pukis. Taufik tetap tidak terima. Menurutnya, Kurnia hanya membuang-buang uang dengan berdagang kue di masa krisis seperti ini. Tidak akan laku. Kurnia tetap yakin kue pukisnya akan laku karena ia akan menjualnya di sekolah Jaya yang berada di dalam satu kompleks dengan SD dan SMP Dharma Wanita. Banyak murid di sana yang jajan di luar kantin sekolah tiap jam istirahat.

“Lalu buat apa kamu masak semur daging? Mengapa tidak menunggu hari raya kurban saja? Berapa harga daging sekilo sekarang?”

“Mas nggak usah tahu. Nanti sewot!”

“Aku perlu tahu, Kurnia!”

Kurnia agak kaget mendengar suara Taufik yang melengking saking geramnya. Kenapa suaminya berubah cepat emosian begini? Apa karena dia baru saja makan semur daging hingga tekanan darahnya menjadi tinggi?

“Mas pernah nggak nyuapin makan Jaya dan Juli? Belakangan ini mereka rewel sekali. Sering ngambek nggak mau makan karena lauknya *itu-itu* saja. Akhirnya beberapa hari ini terpaksa aku hanya ngasih mereka makan indomie karena cuma itu yang sesuai dengan selera mereka. Mas, coba perhatikan, tubuh mereka kurus sekarang. Kurang gizi. Aku masak semur daging bukan buat Mas Taufik. Buat Jaya dan Juli. Biar doyan makan. Mas masih mau ngelarang aku masak enak? Ini uangku sendiri. Dari jual cincin!”

Mendengar omelanistrinya yang terdengar bagai gemuruh badai di siang bolong, Taufik hanya termangu. Mati kutu.

TIGA BULAN sejak Kurnia tak lagi mendapat pemasukan dan dagangan kue pukisnya gulung tikar begitu saja, si Sulung terkena demam berdarah. Ia harus diopname di puskesmas. Tak ada pilihan lain, Taufik mulai berhutang ke rentenir. Hanya itu sumber uang yang cepat. Para teman dan tetangganya pun tengah ketiban sial. Semua sedang merasa kesulitan.

“Negara ini mau bubar ya, Mas?” bisik Kurnia di ruang tunggu puskesmas, di depan kamar inap yang memanjang. Satu-satunya hiburan untuk para penunggu pasien adalah sekotak tivi tabung yang ditempatkan di dinding atas agar bisa ditonton bersama-sama.

Taufik yang sedang menyimak pembawa acara berita di TVRI langsung menoleh, keheranan. “Bicara apa kamu. Kok bisa, tiba-tiba mikir begitu?”

“Itu di Jakarta, sudah kayak zaman perang saja. Gedung-gedung di bakar.”

“Ya, tapi di sini aman.”

“Yakin aman?”

“Berdoa saja yang banyak.”

“Tadi di rumah, pertama kalinya aku ganti susu Juli dengan tajin. Ibu-ibu di posyandu juga mulai disarankan bikin air rebusan kacang hijau buat pengganti susu.”

“Ya Allah!”

“Bulan depan mungkin kita bakal dengar berita orang-orang pakai karung goni lagi, Mas. Kayak zaman Jepang.”

“Kejauhan mikirmu. Tapi Juli nggak apa-apa? Dia masih mau minum?”

“Pas ngantuk dia cuma bilang, ‘Buk, angen cucu. Ini bukan cucu. Enyak. Tapi bukan cucu Adek...’ Aku bilang itu susu yang biasanya, cuma beda rasa.”

Mendengar itu, Taufik hanya tersenyum miris.

RUMAH tangga Kurnia dan Taufik semakin terasa *sumuk*. Keuangan mereka tak berangsur-angsur membaik meski bulan paling genting telah dilewati negara ini. *Reformasi! Reformasi!* Begitu kata banyak orang dengan berapi-api. Istilah itu dimengerti Kurnia sebagai babak baru yang tak cukup meyakinkan. Meski presiden telah berganti dan kabarnya banyak aturan yang diganti, tetap saja situasi ekonomi tak segera membaik.

Sepulang dari rawat inap di puskesmas, Jaya kini menjadi bocah yang sangat susah diatur. Tiba-tiba dia menjelma pemberontak pemula. Tidak mau sekolah. Tidak mau mengaji. Setiap hari harus dijewer kupingnya atau *dicetol* pahanya bahkan harus diguyur air dingin, barulah dia menangis kejer lantas menurut. Ulah Jaya yang menjengkelkan itu sebab perlahan bocah itu menyadari bahwa televisi kesayangannya telah raib, tape radio kesayangannya juga raib, dan yang paling parah mobil-mobilan *remote control* hadiah *doorprize* dari lomba tujuh belasan di sekolahnya tahun lalu juga raib. Kurnia dan Taufik hanya menjawab bahwa benda-benda kesayangan Jaya sedang dipinjamkan Tuhan ke orang yang belum pernah punya tivi, radio dan mobil *remote control*. Jaya tahu dia telah dibohongi orang dewasa dan semakin membangkang.

Suatu malam Taufik pulang dengan wajah paling sumpek yang tak pernah Kurnia dapati sebelumnya. Taufik bahkan tidak mengucapkan salam ketika masuk rumah. Dia mengabaikan rengekan manja Juli dan segera masuk kamar, rebahan dan menatap langit-langit kamar dengan perasaan kalut. Kurnia menyusul sambil menggendong Juli yang kini menangis pilu.

“Kur, suruh anakmu diam. Aku capek!”

“Anakku juga anakmu, Mas!”

“Bericik! Aku mau tidur dulu!”

Kurnia mencucu sambil menggerutu dalam hati. Dia lelah setelah seharian mengurus tingkah kedua anaknya yang tak pernah mau duduk manis. Mereka terus-terusan bertengkar sepanjang hari. Ditahan-tahannya amarah yang bergejolak karena mendapati Taufik tak lagi penuh perhatian dan justru semakin sering naik pitam gara-gara hal sepele. Dia merasa Taufik menjadi egois dan tak memahami betapa melelahkannya menjadi ibu rumah tangga. Satu bulan belakangan, Kurnia diam-diam menyimpan rahasia yang sulit dia ungkapkan kepada suaminya.

Kurnia terus menggendong Juli yang menangis hingga ikut menangis, antara kelelahan dan memikirkan nasib dirinya, lalu nasib keluarganya yang tengah dirundung paceklik. Dia terus menggendong Juli hingga anak itu jatuh tertidur setelah lelah menangis.

“Kur … bangun. Kurnia, bangun!”

Taufik mengusap kepala Kurnia dengan lembut. Kurnia terbangun. Taufik sudah berganti sarung dan bertelanjang dada. Perlahan lelaki itu meraba-raba tubuh istrinya. Kurnia yang masih sangat mengantuk hanya melenguh pendek.

“Kur … ayolah, Mas pengin. Mas sumpek. Butuh rekreasi.”

Kurnia tak merespons. Dia tarik bantal dari bawah leher untuk menutup kepalanya. Gerakannya begitu gusar. Taufik geram melihat penolakan Kurnia. Tanpa mengucapkan ajakan lemah lembut lagi, kali ini dia segera menarik tubuh Kurnia dan membopongnya keluar kamar. Dengan satu hentakan, ia membanting tubuh Kurnia di atas sofa lapuk dan segera menindihnya tanpa

belas kasihan. Kurnia yang memberontak tak bisa berbuat apa-apa. Tubuhnya terkunci dan mulutnya dibekap. Malam itu Taufik melampiaskan segala emosi dan nafsu purbanya lalu lanjut tidur.

“Mas, bangun.... Mas! Sudah jam enam.”

“Aku nggak kerja.”

“Sakit...?”

“Nggak.”

“Lantas?”

“Aku di-PHK.”

“.....”

“Maaf tadi malam aku kasar sama kamu.”

“.....”

Taufik menoleh, bangkit dari tidurnya. Kurnia duduk di tepi dipan, wajahnya tampak kuyu. Kedua matanya bengkak karena menangis semalam. Sekarang dia hanya menutup bibir rapat-rapat.

“Aku tahu. Aku tahu. Aku tidak berguna.”

Kurnia tetap membisu. Mata Taufik terasa hangat melihatistrinya bahkan kini tak mau memandangnya. Taufik bangun dan melangkah mencari tas kerjanya. Dia segera kembali ke dalam kamar sembari membawa amplop berisi uang.

“Aku dapat pesongan. Nggak banyak. Buatmu dan anak-anak saja.”

“Buat apa?”

Suara Kurnia yang serak membuat Taufik tersenyum getir. Kedua matanya kini basah. “Mungkin sebaiknya kalian pulang ke desa. Pulang ke rumah orang tuamu. Di sana Jaya bisa sekolah

dan leluasa bermain, Juli juga. Kamu bisa berkebun sementara aku akan cari uang di sini.”

Kurnia menghela napas panjang.

“Sampai kapan keadaan kita terus memburuk, Mas?”

“Ini sudah yang terburuk, Kur.”

Keduanya hening. Sibuk menyelami kabut di dalam kepala masing-masing.

“Mas”

“Ya...?”

“Aku hamil.”

Taufik terbengong. Sesaat kemudian dia tertawa sembari terisak.

“Aku sempat mikir, apa sebaiknya digugurin saja ke dukun pijat?”

Taufik masih tertawa sembari terisak.

“Ini bukan masa yang bagus buat bikin anak, kan Mas?”

KURNIA menemani Saroh, kawan kerjanya di pabrik sepatu dulu, ke pengadilan agama untuk mendaftarkan gugatan cerai. Saroh telah membulatkan tekad untuk menggugat Syueb, suaminya, seorang sopir truk jalur Pantura yang telah berbulan-bulan tiada kabar. Kedua perempuan tersebut duduk di bawah pohon sono yang rindang sambil meminum es kelapa muda di pelataran gedung pengadilan agama.

“Ternyata, teman senasib sepenanggungan banyak, ya, Kur di sini.”

“Iya. Zaman serba sulit.”

“Kamu nggak nyusul?”

“Belum tahu.”

“Nasib jabang bayimu nanti gimana?”

“Aku juga belum tahu.”

“Saranku, mending pisah, daripada ribut terus. Balik ke desa. Lebih tenang.”

“Ah, kamu itu belum juga pegat sudah sok pakar ngasih saran.”

“Eh, dibilangin! Lagipula, tuh lihat, banyak yang senasib dengan kita. Hari ini saja ada 25 sidang cerai yang diputuskan. Kata petugas di layanan administrasi tadi, bulan lalu rekor sampai tujuh puluh kasus.”

“Penyebabnya apa yang paling banyak?”

“Ya duitlah! Apalagi emangnya? Kalau pun ada pihak ketiga, ujung-ujungnya tetap perkara duit, kok. Akar dari semua penderitaan di dunia ini ya duit! D-U-I-T. DUIT.”

“Hem... begini saja, kamu duluan yang pegat. Nanti kalau sidangmu sukses dan lancar, aku ikut daftar. Kalau perlu, mulai sekarang kamu tebar jala. Coba perhatikan di ruang tunggu tadi, banyak calon duda mengantre sampai duduk lesehan saking banyaknya. Mungkin salah satu di antara mereka berjodoh sama kamu.”

Saroh mendelik mendengar ide Kurnia. Ditoyornya kepala karibnya itu sambil memaki, *“Jancuk lambemu! Sempel arek iki!”*

Mendengar makian sahabatnya, Kurnia hanya tertawa cekikikan hingga berlinang air mata.

Manuver Sang Tentara

Astuti N. Kilwouw

LEMBAYUNG senja menyapa di ufuk timur, meski matahari agak bersembunyi di balik mega-mega hitam. Sepasang sejoli tengah menikmati mesranya ciuman perpisahan di atas dermaga, ditemani kicauan camar yang mengiringi merdu riak air laut. Melodi alam yang syahdu itu seakan menggambarkan gejolak kerinduan di hati keduanya.

“Cepatlah kembali. Aku akan menunggu,” si perempuan membuka percakapan setelah melepas cumbu dari bibir sang kekasih yang akan segera kembali ke kampung halamannya, Jawa, setelah menunaikan tanggung jawabnya sebagai tentara di sini.

“Kamu sudah makan?” tanya sang kekasih mengalihkan pinta perempuan itu. Kepala gadis 17 tahun itu mengangguk lesu seraya tertunduk.

Suasana menjadi senyap lagi saat si serdadu memagut kembali bibir gadis itu. Sepoi angin sore menerpa rambut si gadis yang tergerai hingga ke bahu. Air mata mulai membasahi kedua pipinya.

*

12 MARET 2000. Tanggal dan hari abadi bagi Syakila.

Hari itulah terakhir kali dia melihat sahabatnya, Mei, sekaligus pertama kali dia bersua dengan Fahrul—nama yang kekal menghuni batinnya, menyesakkan dada, memaksa denyut nadi dan detak jantungnya berpacu lebih kencang. Laki-laki tinggi tegap, tampan, dan berseragam loreng itu adalah salah seorang tentara yang bertugas di area pelabuhan kota pulau ini.

“Rumah Mei mau diserang laskar jihad!” Bahkan sebelum Tami muncul terengah-engah di depan pintu kamar Syakila, seruannya sudah terdengar.

Syakila membelaik ketakutan. Mei adalah satu-satunya teman Tionghoa yang masih tersisa di sekolah mereka. Mei dan keluarganya bukan Kristen; mereka pengikut Konghucu yang saat itu belum dilegalkan oleh negara.

“Ayo, cepat ke sana. Kita harus kabari Mei agar keluarganya segera mengungsi,” Syakila merespons cepat dan menyambar jaket. Sebelum kedua orangtua Syakila bisa mencegah, mereka berdua sudah menghambur keluar secepat kilat.

Keduanya berlari ke rumah Mei yang hanya berjarak 200 meter dari rumah Syakila. Dari kejauhan mereka melihat rumah itu dikelilingi oleh banyak tentara yang sudah mengokang senjata. Beberapa meter dari pagar betis tentara, puluhan laki-laki berjubah dan mengenakan ikat kepala putih berdiri dengan parang dan tombak seraya mengumandangkan takbir. Meski sekilas wajah-wajah para lelaki itu tampak sangar dan tegang, Syakila dan Tami sama-sama merasa belum terlambat bagi mereka untuk masuk ke dalam.

Keduanya pun memberanikan diri maju ke depan pagar rumah. Setelah menyampaikan maksud kedatangan, mereka diperbolehan masuk oleh salah seorang tentara.

Di dalam rumah, Syakila mendapati Mei tengah duduk mendekap kedua kakinya di lantai ruang tamu. Ayah, ibu, dan kakak laki-lakinya duduk pula di atas kursi ruang tamu. Kecemasan tergambar jelas di wajah-wajah itu.

Syakila memandang seisi ruangan. Beberapa koper dan tas diletakkan di sudut pintu keluar.

“Mei, kamu tidak apa-apa?” Syakila mendekati Mei.

“Aku takut,” Mei mulai menangis. Spontan Syakila memeluknya.

Dia tahu pelukan itu tak mampu menyelamatkan temannya dari serangan massa, tapi paling tidak dia bisa memberikan sedikit ketenangan. Tami yang sebelumnya berdiri membantu di depan keduanya, beranjak duduk dan ikut memeluk mereka. Bertiga mereka bertangisan.

Tiba-tiba si tentara yang mengizinkan mereka masuk telah berada di depan pintu.

“Mobil sudah ada. Kami akan mengawal kalian sekeluarga ke markas untuk malam ini. Kalian bisa beristirahat di sana, besok pagi baru kalian akan diantarkan ke bandara. Kalian harus terbang ke Manado dengan penerbangan pertama,” si tentara memberi penjelasan.

“Terima kasih, Pak... tapi haruskah kami pergi dari rumah dan kota ini?” ayah Mei terbata-bata, wajahnya tampak sedih.

Si tentara tidak menjawab, ayah Mei tahu pasti apa artinya. Setelah itu, semua orang mulai berbenah tanpa dikomandoi.

Ayah Mei memandangi rumah itu selama beberapa saat ketika akan naik ke atas mobil. Syakila menyaksikan kepedihannya. Dadanya ikut sesak.

Gadis itu bisa mengerti. Tentu saja bukan perkara harga per-sawat yang melambung tinggi yang dipikirkan laki-laki itu saat situasi konflik seperti ini. Bukan pula perkara seberapa mewah rumah yang harus mereka tinggalkan. Tapi kenangan yang telah dibangun di setiap inci rumah itulah yang membuat lelaki paruh baya itu menitikkan air matanya. Keluarganya sudah menghuni Ternate sini selama beratus tahun. Mereka sudah berdagang dan berteman dengan pribumi pulau ini sejak nenek moyangnya. Semua itu sama persis dengan yang dirasakan Syakila dan keluarganya ketika harus meninggalkan Tobelo, kampung halamannya, demi menyelamatkan diri.

Syakila dan keluarganya menjadi penghuni Ternate sejak awal 2000, ketika kerusuhan yang disulut benturan antar-agama melanda wilayah kepulauan ini. Mereka dipaksa keluar dari Tobelo yang mayoritas penduduknya berbeda agama dan keyakinan dengan mereka.

Di kota pulau ini, mereka tinggal bersama dengan pengungsi lainnya di sebuah gedung milik warga Tionghoa yang sudah mengungsikan diri ke Manado ketika pertikaian terjadi. Beberapa temannya mengikuti tren di kalangan remaja perempuan saat itu: menjalin hubungan asmara dengan para tentara dari Jawa yang ditugaskan melakukan pengamanan di kota tersebut.

Syakila dan Tami memeluk Mei secara bergantian sebelum dia naik ke mobil.

“Kembalilah saat kondisi sudah aman. Kami menunggumu,” Syakila menepuk-nepuk bahu Mei, yang tak sanggup berkata-kata lagi sampai dia duduk di dalam mobil.

Saat mobil bergerak meninggalkan pekarangan rumah itu, baru pecah tangis Syakila dan Tami. Si tentara tadi mendekati keduanya.

“Kalian juga akan kami antar pulang dengan mobil. Kalian sudah dilihat oleh laskar jihad di depan, jadi tidak aman pulang sendiri,” laki-laki itu menjelaskan.

Ternyata si tentara itu sendiri yang mengantarkan keduanya dengan mobil. Syakila dan Tami duduk di belakang. Dalam perjalanan singkat ke rumah Syakila, si tentara sering mencuri pandang lewat kaca. Syakila pun demikian. Terakhir, mereka saling berpandangan pada saat yang sama. Syakila yang kaget terpergok seperti itu langsung memalingkan wajah ke jendela.

*

DI RUMAH, Syakila dan Tami mencerahkan kesedihan dan kekhawatiran mereka tentang Mei dan keluarganya. Tami memilih menginap di rumah Syakila. Malam itu keduanya tak langsung masuk ke kamar dan duduk-duduk di teras depan. Percakapan tidak langsung mengalir. Dengan setengah melamun, Syakila menggumamkan harapan agar keluarga Mei tiba di Manado dengan selamat.

“Ya, dan semoga konflik ini bisa reda secepatnya agar kita bisa bertemu kembali dengan Mei dan teman-teman lain,” Tami menanggapi dengan doa yang lain.

“Kenapa harus ada perang?” tanya Syakila.

“Karena kita berbeda,” jawab Tami.

“Lantas kenapa kalau berbeda? Muka semua orang juga berbeda-beda. Kembar sekalipun punya sidik jari yang berbeda. Kenapa perbedaan harus diperangi?” Syakila bertanya tanpa Tami tahu bagaimana menjawabnya. Syakila memandang kosong ke langit, seolah-olah menerawang kisah kelam pelariannya sendiri dari kampung halaman.

Tami memandangnya, raut wajahnya tiba-tiba berubah usil.
“Oh iya, tentara tadi teman, Rudi.”

Syakila tersentak, lamunannya terhenti. Rudi adalah pacar Tami.

“Kalau kamu mau, besok aku ajak ke tempat mereka biar bisa kenalan dengannya,” ujar Tami menggoda.

“Ah, aku tidak mau!” tegas Syakila.

“Ayolah. Tak perlu malu. Tadi aku sempat melihat kalian bercuri pandang lewat kaca depan,” ujar Tami dengan nada mem bujuk.

Syakila beranjak meninggalkannya lalu masuk ke kamar. Tami mengejarnya sambil bersikukuh mengajaknya pergi. Di atas kasur, Syakila membalikkan badannya dari Tami dan menutup mata. Sesungguhnya dia masih sempat tersenyum membayangkan si tentara.

Pengalaman Syakila dengan laki-laki sejauh ini buruk. Pernah pantatnya diremas oleh seorang remaja laki-laki tak dikenal di depan fotokopi kompleks rumahnya. Sejak saat itu, dia takut dengan laki-laki yang tidak dikenalnya. Setiap kali dia mendapati gerombolan laki-laki, Syakila langsung berputar melewati jalan lain, sekalipun lebih jauh dan lama untuk tiba di tempat tujuan.

Selain itu, Syakila juga pernah digangu oleh seorang laki-laki beristri yang tinggal bersebelahan dengan rumahnya. Laki-laki itu kerap menunggu Syakila yang menggunakan handuk keluar dari kamar mandi subuh hari sebelum ke sekolah. Saat berangkat ke sekolah, Syakila seringkali dikejar laki-laki itu, sementara jalan menuju sekolahnya harus dilalui dengan menempuh gang-gang sempit yang sepi. Dia sering harus berlari sampai keluar dari setiap gang hingga biasanya tiba di sekolah dengan sekujur tubuh bermandikan peluh.

*

“FAHRUL,” laki-laki itu mengulurkan tangannya. Syakila sedang menikmati aroma laut dan angin malam di atas dermaga setelah kedua sejoli, Rudi dan Tami, berjalan memisahkan diri dari mereka.

Setelah berminggu-minggu Tami membujuk Syakila, akhirnya terwujud keinginan Tami untuk mengatur kencan berempat. Malam itu mereka berjalan-jalan di pantai setelah mengunjungi hunian para tentara.

“Syakila,” dia membalas uluran tangan kekar Fahrul.

Walaupun awalnya Syakila canggung, dia dan Fahrul mulai terlibat percakapan seputar kerusuhan.

Syakila mencurahkan kisahnya ketika harus melarikan diri dari kampung halaman hanya karena dia dan keluarganya berbeda agama dengan warga lain. Fahrul mendengarkan keluh-kesah itu lalu membalas dengan cerita tentang pengalamannya di berbagai wilayah konflik.

“Kenapa kalian datang sangat terlambat ke sini? Dan kenapa konfliknya masih belum berakhir?” tanya Syakila.

“Karena kami harus tunduk pada perintah,” Fahrul mencoba menjawab seadanya.

“Berarti perintahnya yang terlambat?” Syakila kembali bertanya.

“Mungkin. Belum lagi persiapan menuju ke sini, seperti transportasi misalnya. Kami diangkut dengan menggunakan kapal AL, perjalannya membutuhkan waktu berhari-hari, sementara konflik telah berlangsung jauh-jauh hari,” Fahrul berupaya menjelaskan.

“Kalian akan sampai kapan di sini? Setelah konfliknya reda?” berondong Syakila lagi.

“Mungkin. Masih belum pasti sampai kapan. Yang pasti akan ada penambahan, pengurangan, pergantian, atau penarikan penuh seluruh pasukan. Semua keputusan itu tergantung situasinya nanti,” jelas Fahrul.

Sejak malam itu, Syakila menaruh kagum dan empati pada Fahrul. Dia mulai sering menemani Tami bertemu Rudi, yang tujuan sebenarnya adalah agar dia sendiri dapat bersua dengan Fahrul.

Laki-laki itu pun mulai sering bertemu ke rumah Syakila. Lambat-laun, relasi mereka berlanjut menjadi sepasang kekasih, dengan penerimaan positif oleh ayah-ibu Syakila. Hampir sepanjang waktu, keduanya senantiasa menghabiskan waktu bersama. Tak jarang Fahrul mengantar dan menjemput Syakila di sekolahnya.

*

“AKU HAMIL,” Tami mengaku pada Syakila saat keduanya hendak tidur. Hari itu Tami menginap di rumah Syakila, seperti yang sudah sering dilakukannya.

“Apa?” Syakila membelalak dan bangkit duduk. Dia menatap Tami tak percaya.

Tami mulai menangis.

“Rudi sudah tahu?” tanya Syakila, yang hanya dibalas anggukan oleh Tami.

“Lalu apa katanya?”

“Dia minta aku menggugurnyanya,” air mata Tami semakin mengalir deras.

“Kamu sendiri ingin menggugurnyanya tidak? Kalau tidak, bagaimana dengan sekolahmu?” Syakila menggenggam tangan sahabatnya untuk memberikan kekuatan. “Ibumu sudah tahu?”

“Iya. Ibu juga meminta aku menggugurkannya. Aku sendiri ingin membesarinya, tapi aku juga masih ingin sekolah,” jawab Tami dengan suara terbata-bata.

“Semua pilihan ada di tanganmu. Kamu yang harus memutuskan. Bukan Rudi, bukan pula ibumu. Karena ini berkaitan dengan tubuhmu, hidupmu, masa depanmu!” Syakila merasa panik sendiri.

“Tapi Rudi akan segera kembali ke Jawa, dan....” Tami tampak kesulitan mengutarakan isi hatinya, “dan... ternyata dia sudah punya anak-bini di Jawa. Aku baru tahu tadi dari mulutnya sendiri.” Tami menjelaskan dengan berurai air mata.

Syakila kaget. Dia hanya mampu memeluk sahabatnya, pipinya ikut basah.

Tiga bulan setelah malam itu, Tami mengantarkan Rudi yang akan pulang ke Jawa dengan perut yang sudah membesar. Dia memilih untuk meneruskan kehamilannya dan berhenti sekolah, setelah dinikahi siri oleh Rudi tanpa diketahui oleh komandan satuannya. Kandungan Tami saat itu menginjak usia enam bulan.

Di dermaga, Syakila yang ikut menemani Tami melihat beberapa perempuan lain yang mengantarkan pasangan masing-masing dari berbagai kesatuan yang ada. Perempuan-perempuan itu juga sedang hamil besar. Isak tangis mereka seakan memenuhi semesta raya. Entah mereka menangis karena ditinggal kekasih atau karena masa depan suram yang sedang menanti.

Setelah kepulangan Rudi, dan sebagian tentara lama digantikan dengan batalion baru, Syakila mendengar banyak sindiran dan kalimat negatif yang dialamatkan untuk Tami dan perempuan-perempuan lain di dermaga waktu itu. *“Lihat perempuan-perempuan tidak tahu malu itu! Sudah tahu tentara-tentara itu beristri, masih saja digoda!”* atau *“Kasihan. Tentara pulang*

gendong ransel di belakang, perempuan-perempuan itu tinggal gendong ransel di depan!"

Sempat tebersit ketakutan dia akan mengalami hal serupa. Hubungannya dengan Fahrul sudah semakin mendalam. Dia benar-benar merasakan sensasi kasmaran bersama Fahrul sehingga sulit baginya memutuskan hubungan itu hanya karena ketakutan akan bernalasib sama dengan Tami.

Dalam suatu kesempatan ketika keduanya selesai bercinta di dalam sebuah bilik reyot sempit di pasar, yang disewa Fahrul dengan harga dua puluh lima ribu rupiah, Syakila pernah berusaha memulai percakapan.

"Aku takut kamu juga akan meninggalkan aku seperti Rudi," ujarnya.

"Sudahlah, Sayang. Semua orang punya masalah, jangan terlalu dipikirkan. Tami juga nanti pasti akan melupakan Rudi," Fahrul menjawab pendek sembari mengenakan kembali celana lorengnya.

Syakila membisu. Dia beranjak dari kasur dan mulai mengenakan kembali pakaianya satu per satu. Fahrul mendekatinya lalu mengecup kenengnya.

"Aku tidak akan meninggalkanmu!" Syakila membatin. Itulah kalimat yang diharapkannya keluar dari bibir Fahrul.

*

Toh FAHRUL akhirnya pergi meninggalkannya. Berbulan-bulan setelah dia menyaksikan Tami ditinggalkan Rudi, Syakila menghadapi kenyataan bahwa hubungannya dengan Fahrul pun harus berakhir. Tiba giliran Fahrul untuk kembali ke Jawa.

Di pesisir utara yang belum ditimbun, beberapa nyiur melam-bai. Angin sore ini membawa hawa sejuk yang bikin menggi-gil. Keduanya larut dalam luapan hasrat merindu. Bunyi klak-sion, sebagai penanda sauh akan ditarik dan kapal segera berlalu meninggalkan tempat berlabuh, memaksa keduanya melepas pe-lukan.

“Sebelum aku pergi, ada yang ingin kusampaikan,” Fahrul membuka suara di tengah kebisuan mereka.

Syakila tertegun.

“Jangan pernah menungguku. Aku tidak akan pernah kembali. Tidak akan pernah bisa kembali kepadamu. Aku punya tanggung jawab lain di sana. Aku sudah menikah. Aku sudah punya istri dan satu anak di sana,” ucap Fahrul.

Tak ada penyesalan dalam kalimat panjang itu, apalagi kata maaf. Sekali lagi peluit berbunyi dan jangkar mulai diangkat. Fahrul membalikkan badan dan berlalu meninggalkan Syakila yang masih membatu. Bagai disambar petir, Syakila merasakan kakinya gemetar hebat. Tangannya bergerak perlahan menyentuh perutnya.

Rahe

Armadhany

PEREMPUAN itu menyodorkan sesobek kertas dengan malas kepadanya, berisi judul lagu yang diminta untuk dinyanyikan. Itu judul lagu yang sama dengan yang diminta perempuan itu sebelumnya. Ini kali ketiga perempuan itu meminta lagu yang sama untuk dinyanyikan. Bari menerima kertas itu sambil tersenyum tipis. Namun, perempuan itu segera beranjak kembali ke tempat duduknya. Senyumannya hanya berbalas tatapan datar dan dingin.

Kali pertama Bari tidak menganggap lagu dan sosok perempuan itu istimewa. Namun, ketika perempuan itu menyodorkan lagu yang sama untuk ketiga kalinya, dia diam-diam mulai memperhatikan gerak-gerik perempuan itu dari atas panggung kecilnya. Sambil bernyanyi, sesekali dia melirik ke arah perempuan itu, yang selalu datang sendirian dan mengambil tempat duduk yang sama. Sampai pada hari kelima, perempuan itu tetap meminta lagu yang sama. Selain judul lagu dan tempat duduk yang sama, selalu juga

ada botol bir di atas mejanya. Adalah pemandangan yang ganjil bagi sebagian orang ketika seseorang mengonsumsi alkohol tanpa merokok. Dari situ Bari tahu bahwa perempuan itu bukanlah peminden alkohol yang rutin. Biasanya orang-orang seperti itu hanya mengonsumsi alkohol pada situasi-situasi tertentu.

“Aku tak tahu apa yang terjadi, antara aku dan kau, yang kuta tahu pasti, kubenci untuk mencintaimu”

Entah mengapa, sampai di bagian itu, Bari menyanyikannya dengan penuh penghayatan. Dia memang belum tahu alasan perempuan itu meminta lagu itu dinyanyikan. Anehnya, perempuan itu tidak pernah melihat ke arah panggung ketika lagu itu dinyanyikan. Dia selalu menatap ke luar jendela ke jalanan yang sibuk atau ke laut yang ada di seberang jalan sana. Meski demikian, dari gesturnya, Bari tahu bahwa perempuan itu mendengarkan dengan sungguh-sungguh.

Pada malam kedelapan, Bari kehilangan perempuan itu. Meja yang berada di sisi timur itu, di sudut dekat dengan jendela, kosong. Bari menyapukan pandangan ke seluruh area kafe berusaha menemukan sosok yang dia cari, sia-sia saja. Malam itu Bari tetap menyanyikan lagu itu dan sesekali melirik ke arah meja yang kosong di mana perempuan itu biasanya duduk. Sampai habis malam, perempuan itu tidak muncul. Sebelum dapat menyadari arah lompatan-lompatan pikirannya sendiri, Bari teringat sebuah episode lain.

Pada suatu pagi dia bangun dengan setengah melompat dari kasurnya setelah melihat jarum pendek di jam dindingnya berada di angka sebelas. Dia sangat terlambat, tapi janji untuk bertemu kekasihnya hari itu tidak mungkin dibatalkan dengan alasan apa pun. Sembari bersiap, dia pasrah jika nanti kena omel. Dia tahu pasti akan kena omel.

“Aku tak tahu apa yang terjadi, antara aku dan kau, yang ku-tahu pasti, kubenci untuk mencintaimu...” Di atas sepeda motor menuju ke tempat pertemuan, lirik lagu itu muncul begitu saja di dalam kepalanya. Tepat di bagian itu.

Di luar dugaan, dia tidak mendapatkan protes yang berlarut-larut dari kekasihnya karena kedatangannya yang terlambat. Namun, apa yang dikatakan kekasihnya sesudahnya membuat *jalang kotek* yang sedang dikunyahnya tiba-tiba terasa sangat pedas.

“Iya. Keluargaku minta seratus... seratus juta,” Rahe mengulangi kata-katanya, melihat dirinya terpaku. “Aku sudah berusaha meyakinkan Bapak, Bar,” suaranya berubah lirih, putus asa.

Bari menelan habis *jalang kotek* di mulutnya. Sepasang mata kekasihnya yang duduk di hadapannya menatap tajam, seolah-olah menuntut jawaban. Bari tak sanggup membalasnya. Pandangannya justru jatuh pada remah-remah *jalang kotek* di piring kaca di atas meja.

“Rahe, kusayang ki tapi kita tau mi keadaanku bagaimana koding. Biar kerja ka yang lain tetapi tidak bisa kupenuhi permintaannya Bapak ta.” Hari itu hanya kalimat itulah yang bisa diaucapkan untuk kekasihnya.

Bari hanya penyanyi kafe biasa, yang kebetulan sangat mencintai Rahe. Bagaimana mungkin dia sanggup mempersunting Rahe? Bisa mencukupi kebutuhan hidupnya pun Bari sangat kesulitan, terlebih harus menyediakan mahar sebesar itu. Bagi Bari, kebahagiaan Rahe tak akan bisa didapatkan dari seorang penyanyi kafe sepertinya.

TAJI RATE tersadar dari lamunannya gara-gara pertanyaan sopir pete-pete yang ditumpanginya.

“Turun di mana, ki?” si sopir mengulangi pertanyaannya sambil melirik ke kaca spion.

Sejenak Taji Rate mengedarkan pandangannya ke luar. “Di sini mi saja.”

Setelah memastikan bahwa dia telah dekat dengan alamat yang ditujunya, justru muncul rasa ragu. Bukan karena takut nama baik keluarganya akan hancur atau suaminya akan murka kepadanya. Tapi dia sendiri tidak yakin apakah mulutnya akan mampu menuturkan kisah tragis yang dialami putri semata wayangnya, terlebih kepada orang lain yang belum dikenalnya. Taji Rahe juga sadar bahwa dirinya ikut bersalah atas kekejadian yang menimpa anaknya itu.

Kantor LSM perempuan itu terletak di sebuah gang kecil di belakang pusat perbelanjaan terbesar di kota Makassar. Meski sebagian catnya sudah mengelupas, nama LSM perempuan yang tertulis pada lempeng besi itu masih bisa terbaca dengan jelas. Solidaritas Perempuan Anging Mamiri.

Meskipun keraguan masih menggelayut di benaknya, dia teruskan langkahnya memasuki halaman kantor itu, atau lebih tepatnya rumah yang difungsikan sebagai kantor. Di dalam, Taji Rate disambut oleh seorang anggota lembaga itu, Liladan namanya.

Kepada Liladanlah kemudian Taji Rate menceritakan apa yang menimpa Rahe, anaknya. Dari penuturan Liladan kemudian kisah ini dituliskan.

“Saya menginginkan keadilan untuk anakku dan menginginkan mereka yang tega melakukan hal ini kepada anakku mendapatkan hukuman yang setimpal,” tegas Taji Rate. Sembari

menguatkan Taji Rate, Lila menanyakan apakah kedatangan Taji Rate diketahui dan direstui oleh suaminya.

“Sebenarnya bapaknya tidak mau kalau masalah ini sampai diketahui oleh orang lain, karena *siri’* keluarga ini,” ucap Taji Rate lemah dengan mata berkaca-kaca. “Ini adalah keputusan saya sendiri untuk menuntut keadilan atas kekejadian yang dialami oleh Rahe.”

Lila mahfum, pada umumnya suami-suami akan marah kepada istri jika tahu bahwa sang istri menceritakan apalagi melapor kan apa yang telah dialami anak-anak mereka kepada orang asing. Suami-suami takut nama keluarga akan tercoreng dan karier hancur jika hal-hal seperti kekerasan terhadap anak mereka sampai diketahui oleh khalayak luas.

Bagaimanapun, tidak mungkin menangani kasus Taji Rate dan anaknya tanpa sepengetahuan sang patriark.

Sore itu juga, usai Taji Rate menuntaskan ceritanya setelah tersendat dan disela tangis beberapa kali, Lila menelepon suaminya.

“Halo, selamat sore, Pak. Saya Lila dari....” Lila mengenalkan dirinya dan menjelaskan alasan mengapa dia menelepon.

“Terima kasih atas niat baiknya ingin membantu kami. Tapi keluarga kami memilih untuk menyelesaikan masalah ini secara kekeluargaan saja. Saya mohon cerita ini cukup berhenti sampai di telinga Anda saja.” Sambungan telepon diputus.

Menjelang magrib, dengan langkah gontai, Taji Rate beranjak meninggalkan ruangan itu. Lila terdiam dan memendam amarah, merasa tak berdaya karena tak dapat berbuat apa-apa. Taji Rate menggenggam erat-erat tas yang ditempelkan ke dadanya dan memohon diri, “Sudah mi pale dek, begitu mi kodong nasibnya anakku.”

Lila menahannya di pintu keluar, "Bu, setidaknya biarkan kami lakukan pendampingan untuk anak ta."

"Iye, nanti saya coba tanyakan ke bapaknya Rahe," jawab Taji Rate tanpa menoleh.

Taji Rate sadar bahwa kekejian yang menimpa anaknya adalah juga kesalahannya. Ketidakberdayaannya sebagai perempuan di dunia yang dikuasai laki-laki ini.

BANYAK orang yang mengatakan jadi anak semata wayang itu enak. Pasti disayang, dimanja, semua keinginan dituruti, pokoknya enaklah. Anggapan itu tidak sepenuhnya salah. Aku merasakannya, mengalaminya, dan membenarkannya. Setidaknya sampai sebelum aku lulus kuliah.

Mungkin akan berbeda halnya jika aku dilahirkan sebagai lelaki. Ya, anak lelaki satu-satunya tidaklah sama dengan anak perempuan satu-satunya. Aku merasakannya, mengalaminya, dan membenarkannya.

Aku membenci laki-laki. Aku membenci ayahku; aku membenci suamiku, yang sesungguhnya tidak pernah kuakui sebagai suamiku. Aku membenci ayah mertuaku yang tidak pernah kuakui sebagai ayah mertuaku. Aku tidak yakin apakah aku juga membenci ibuku dan ibu mertuaku. Aku membenci kekasihku tapi aku tidak yakin apakah dia patut dipersalahkan.

Jika memang saat itu ada yang bisa menolongku dari kekejian yang akan menimpaku, mungkin itu sosok malaikat maut yang diutus khusus untuk menyelamatkanku. Gelar semata wayang yang penuh keistimewaan itu mendadak berubah menjadi ke sendirian yang tak berdaya. Aku adalah sekuntum mawar yang

ditikam duri-duri yang seharusnya melindungiku dari ancaman marabahaya. Aku adalah sebutir mutiara yang remuk dihimpit cangkang kerang yang seharusnya menjadi naunganku berlindung dari ganasnya ombak samudra kehidupan.

Aku membenci ayahku karena memaksaku menikah dengan anak atasannya di kantor. Aku tidak yakin apakah aku membenci ibuku yang tak bisa memaksa ayahku untuk mengurungkan niatnya sedangkan dirinya dulu juga dinikahkan dengan cara serupa.

Aku sudah punya kekasih yang kucintai dan kami saling mencintai. Aku membencinya tapi aku tidak yakin apakah dia patut dipersalahkan karena tidak mampu menyediakan uang *panai* sebesar seratus juta yang diminta ayahku. Ayahnya juga meminta jumlah yang sama kepada kakak iparnya ketika datang melamar kakak peremuannya.

Pada hari yang konon berbahagia itu, doa-doa terbaik dipanjatkan menembus atap gedung hotel bintang lima yang menjadi tempat resepsi pernikahan kami menuju langit tertinggi melintasi malaikat maut yang gagal menunaikan tugasnya menyelamatkanku dari kekejadian yang akan menimpaku.

Suamiku yang tak pernah kuakui sebagai suamiku itu mengucapkan janji pernikahan dengan suara yang mantap semantap petugas KUA mengucapkan jumlah mas kawin yang diberikan untuk mempelai perempuan. Cuaca pada hari Jumat bulan Desember itu begitu cerah secerah senyuman sepasang orangtua yang merasa baru saja menunaikan salah satu kewajibannya untuk putra-putri kesayangan mereka. Aku adalah meja hidangan yang ditinggalkan para tamu undangan di saat pesta telah usai, dengan mangkok dan piring kotor beserta sisa makanan dan minuman yang tertumpah di taplak meja atau tercecer di lantai.

Jangan tanyakan kepadaku seperti apa sosok suamiku yang tidak pernah kuakui sebagai suamiku itu. Selain namanya yang kuketahui dari ayahku, tidak ada hal lain yang kuketahui tentangnya dan aku sama sekali tidak tertarik untuk mengetahuinya. Setelah tiga bulan, ya, tepat tiga bulan usia pernikahan kami, yang tidak pernah kuakui sebagai sebuah pernikahan itu, aku akhirnya mengetahui hal lain tentang dirinya selain namanya. Dia adalah seorang laki-laki pengecut!

Seharusnya tidak perlu waktu tiga bulan untuk mengetahui bahwa dia seorang pengecut. Sejak awal dia pengecut ketika dia sama sekali tidak menolak dipaksa menikahi seorang gadis yang dia tahu tidak menyukainya. Dia pengecut ketika diam-diam tanpa rasa malu berusaha menggerayangi tubuhku malam demi malam ketika aku terlelap di lantai kamar tidur kami yang juga adalah sel penjaraku itu.

Sampai pada suatu malam yang jahanam, saat aku mencoba untuk membaringkan tubuhku yang lelah di ranjang, suamiku masuk dengan merunduk-runduk menghindari cahaya lampu tidur di kamarku. Mungkin suamiku hanya ingin berbaring di sampingku. Bisa jadi dia tak ingin membangunkanku. Tetapi ternyata dia diikuti oleh dua sosok di belakangnya. Inilah bayangan-bayangan malam jahanam yang akan menghantuku sepanjang hayatku. Suara langkah kaki mereka kalah nyaring dengan bunyi detak jarum jam dinding di kamarku. Lengan-lengan mereka lebih perkasa daripada dinding-dinding beton kamarku. Tubuhku menjerit meskipun tak ada teriakan yang keluar dari mulutku. Mataku hanya mampu melihat gelap. Sejak malam jahanam itu dan seterusnya gelap adalah satu-satunya warna yang mampu kuleihat. Malaikat maut adalah satu-satunya pengharapan yang paling indah yang kumiliki malam itu. Ketika kubuka pintu kamar

mandi aku berharap menemui lautan di baliknya yang akan menelan diriku dan seluruh dunia tanpa jejak. Atau justru dirikulah sang lautan itu yang dipaksa harus menelan semua sampah di dunia ini. Jika menurut malaikat maut sekarang bukanlah jatahku untuk dijemputnya, setidaknya lemparkanlah aku ke dunia mimpi. Aku tak peduli jika mimpi itu adalah sebuah lorong gelap tanpa ujung. Aku tak akan pernah berharap agar aku terjaga dari tidurku. Kuhidupkan keran kamar mandi dan aku mulai menangis.

Aku martir keluarga, hidup hanya demi nama baik keluarga, demi ambisi dan karier orangtua, demi tradisi nenek moyang.

Lewat Pintu Belakang

Rubaeni Intan

PINTU belakang rumahku selalu terbuka: aku hanya menutup daun pintu bagian bawah dan membiarkan yang atas selalu terbuka—atau aku akan terkena masalah. Orang bisa datang kapan saja lewat pintu belakang untuk meminjam cobek atau meminta cabai dan aku akan dikatai sombong jika tidak membiarkan pintu selalu terbuka. Lagipula, dapur di rumahku jadi terlihat lebih terang dan angin segar juga bisa masuk meski cuma sesekali. Tapi itu cukup. Paling tidak aku bisa menghemat listrik. Tidak perlu kipas angin, tidak perlu menyalaikan lampu pada siang hari. Sekarang-sekarang ini, apa-apa harus berhemat. Di pasar, aku mendengar orang-orang ribut. Di rumah, televisi menyuruh semua orang berhemat, begitu juga dengan radio dan surat kabar. Kadang-kadang aku sampai capek sendiri dengan keributan yang seperti tidak ada habisnya ini. Tapi mau bagaimana lagi? Perempuan seperti aku ini hanya tahu dapur dan cuma itu yang bisa aku lakukan. Bukankah begitu?

AKU sedang menjerang air ketika tetanggaku—Cik Tatik namanya—muncul tiba-tiba dari balik pintu belakang. Seperti biasa, aku dapat mengenalinya dengan cepat hanya dari gaya bicaranya, logat Cinanya yang khas. Dia bertanya aku sedang masak apa. “Bikin teh,” jawabku singkat. “Mau, Cik?” tapi Cik Tatik menolaknya dengan sopan. Dia lantas masuk begitu saja dengan membuka daun pintu bagian bawah. Aku tidak merasa tersinggung atau apa karena setiap orang memang leluasa keluar-masuk lewat pintu belakang tanpa permisi. Itu pintu bagi siapa saja.

“Punya daun jeruk ndak, Mbak Nike? Aku mau masak kering tempe, lho kok lupa ndak punya daun jeruk,” katanya sambil membolak-balik besek berisi bumbu dapur di sudut ruangan. Aku menyuruhnya memetik sendiri di pekarangan, seperti biasanya. Heran, Cik Tatik seharusnya hafal kalau aku tidak pernah menyimpan daun jeruk di dalam besek. Kalau mau, dia tinggal memetik sendiri di pekarangan samping rumah, lebih segar dan bisa memetik sebanyak yang dia mau. Aku menanam beberapa pohon jeruk purut di sana dan semuanya tumbuh subur. Tapi aku tidak ambil pusing.

Selanjutnya, di luar dugaan, Cik Tatik malah menarik salah satu kursi dari meja makan dan bukannya keluar menuju pekarangan. Baik, mungkin dia sedang ingin bergosip. Aku tidak keberatan. Kebetulan, aku sudah selesai memasak. Anakku, Puteri, juga belum waktunya pulang sekolah, dan semua tugas seperti mencuci pakaian atau menyetrika baju bisa menunggu sebentar.

“Aku kaget baca berita tadi pagi, Nik....” katanya sambil menghela nafas panjang. Aku menarik kursi dan duduk di sampingnya lantas bertanya mengapa.

“Ndak apa-apa, ndak usah dipikirin,” katanya lagi.

Terang saja aku berlagak mengamuk dan mendesaknya untuk bicara. Tingkah lakunya bisa memicu orang mati penasaran. Tapi itu tak mengapa, biasa terjadi, tandanya mereka justru sedang sangat ingin didengarkan.

“Mbak Nike, aku tahu sekarang lagi krisis. Uang susah dicari. Harga-harga pada naik....”

Aku berusaha menangkap ke mana arah pembicarannya.

“Beras, minyak goreng, telur ayam, sampai harga cabai semuanya naik.”

Kepalaku mengangguk-angguk sambil masih terus menebak-nebak. “Nah, suami sampeyan kan PNS. Penghasilannya lumayan stabil,” kata Cik Tatik sambil tersenyum canggung. Lalu....

“Boleh ndak kalau aku pinjam uang?”

Agak kaget juga mendengarnya, walaupun tebakanku barusan memang mengarah ke muara ini.

Maksudku, Cik Tatik adalah orang yang kemungkinan besar berada di urutan terakhir untuk urusan pinjam-meminjam duit. Dia punya toko kelontong yang tidak pernah sepi pembeli dan kurasa, kalau hanya untuk menghadapi krismon, dia tampak sangat mampu mengatasinya.

Atau mungkinkah dia sedang tertimpa musibah? Apa yang sebaiknya aku katakan? Hening di antara kami beberapa saat membuat suara api dari kompor yang menyala seperti menusuk telinga.

“Kalau boleh tahu buat apa, Cik?”

“....”

Awalnya, dia menjawab untuk membeli kebutuhan sehari-hari tapi mungkin wajahku memperlihatkan ekspresi yang murni menyiratkan kalau alasan itu hampir tidak masuk akal. Kami terdiam lagi cukup lama sampai akhirnya dia bicara kembali.

“Begini, kamu tahu kan beberapa waktu terakhir sering ada pasar murah di sekitar kota?”

Aku manggut-manggut seperti yang sudah-sudah.

“Minggu depan bagianku jadi panitia, Nik. Aku perlu tambahan dana buat beli bahan-bahan pokok. Kamu tahu sendiri kan harga-harga semua naik tapi aku harus menyediakan sembako murah. Buat jaga-jaga saja,” terangnya panjang-lebar.

Aku masih tidak paham, “Buat jaga-jaga gimana, Cik?”

“Tadi pagi aku baca koran, roman-romannya kemungkinan besar di Jakarta bakal rusuh kalau situasi begini terus. Ada yang bilang orang-orang kayak kami ini nimbulin barang supaya bisa ambil keuntungan. Aduh, sedih aku *nek denger* itu. Jangan sampai di Semarang rusuh. Amit-amit. Tapi, paling endak, kalau ada pasar murah kan bisa meredam tuduhan yang endak-endak kayak gitu to, Nik....” Wajah Cik Tatik yang putih tampak kemerahan, napasnya terengah-engah, suaranya melengking hingga aku perlu menyuruhnya menurunkan volume suaranya.

“Tapi buat itu kan ya butuh modal agak besar. Aku bingung mau cari ke mana lagi. Pinjam ke bank sudah ndak bisa, *lha wong* mau narik uang dari bank saja repotnya minta ampun....”

Aku masih mendengarkannya dengan saksama. Siang itu di dapurku yang kecil dan penuh sesak, disaksikan oleh piring dan gelas-gelas kaca, dia menumpahkan segala ketakutan dan kegelisahannya. Aku tidak bisa berbuat banyak selain hanya mendengarkan dan mendengarkan. Cik Tatik adalah perempuan tegar yang selalu tampak sibuk. Dia sangat cekatan menghadapi pembelinya. Kacamata tak pernah lepas dari matanya yang sipit. Tidak sekalipun aku menyayangkan dia menyimpan ketakutan yang amat besar di balik itu semua.

“Aku cuma punya segini, tapi semoga ini membantu,” kataku sambil menyodorkan beberapa lembar uang ratusan ribu di atas meja.

Bagaimanapun juga, kadang-kadang Cik Tatik bisa sangat menjengkelkan, sangat perhitungan dalam soal berdagang. Dia juga tipikal orang yang banyak bicara, tak peduli tempat dan waktu, hingga tak jarang aku berpikir untuk mengusirnya setiap kali dia mulai menguras waktu dan tenagaku untuk mendengarkan dia mengoceh tentang apa pun itu. Tetapi, yah, itu mustahil terjadi kecuali hujan turun di padang pasir. Sejahat apa pun seseorang, norma dan nilai-nilai yang berlaku di sini tidak mengizinkanku melakukannya—maksudku mengusir tetangga atau menolak permintaan bantuan.

Siang itu kami menyudahi kegiatan kami di dapur kecil yang penuh sesak dengan barang. Dari balik pintu belakang, aku menyaksikan Cik Tatik berjalan kembali ke rumahnya sambil mengantongi beberapa lembar uang yang mungkin tidak seberapa. Kalau aku ingat-ingat lagi, Cik Tatik adalah satu-satunya temanku dan tetanggaku yang berdarah Cina. Mungkin dia akan jadi satu-satunya untuk selamanya. Aku hanya bisa berharap keributan ini akan segera berakhir dan semua orang bisa kembali melanjutkan kehidupan seperti biasanya. Dari dalam rumah, aku mendengar Puteri menggebrak meja.

“Sudah pulang, Nak?” teriakku dari dapur. Tak ada jawaban.

Sudah beberapa hari ini kami bermusuhan. Kurasa sampai satu minggu ke depan, dia tidak akan mau bicara—tidak sampai ada pasar murah di dekat-dekat sini sehingga aku bisa membeli beberapa potong daging kesukaannya.

Babi dan Ikan

Margareth Ratih Fernandez

RAMBUTNYA panjang sebahu, agak bergelombang di ujungnya dengan warna putih yang dominan. Dari penampakan rambut itu, beserta kerut-kerutan di wajahnya, kalau ditebak usianya mungkin sudah masuk 70-an. Meski begitu, tubuhnya tegap. Di pundak kanan, tersunggi palang kayu kecil yang di kedua ujungnya menjuntai tali-tali nilon, terikat pada ikan mentah dagangannya. Kadang-kadang berganti di pundak kiri.

Aku mengingat-ingat betul ciri-ciri yang disebutkan Eti tadi tentang lelaki tua itu. Dan sepanjang perjalananku kembali ke rumah, dari rumah Eti, kuyakinkan diri tak ada opa-opa dengan ciri-ciri yang disebutkannya. Tapi, entahlah, aku baru berjalan satu kilometer di siang yang terik ini. Masih ada satu kilometer lagi untuk sampai ke rumah. Sambil memain-mainkan kunci rumah di saku celana, aku sedikit mempercepat langkah.

Tentu saja bukan tampang uzurnya yang membuatku takut kalau sampai kami bertemu di jalan. Justru pertanyaan yang dilontarkannya kepada kebanyakan remaja atau anak-anak yang membuatku khawatir. Masih dari cerita Eti, opa-opa penjual ikan itu, dengan mata bulatnya yang kemerahan dan melotot, akan bertanya; “Lu makan babi ko sonde?” Kau makan babi, tidak? Jikalau yang menerima pertanyaan mengangguk, atau mengucap iya, si Opa akan mempersilakannya pergi. Berlaku sebaliknya bagi yang menggeleng, apalagi menjawab sonde.

Dampak dari jawaban “sonde” simpang-siur. Namun, kata Eti, yang paling menakutkan adalah kabarnya si Opa akan menculik anak atau remaja yang menjawab “sonde”. Dipotong-potong badannya dan digantung di palang kayu yang dia pakai untuk berjualan ikan mentah keliling. *Eeerrrggggh*. Pemandangan itu berkali-kali gagal kubayangkan. Aku langsung merinding saat Eti menceritakannya tadi. Tidak masuk akal tapi tetap menerbitkan ketakutan.

Aku teringat pada cerita tentang sekelompok orang yang menculik anak kecil lalu memenggal kepala mereka untuk membuat jembatan. Cerita horor yang ampuh membuatku tak berani berkeliaran sendiri di siang hari, dan memilih tidur siang saja saat masih kecil. Semakin besar aku semakin meyakini itu hanya senjata orangtua agar anak-anaknya mau tidur siang. Tapi cerita ini tentu berbeda. Yang menceritakannya bukanlah orangtua, melainkan teman-teman seumuran. Eti mengalaminya sendiri. Dan tentu dia dibiarkan pergi begitu saja karena dia memang makan babi. Itulah kenapa saat hendak pulang dari rumahnya setelah berhasil nonton *Titanic*, Eti mengingatkanku untuk bilang iya semisal di perjalanan pulang aku bertemu opa itu.

Jalanan Timor Raya siang ini memang tidak seramai biasanya. Ada cukup banyak orang yang berjalan kaki memang, tapi tidak terlalu ramai. Kebanyakan kendaraan yang lewat adalah kendaraan pribadi, baik motor maupun mobil. Sesekali ada juga truk-truk fuso yang lajunya membuat debu-debu berterbang hingga aku batuk-batuk. Beberapa angkutan umum yang searah dengan rumahku lewat, dan kenehnya menawarkan. Tapi aku enggan, karena sudah berhari-hari ini mamaku memberi peringatan setiap kali aku hendak ke luar rumah: "Jangan naik bemo yang kosong. Lebih baik jalan kaki."

Peringatan itu juga membuatku berjalan kaki dari sekolah ke rumah setiap hari. Kebanyakan teman-temanku takut naik bemo juga dalam keadaan begini jika tidak bersama orang dewasa. Memang berjalan kaki sejauh ini jadi pilihan yang aman.

Mataku terus mengawasi setiap ruas jalan. Adakah opa-opa rambut putih panjang sebuah yang menjual ikan keliling? Aku menoleh, jangan-jangan ada di belakangku. Tapi tak ada juga. Walaupun belum sepenuhnya lega, aku terus berjalan.

Sembari mengayunkan langkah demi langkah, kekhawatiranku berganti yang lain. Sebenarnya mamaku tak mengizinkan aku pergi hari ini. Aku diperintahkan diam di rumah saja sementara Mama pergi menghadiri arisan keluarga besar almarhum Papa sejarak lima kilometer dari rumah. Mama berangkat dari pagi karena hendak membantu Tante Anis, si tuan rumah, memasak terlebih dahulu. Dan baru sore hari akan kembali. Aku memilih tidak ikut hadir dalam arisan kali ini karena merasa tidak nyaman dengan sikap para tante yang sedikit menyebalkan. Tentu saja aku belajar pada kehadiranku sebelum-sebelumnya. Para tante ini, yang sebenarnya punya hubungan keluarga yang tidak dekat-dekat amat, suka sekali menasihati tanpa mengerti

apa-apa. Seolah-olah aku remaja 16 tahun yang sama dengan kebanyakan remaja putri yang mereka temui: suka bolos sekolah, baca majalah remaja sambil dengar Spice Girl, pacaran melulu dan ujung-ujungnya hamil sebelum Ebtanas.

Tadinya aku hanya ingin di rumah saja. Menonton sederetan film kartun di televisi atau tidur seharian. Namun, persis setelah mamaku berangkat, Eti menelponku.

“Indi, sini ke rumah. DVD *Titanic* su dapat. Beta pung sepu-pu yang bawa,” ujarnya bersemangat.

“Ori?”

“Haiisshh, sonde penting ini ori atau bajakan. Yang penting, kan, ketong bisa nonton.”

“Tapi beta sendiri di rumah nih. Mama barusan pi arisan. Nanti sore baru pulang.”

“Justru itu. Lu pi sini sekarang biar bisa pulang sebelum sore.”

“Hmm, okelah. Tapi beta masih takut naik bemo. Kayaknya masih banyak tuh bemo yang kosong-kosong.”

“Jalan kaki sa. Dulu kan sering ke sini jalan kaki. Tapi ingat e kalau di jalan ketemu opa-opa yang jual ikan dan tanya ‘lu makan babi ko sonde’ bilang sa iya.”

“Hehhh. Kenapa?”

“Ikut sa. Nanti sampe sini baru beta cerita.”

Dan aku tak mau kehilangan momen ini. Kesuksesan film *Titanic* sudah banyak dibicarakan sejak rilisnya tahun lalu. Berita-berita di tv, koran, ulasan di majalah remaja; semua membuatku penasaran setengah mati, seperti apa kisah cinta berlatar tenggelamnya kapal pesiar yang katanya pernah terjadi pada 1920-an itu.

AKU MASIH terus berjalan dan tetap mengawasi ruas-ruas jalan. Tak ada opa penjual ikan. Tak ada opa penjual ikan. Tak ada opa penjual ikan. Bahkan tak ada lagi kendaraan yang lewat. Tak ada pula seorang pun yang berjalan kaki seperti sebelumnya. Sungguh kesunyian yang memanggil rasa panik luar biasa. Dan begitu saja, kakiku langsung berlari sekencang-kencangnya.

Rumahku masih sejauh 200-an meter lagi ketika kaki ini sudah tak kuat berlari. Tak jauh dari tempatku berhenti ada lapak penjual es kelapa muda. Penjualnya seorang mama-mama berwajah tenang, duduk di kursi plastik bertangan sambil membolak-balik sebuah koran. Aku menghampirinya dengan napas tersengal-sengal. Dia menyambut dengan wajah heran melihatku seperti atlet lari yang baru saja menghabiskan satu putaran.

Es kelapa muda itu hampir tandas dalam dua kali sedotan saja, walaupun mama ini sudah menambah airnya tadi. Sambil duduk di kursi plastik di sebelahnya, aku mendengarkan si mama bercerita tentang situasi Kupang beberapa bulan terakhir ini. Ceritanya sebenarnya tidak asing karena belakangan kerap kudengar juga di sekolah atau dari para tetangga. Tentang masjid-masjid yang diserang dan toko-toko atau warung-warung Bugis yang tutup berhari-hari.

Si mama lalu menyuruhku tidak keluar-keluar rumah dulu kalau keperluannya tak begitu genting. Aku hanya mengangguk sambil melahap potongan daging kelapa muda yang tersisa di dasar gelas. Aku menikmatinya dengan begitu khusyuk hingga tiba-tiba terdengar suara yang berat dan agak serak dari arah sampingku. Aku kaget dibuatnya.

“Es kelapa muda satu dulu. Pake gula sabu e,” suara itu ditutup dengan deheman yang cukup kencang.

“Opa pung suara serak begitu kenapa minum es?” tanya si mama penjual dengan gelagat yang begitu santai. Rasanya keduanya sudah kenal lama, kalau menilai dari sikap si mama.

Aku menaruh gelas yang sudah kosong di meja dan perlahan-lahan bangkit dari kursi untuk kemudian dengan sama perlahannya berbalik pergi. Dadaku mulai berdebar-debar tapi rasanya aku tidak perlu memastikan apakah suara berat ini keluar dari mulut seorang laki-laki tua dengan rambut panjang sebahu, agak bergelombang di ujungnya dengan warna putih yang dominan.

“Nona dari mana siang-siang sepi begini?”

Otomatis aku memalingkan wajah menatap matanya. Aku seperti tak punya kontrol atas apa yang dilakukan tubuhku.

Rambut putihnya panjang, wajahnya berkerut-kerut; di atas pundak kanan tersunggi palang kayu kecil yang kokoh.

“Baru pulang dari rumah teman untuk belajar kelompok.” Jawabanku otomatis tanpa sepenuhnya kusadari.

Dia hanya menyahut “oh begitu”. Dia mulai repot melepaskan palang kayu yang mengangkut ikan jualannya, berusaha tanpa menyentuh tanah agar ikan-ikan itu tidak kotor. Setelah beberapa saat kerepotan, dia putuskan tetap memikul palang kayu sambil minum es kelapa muda dalam keadaan berdiri.

Aku segera membayar es kelapa mudaku, lalu beranjak pergi dengan debaran jantung yang luar biasa cepatnya. Dadaku sakit, tungkaiku lemas. Tapi aku tak mau jatuh di sini.

“Nonaaa!!!” Lelaki tua itu berseru. Tentu saja aku yang dipanggilnya.

Aku spontan menoleh, sesuatu yang kusesali sendiri tapi sudah kadung terjadi.

“Mau beli ikan ko sonde?”

Ikan? Kok ikan? Bukankah harusnya dia tanya aku makan babi atau tidak?

Ah, harusnya aku bersyukur nama hewan haram itu tidak keluar dari mulutnya. Sembari meremas-remas kedua tangan, aku kuatkan diri untuk menjawab pertanyaannya.

“Apa?... Apaa?” si lelaki tua balik bertanya.

Aku bersumpah sudah bilang tidak berkali-kali. Tapi dia balik memicingkan wajahnya hingga makin berkerut-kerut, tanpa ada tanda-tanda mengerti apa yang kukatakan. Barulah aku menyadari, tak ada suara yang keluar dari mulutku.

Entah kekuatan apa yang mendorong kepalaiku hingga bisa menggeleng. Rasanya gelengan itu cukup meyakinkan hingga si laki-laki tua mengucap, “Bae, sonde apa-apa.”

Aku segera berbalik. Berjalan dengan tungkai yang sungguh lemas dan nyeri di kepala yang hebat. Rumahku masih 200 meter lagi. Jangan sampai aku pingsan di jalan yang begini sepi. Dengan sisa-sisa kekuatan yang ada, aku berjalan terus. Makin jauh, debar jantungku makin memelan hingga akhirnya kembali normal ketika langkahku sudah sampai di depan rumah.

Saat itulah seorang bocah lelaki, mungkin berusia 10 tahun, menghampiriku. Ia menjual makanan, roti daging lebih tepatnya. Dengan tenang aku memilah-milah roti dagangannya di dalam keranjang tanpa banyak bertanya. Setelah kupilih dua roti berukuran sedang dan hendak membayar, spontan si bocah bertanya, “Eh, maaf. Kaka Nona, nih, makan babi ko sonde?”

Mendadak debar jantungku mengencang lagi. Mengapa pertanyaan itu muncul sekarang? Dan bukan dari opa-opa itu? Uang kertas yang hendak kuberikan mendadak kuremas-remas. Dua roti yang sudah dimasukkannya ke dalam kantung plastik hanya kupandangi. Lalu tatapanku berpindah ke bocah itu, dari ujung

kaki sampai ujung kepala. Ya Tuhan, bagaimana bisa aku men-curigai dia. Anak sekecil ini.

“Mm... maakkann kok. Iya, beta makan babi,” kataku sembari merenggut kantung plastik roti. Suaraku tentu terdengar gemitaran, membuat ekspresi wajah si bocah berubah. Dengan ragu-ragu, uang dariku diambilnya dan dia berlalu cepat-cepat.

Debar jantungku masih kencang luar biasa. Dan tetap begitu ketika tidak kutemukan kunci pintu rumahku di saku celana sebelah kanan. Tidak juga di saku kiri. Tidak juga di saku jaket kiri dan kanan.

Menunggu Pulang

Astuti N. Kilwouw

YOLA TENGAH meninabobokan Valen, si bungsu, ketika pintu rumahnya digedor dari luar. Dia sangat berharap yang datang adalah sang suami, Monang, yang belum juga pulang atau sekadar berkabar. Namun Benga dan Kemang yang muncul dari balik pintu. Yola berharap memperoleh kabar baik tentang keberadaan Monang.

“Ternate dan Halmahera sudah memanas! Bergegaslah! Kau dan kedua anakmu harus mengungsi ke Manado bersama yang lain,” Benga membuka percakapan.

Kerusuhan horizontal berbasis agama tengah mewabah di daerah ini setelah terjadi konflik antara warga Malifut yang mayoritas Muslim dan Kao yang Nasrani akibat perebutan tapal batas lima desa di sekitar lingkar konesi pertambangan emas. Perkelahian antar suku kemudian berubah menjadi konflik agama karena setahun sebelumnya eskalasi konflik serupa telah terjadi di Kota Ambon dan beberapa wilayah lain di Maluku.

“Tapi bagaimana jika Monang kembali pulang dan tak menemukan kami?” Yola menanggapi perintah Benga, ragu-ragu.

“Sudah tiga hari, Yola. Pikirkan anak-anakmu!” bentak Kemang, kakak Yola. “Lagian di sini masih ada para lelaki yang akan mengabarkan keberadaan kalian kepada Monang jika dia benar-benar kembali,” lanjutnya berupaya membujuk Yola.

Perdebatan itu berlanjut hingga tengah malam. Yola bersikeras tak akan meninggalkan pulau ini sebelum ada kabar dari suaminya. Tiga malam lalu, Monang pamit melaut sebagaimana rutinitas sebelumnya. Namun berbeda dengan malam-malam lalu, kali ini Monang tak jua kembali hingga malam berikut dan berikutnya lagi.

Mungkin dia diserang badai dan gelombang laut di perairan Batang Dua yang ganas. Mungkin juga dia ditemukan oleh nelayan Acang dan dibantai tanpa ampun. Atau mungkin saja perahu Monang tak lagi menemukan tambatannya dan terombang-ambing di tengah samudera. Demikian desas-desus seputar Monang yang hinggap ke telinga Yola. Dia menolak menanggapi semua kemungkinan bahwa suaminya telah menghilang atau mati. Dia tetap yakin bahwa Monang akan kembali padanya dalam keadaan hidup.

Malam itu dermaga kampung pulau ini menjadi ramai dengan orang-orang yang akan diungsikan ke Manado dan para sanak keluarga yang ikut mengantar. Keesokan harinya, satu-satunya pulau Obet di antara tiga pulau Acang di sekitarnya ini menjadi sangat lengang. Penduduknya berkurang drastis hanya dalam satu malam. Ketakutan akan adanya serangan dari pulau-pulau Acang memaksa sebagian besar dari mereka, terutama perempuan dan anak-anak, mengungsi diri beserta keluarga ke daratan besar, bagian utara Sulawesi.

Menjelang Natal di tengah semakin menipisnya pasokan kebutuhan pokok dari luar dan absennya Monang, Yola menyiapkan semuanya seorang diri, seadanya. Kedua anaknya yang baru berusia tiga dan satu tahun masih terlalu kecil untuk bisa membantunya. Dihiasi sebuah pohon Natal kecil yang dibuatnya sendiri, Yola menata rumah kecil berdinding bambu dan beratap rumbia ini dengan sangat indah.

“Mama, Papa kapan pulang?” tanya Rino, si sulung yang menemaninya sore itu.

“Papa akan segera pulang sebelum Natal jika Rino bantu Mama bikin rumah jadi bersih dan indah, maukah?” terang Yola, ditanggapi anggukan kecil Rino.

Namun, harapan Yola, yang terkemas sebagai bujukan dan janji Yola untuk Rino, tak jua terwujud hingga Natal tiba. Monang tak kunjung pulang dan Yola terpaksa mengarang cerita baru untuk mengalihkan perhatian anak-anak yang merindukan papa mereka dalam perayaan Natal kali ini, tak sebagaimana yang pernah mereka cecap tahun sebelumnya.

Ibadah kebaktian Natal pada malam dan pagi hari dilakukan para jemaat di gereja yang dijaga secara bergantian oleh para pemuda kampung yang masih tersisa. Prosesi peribadatan berjalan khusyuk sekalipun disertai ketegangan, ketakutan, dan kerinduan akan damai. Isak tangis para jemaat mengiringi nyanyian puji syukur kepada Tuhan. Usai sembahyang, para penghuni pulau yang tak seberapa ini saling berkunjung dan menguatkan satu sama lain. Tahun ini, tak ada Santa Claus atau Sinterklas untuk menghibur beberapa anak yang masih tersisa. Anak-anak hanya mendapat sedikit penghiburan tentang cerita Sang Santa yang dikisahkan di gereja pagi itu.

“Mama, Papa dan Sinterklas marah ya sama Rino makanya mereka tidak mau datang?” rengek Rino pada Yola.

“Tidak, Sayang. Kalau Rino janji tidak nakal dan jadi anak yang baik, Papa dan Sinterklas pasti akan datang, walaupun tidak hari ini,” bujuk Yola sembari membela kepalanya.

Sehari setelah Natal, kabar tentang meletusnya kerusuhan di utara Halmahera menyeruak dari pemberitaan di radio. Hari berikutnya, kapal-kapal tak lagi beroperasi di pulau ini. Kabar yang tersiar kemudian, kerusuhan telah dan terus merambah ke berbagai wilayah lain, salah satunya Ternate. Kapal terakhir dari pulau diberangkatkan ke Manado, mengangkut lebih dari seperdua warga kampung yang tersisa.

Yola masih bersikukuh pada penantiannya. Dia masih terus menunggu sang suami yang tak kunjung pulang di teras depan rumah atau di sepanjang pesisir pantai, tempat Monang biasa menambatkan perahunya. Penantian tak berujung itu dilakukannya setiap hari, dari fajar menyapa hingga senja tenggelam bila sedang tak memasak atau mengurus anak-anaknya.

Kampung-kampung di seluruh pulau ini gelap gulita kala malam. Pasokan listrik belum ada. Tiap rumah biasa menggunakan *loga-loga*, pelita sebagai penerang. Namun, sejak kerusuhan mewabah di pulau-pulau lain, para tetua kampung yang masih bertahan melarang adanya penerangan. Sebab, penerang dapat membuat musuh yang tak bisa diraba kekuatannya terpancing untuk menyerang. Sementara mereka sendiri tak memiliki cukup persediaan logistik, baik senjata maupun pangan.

Pulau ini adalah satu dari tiga pulau lainnya yang secara administratif berada di dalam satu kota, dan merupakan satu-satunya pulau yang berpenghuni mayoritas Nasrani. Seperti umumnya masyarakat pesisir dan pulau kecil, mayoritas penduduknya

bekerja sebagai nelayan. Tanpa pasokan listrik dan jaringan telekomunikasi, warga pulau memperoleh informasi dari luar melalui radio berbaterai.

Dalam beberapa hari saja, suasana kian mencekam. Siar kabar kematian beberapa kenalan di Ternate menciptakan kepanikan di dalam kampung. Puluhan orang yang tersisa akhirnya berselisih soal strategi. Sebagian menginginkan pengungsian menyeluruh bagi semua penduduk, sementara sebagian lain hendak bertahan dan mempertahankan pulau.

Bahan makanan hampir habis. Tak ada lagi beras. Kopi, teh, dan gula kian menipis. Beberapa perempuan dewasa yang masih bertahan di kampung, termasuk Yola, kemudian menginisiasi dapur umum untuk menyuplai kebutuhan pangan warga. Bahan-bahan untuk memasak seperti ubi, pisang, cabe, tomat, jeruk, dan sayur-mayur diperoleh dari kebun-kebun warga yang masih ada.

Beberapa orang yang tak lagi mampu menahan diri akhirnya pergi meninggalkan pulau secara swadaya. Mereka menggunakan perahu boat sendiri untuk menyeberang ke Manado di tengah kondisi perairan sekitar pulau yang cukup berbahaya.

“Kau harus memikirkan anak-anakmu. Pergilah bersama mereka ke Manado besok dengan boat terakhir atau paling tidak titipkan mereka pada orang-orang yang akan berangkat,” petuah Kemang kepada Yola.

“Saya tak akan pernah meninggalkan pulau ini tanpa Monang! Dan saya tak akan membiarkan anak-anak berjuang sendiri di tengah badai laut tanpa kehadiran saya!” tegas Yola sembari meninggalkan kakaknya yang menggeleng-gelengkan kepala.

Kondisi krisis terus berlangsung sampai berbulan-bulan hingga akhirnya tersisa kurang dari 30 orang yang masih menghuni pulau. Yola tetap bertahan dengan kedua anaknya. Selain sibuk

menyiapkan makanan di dapur umum bersama dua perempuan tersisa lainnya, Yola juga masih menjalankan rutinitas penantianya. Seperti ombak yang tak pernah khianat mencumbu bibir pantai, dia tetap setia menunggu kekasihnya pulang.

“Ayolah, Yola... Kau terlalu setia dengan kandangmu ini. Kenapa kau tak pernah menungguiku di pantai ketika aku pulang? Libatlah para istri nelayan yang lain, mereka selalu setia menunggu pulang suami mereka di sana,” pinta Monang sebelum kepergiannya.

“Masih ada yang harus kuselesaikan. Nanti saja, saat kau kembali dari melaut besok, aku akan menunggu pulang dirimu di tempat kau melabuhkan sampan,” jawab Yola, yang dibalas Monang dengan deahan puas.

“Janji?” todong Monang

Yola hanya mengangguk, tersenyum, pertanda setuju.

Itu janji terakhir Yola untuk Monang sebelum dia pergi. Yola hanya ingin memenuhi utang janjinya hari itu.

Cerita dari Cot Panglima

Raisa Kamila

SEHRUSNYA aku bersikeras saja meminta disewakan mobil dan pengemudi oleh kantor. Saat ini aku terjebak dalam perjalanan dengan tebing dan jurang di kanan-kiri bersama supir L300 yang linglung dan seorang perempuan yang hamil tua. Setelah melewati tanjakan Cot Panglima, mobil angkutan terasa agak oleng dan si supir, Jaka, langsung menarik rem tangan dan merapatkan mobil ke arah kiri. Ia turun lalu memukul keras badan belakang mobil sambil mengumpat. Saat kembali ke kemudi, ia mengatakan kepadaku dan si perempuan yang sedang hamil tua, Rahma, bahwa ban belakang pecah.

“Semoga hanya karena lubang-lubang di jalan tadi,” gumam Jaka, lebih seperti kepada dirinya sendiri daripada untuk menenangkan aku dan Rahma. Ia meminta aku dan Rahma turun dari mobil lalu kembali mengamati ban sebelah kanan belakang yang sudah kempes. Rahma memegangi perutnya lantas bersandar di pintu kemudi, melihat

ke arah Jaka dan mengatakan sesuatu dalam bahasa yang tidak aku pahami. Apapun yang sedang mereka bicarakan, semoga itu tentang cara terbaik untuk sampai di Simpang Antara sebelum maghrib.

Dari omongan orang-orang di terminal Bireuen tadi, jarak ke Simpang Antara bisa ditempuh dalam waktu tidak lebih dari tiga jam, karena medan jalan yang penuh lubang dan berliku di sepanjang tepi tebing. Dan sekarang, aku terjebak di antara titik berangkat dan tempat tujuanku. Aku belum pernah pergi ke tempat ini sebelumnya, tapi dari apa yang aku dengar dari orang-orang kantor, berada di jalanan gunung seperti ini setelah hari gelap adalah undangan terbuka bagi makhluk apapun, halus, buas atau bersenjata, yang memang hidup di sekitar tempat ini.

“Ini tinggal diganti aja kan bannya, Bang?,” tanyaku ke Jaka, yang sedang meraba-raba permukaan ban.

“Iya, Pak. Tapi ini kayaknya pecah bukan karena lubang di jalan,” alih-alih menjawab pertanyaanku dengan jelas dan membuat aku tenang, ia malah menjelaskan apa yang tidak ingin aku ketahui.

“Kayaknya ada orang yang tebar paku di jalan sehabis tanjakan tadi, Pak,” lanjut Jaka lagi dengan suara agak pelan. Aku melihat ke arahnya dengan kesal. Kenapa aku harus peduli tentang hal ini? Kenapa dia tidak segera mengganti ban yang pecah dan mengan-tarkan aku serta Rahma ke Simpang Antara sebelum gelap?

“Ya sudah, Bang. Cepat-cepat diganti aja ban belakangnya, biar kita bisa langsung gerak.”

Jaka kemudian berdiri, melihat ke arah belakang dan mengatakan padaku.

“Bapak, tolong berdiri di belakang situ ya. Kalau ada yang datang, kasih tahu saya. Ini mobil kawan saya, saya baru pinjam

sekali ini.” Aku merasa agak sia-sia karena terus gagal meraba arah pembicaraan Jaka, jadi aku mengikuti saja apa yang dia minta.

Aku berjalan agak jauh dari mobil angkutan dan melihat ke sekitar. Di atas peta, jarak dari Bireuen ke tempat tujuanku hanya satu tarikan garis pendek, dengan perkiraan jarak tempuh kurang dari tiga jam. Aku sempat membayangkan sepanjang perjalanan akan melihat pemandangan ladang-ladang jeruk atau pohon-pohon kemiri, seperti saat melintasi jalanan menuju Brastagi. Tapi yang terlihat di hadapanku adalah hamparan bukit, dengan pohon-pohon rimbun berjejeran. Awan yang berarak pelan terasa begitu dekat, menyelimuti tempat ini dengan hawa yang terasa sejuk di tenguk.

Tiba-tiba terdengar bunyi klakson mobil dari arah lain. Aku berjalan menghampiri Jaka, yang sedang memasang dongkrak.

Seorang laki-laki turun dari mobil bak dan melihat Rahma yang bersandar di pintu kemudi. Dengan suara nyaring, ia bertanya pada Jaka.

“Habis angin atau pecah ban?”

Jaka menyahut pendek, “Pecah ban,” sambil menunjuk ke arah belakang.

Supir mobil bak itu lalu berjalan ke arah Jaka dan ikut memeriksa ban belakang yang kempes.

“Robek besar ini,” gumamnya, diiringi anggukan kepala Jaka.

“Peralatan kau lengkap?”

“Iya, Bang. Ini udah tinggal dibuka, sama pasang ban serep.”

Setelah menepuk pundak Jaka, supir mobil bak itu berdiri dan sebelum dia sempat mengatakan sesuatu, Rahma mengetuk pintu kaca mobil sambil mengerang pelan mengatakan.

“Pak, boleh antar saya ke Simpang Antara sekarang? Perut saya sakit sekali,” suaranya terdengar lirih.

Supir mobil bak itu terlihat gugup, lalu menatap aku dan bertanya, “Ini istri Bapak?”

“Oh, bukan. Dia penumpang juga, pergi sendiri.”

“Maaf Bu, kalau saya antar ke Bireuen aja bisa? Biar saya se-kalian antar alpukat dan tomat ini.”

Wajah Rahma tiba-tiba berubah agak kemerahan dan menjawab,

“Jangan, Pak. Suami saya di Bireuen mau pukul saya... Saya mau kembali ke orangtua... Mereka sudah tunggu saya....” lalu tangisnya pecah. Aku, Jaka, dan supir mobil bak hanya terdiam mendengar perkataan Rahma. Sepanjang jalan, Rahma tidak banyak bicara. Ia hanya mengucapkan nama dan tujuan saat Jaka meminta keterangan untuk karcis penumpang.

Supir mobil bak itu semakin terlihat gugup dan berbisik, mengatakan padaku dan Jaka.

“Bang, saya ditunggu orang di Bireuen. Kalau saya balik ke atas sekarang, nanti pas saya turun ke Bireuen udah malam, gak berani saya, Bang. Masih syukur kalau buahnya bisa sampai ke pasar biarpun mulai agak busuk, kalau ternyata saya dan buahnya sama-sama gak sampai ke Bireuen gimana?”

Jaka menatap supir mobil bak itu agak lama, tapi tidak menjawab apa-apa dan kemudian berjalan menghampiri Rahma. Supir mobil bak itu tampak merasa bersalah dan melanjutkan omongannya padaku,

“Bukan saya gak mau bantu, Pak. Tapi masih jauh ke Simpang Antara sana. Ini saya naik pun disuruh orang, ini mobil bukan punya saya, Pak. Enggak berani saya tanggung jawab kalau ada apa-apa. Saya cuma bisa bantu kalau dia mau ikut ke Bireuen,” tuturnya dengan suara memelas. Aku tidak tahu harus mengatakan apa, dan lagi-lagi, aku merasa kehadiranku agak sia-sia dalam keadaan seperti ini.

Jaka mungkin sedang membujuk Rahma untuk menerima tawaran dari supir mobil bak. Kalau saja ada laki-laki lain dalam perjalanan ini, bisa jadi aku sudah ikut mobil bak ini turun ke Bireuen. Setidaknya, aku bisa menginap di sana satu malam, lalu menelepon orang di kantor untuk menambah dua hari lagi untuk perjalanan dinas ini.

“Abang ada acara apa ke Simpang Antara?”, tanya si supir bak, mendapati aku tidak menanggapi omongannya sedari tadi.

“Saya petugas sensus, Bang. Saya mau survei di sekitar Simpang Antara untuk persiapan pengambilan data.”

Aku dilatih untuk memberi jawaban yang jelas dan terang tentang apa yang aku lakukan, terutama jika memasuki daerah dalam kategori rawan. Siapapun tidak ingin dicurigai sebagai mata-mata atau apapun, lantas gagal mendapat data atau lebih buruk lagi, tidak bisa kembali. Supir mobil bak itu tampaknya tidak terlalu tertarik dengan apa yang aku katakan, kemudian bertanya lagi,

“Tadi berangkat dari Bireuen, Pak?”

“Banda Aceh.”

“Bapak dari Banda Aceh?”

“Iya,” jawabku dan kemudian menyadari pertanyaan itu bisa saja berarti lain lalu menambahkan,

“Tapi saya asalnya dari Kisaran. Saya orang Melayu, hanya kerja di Banda Aceh.”

Ia lagi-lagi tidak tampak terlalu tertarik dengan jawabanku. Mungkin ia hanya ingin membuat keadaan menjadi lebih santai.

“Saya kasihan juga, Bang, sebenarnya sama perempuan itu. Saya teringat sama istri saya. Tapi kalau saya turun terlalu malam dan ada apa-apa di jalan, kasihan juga istri dan anak saya...”

Aku melihat ke arah Jaka, sepertinya tangisan Rahma sudah agak mereda. Supir mobil bak itu menatapku, berharap aku memahami keadaannya. *Baiklah*, batinku dalam hati.

“Nanti pas Abang turun, kalau ada kendaraan yang naik ke atas, tolong bilang ada kami di sini.”

Supir mobil bak itu tampak lega, lalu mencengkeram lenganku sambil meminta maaf berkali-kali. Aku hanya diam sambil menganggukkan kepala. Seharusnya ia mengatakan itu kepada Rahma, bukan kepadaku.

Jaka lalu menghampiri supir mobil bak itu dan mengatakan, sebaiknya ia segera turun.

“Peralatan saya lengkap, setelah ini bisa langsung ganti ban serep. Saya juga udah bilang sama perempuan ini, kalau mau pergi ke Simpang Antara, dia harus tunggu sebentar.”

Aku melihat Rahma membuka pintu kemudi lalu duduk sambil berusaha mengatur nafasnya. Supir mobil bak itu menghampiri Rahma lalu mengulangi apa yang tadi aku sampaikan padanya, dan perempuan itu hanya mengangguk lemah. Supir mobil bak itu kembali ke kemudi, menutup pintu dan pamit kepadaku, Rahma, dan Jaka. Suara klakson terdengar nyaring sebelum mobil bak itu melaju dan pelan-pelan semakin mengecil dari penglihatan, lalu timbul tenggelam dari balik kelokan dan tanjakan di sepanjang jalan. Langit sudah mulai gelap dan aku merasa supir mobil bak itu hanya datang untuk membuang-buang waktu kami.

Aku ingin sekali mengumpat, tapi aku tahu itu tidak akan menyelesaikan apa-apa. Jadi aku kembali berjalan ke belakang mobil angkutan, berusaha memperhatikan dari kejauhan apapun yang melintas dari arah kami datang.

Aku teringat seorang teman di kantor, Fadhlwan, yang berasal dari Bireun, pernah menceritakan tentang hantu-hantu PKI yang

menghuni jurang di bawah Cot Panglima. Saat melihat tempat ini sekarang, aku membayangkan betapa repotnya orang-orang PKI itu datang ke tempat ini, bertahun-tahun yang lalu untuk menemui orang-orang yang tinggal di balik pegunungan ini, agaknya seperti yang aku lakukan sekarang, namun untuk menyebarkan ajaran yang bertentangan dengan Pancasila. Bulu kudukku merinding saat melihat ke bawah jurang, seperti ada kekuatan yang menarik untuk melongok terus ke dalam. Aku buru-buru kembali ke badan jalan yang sempit, berharap ada kendaraan sedang menuju ke tempat ini.

Jaka memanggilku, lalu mengatakan sesuatu yang tidak begitu jelas terdengar. Aku berjalan mendekat.

“Pak, coba ambil senter di laci dekat jok kemudi,” pinta Jaka kepadaku. Aku sempat melihat dongkrak yang sudah mengangkat sisi kanan belakang mobil, tapi ban yang kempes masih belum lepas.

Aku meminta izin kepada Rahma yang tampaknya, sedang berusaha tidur, untuk berdiri sebentar sementara aku mencari senter. Ia turun dengan agak kepayahan, badannya masih bersender di jok kemudi. Aku menjulurkan tangan, membuka laci, menemukan senter berwarna perak yang agak berat dan membantu Rahma untuk duduk kembali. Aku sempat berpikir untuk menanyakan sesuatu tentang kehamilannya, tapi sekarang agaknya basa-basi semacam itu tidak perlu, jadi aku menyalakan senter dan menerangi tempat Jaka duduk berjongkok.

“Gak bisa lepas ini, Pak. Padahal bautnya udah saya buka semua,” suara Jaka terdengar agak gemetar. Aku menyenteri bagian pelak, yang ternyata penuh karat.

“Diketok di sampingnya mungkin bisa, Bang.”

Jaka meraih kunci palang dan memukul-mukul bagian samping pelak, tapi ban tidak bergerak. Ini sungguh keadaan yang

menyebalkan, tapi suka atau tidak, aku harus menyenteri Jaka yang sedang berusaha melepaskan ban. Rahma kembali menge-rang beberapa kali, dan itu membuat Jaka semakin gugup. Ia te-rus memukul bagian samping pelak dan tidak berhenti mengelap keningnya dengan ujung lengan bajunya.

Aku spontan berdiri, lantas menyoroti ke arah depan dan be-lakang, ketika suara deru motor sayup-sayup terdengar dari ke-jauhan. Jaka berhenti memukul-mukul kunci palang lalu ikut berdiri dan menunjuki arah belakang, ada cahaya redup di ujung sana. Dalam hati aku berdoa, agar bunyi dan cahaya itu bukan dari hewan atau siluman apapun.

“Alhamdulillah....” bisikku saat ketika melihat dua sosok laki-laki dengan motor butut yang bergerak mendekati kami. Satu-satunya yang ada di pikiranku saat itu adalah: semoga salah satu dari mereka bisa mengantar Rahma ke Simpang Antara dan se-orang lagi menemani aku dan Jaka di sini.

“Assalamu’alaikum,” sapa laki-laki pengemudi motor. Tanpa mematikan mesinnya, ia turun menghampiri aku dan Jaka. Ia berbicara dalam bahasa Aceh, tapi Jaka membalas dengan bahasa Indonesia, menjelaskan ban mobil angkutan yang pecah. Kedua laki-laki itu sempat diam agak lama lalu melihat ke arah ban kempes yang masih menempel di mobil. Mereka sempat menga-takan sesuatu pada Jaka lalu mengetok pelek keras-keras dengan tangannya.

Rahma mengerang lagi, dan keduanya menoleh cepat.

“Itu bunyi apa?”

“Ada satu penumpang perempuan, sedang hamil,” jelasku sambil menyoroti Rahma dengan senter. Seorang laki-laki yang memakai topi dan jaket berjalan menghampiri Rahma, semen-tara temannya mengamati ban yang kempes.

“Ini ban pecah kenapa?”

Jaka tidak mengatakan apa-apa tentang paku yang bertebaran di jalan. Ia hanya menggeleng pelan dan mengatakan, “Mungkin karena tadi masuk lubang.”

Wangi tembakau tiba-tiba menguar di udara, laki-laki yang memakai topi menghembuskan asap rokoknya dan menunjuk ke arahku.

“Kau, coba kemari,” panggilnya. Senter yang aku genggam terasa licin oleh keringat yang mengalir di telapak tanganku.

“Apa ada kegiatan di atas?”

“Saya petugas sensus, dari Banda Aceh....”

Sebelum aku sempat menyelesaikan omonganku, ia langsung memotong dalam bahasa Aceh.

“Saya orang Melayu... Gak bisa bahasa Aceh.”

Laki-laki itu melihatku lekat-lekat.

“Betul kau orang Melayu? Jangan-jangan kau orang Jawa,” suaranya mulai terdengar agak tinggi. Aku langsung mengeluarkan dompet dari saku belakang dan menyodorkan KTP ke laki-laki itu.

Sambil menghembuskan asapnya perlahan, ia mengambil senter dari tanganku, membaca keterangan yang tertera lalu berteriak kepada temannya, lagi-lagi dalam bahasa Aceh. Apapun yang mereka katakan, aku hanya berharap mereka tidak sedang merencanakan sesuatu yang buruk.

“Kau bisa ngaji?”, tanya laki-laki bertopi itu lagi. Aku mengangguk cepat, meskipun agak ragu kemampuan mengajiku cukup baik. Mereka kembali berbicara dalam bahasa Aceh dan si pengemudi motor mengatakan kepada Jaka,

“Kau boleh tunggu kawanmu di sini, aku mau dengar dia mengaji.”

Aku merasa Jaka melihat ke arahku hanya untuk menunjukkan semacam rasa iba.

Aku berusaha mengatur nafas, tapi bayangan jurang yang curam terus memenuhi kepalaku, berganti-ganti dengan rumah orangtuaku di Kisaran, juga orang-orang di kantor yang sempat menasihati aku bermacam-macam sebelum pergi ke tempat ini. Persetan dengan data apapun, aku hanya ingin pergi dari tempat ini!

“Tumpah... tumpah...”, tiba-tiba Rahma kembali mengerang dan mengalihkan pandangan dua laki-laki itu dari aku dan Jaka. Tangisnya lagi-lagi pecah.

“Kau, antar dia sampai ke rumah orangtuanya dengan motor ini,” ujar laki-laki bertopi itu pada Jaka. Sialan. Apa yang akan mereka berdua lakukan kepadaku?

Jaka berusaha menjelaskan kalau ia tidak bisa meninggalkan mobil angkutan yang dipinjam dari temannya. Tapi dua laki-laki ini tampaknya tidak mau tahu dan seperti menghardik, bertanya pada Jaka,

“Kau mau perempuan dan bayinya mati di sini?”

Aku mendengar tangisan Rahma semakin kencang. Jaka menyerah, lalu menuruti perkataan laki-laki bertopi itu dan berbicara kepada Rahma dalam bahasa yang tidak aku mengerti. Rahma hanya mengangguk sambil menahan tangis.

“Kau, orang Melayu, ikut kami naik ke atas,” ujar laki-laki bertopi padaku. “Kalau kau benar-benar bisa mengaji, kau boleh turun nanti sebelum subuh,” lanjutnya lagi, sambil membuang puntung rokok ke arah jurang.

Aku ingin mengatakan kepada laki-laki bertopi di hadapanku untuk tidak membiarkan Rahma pergi diantar Jaka dengan motor butut itu. Aku memang tidak tahu bagaimana keadaan jalan di depan, juga tidak tahu berapa jauh lagi jarak yang harus ditempuh

untuk sampai ke Simpang Antara. Bisa jadi, jaraknya hanya satu tarikan garis pendek seperti yang aku lihat di peta. Tapi, entah kenapa, aku merasa mereka tidak akan sampai ke sana.

EPILOG

Merekam Ingatan Perempuan

SAYA mengingat hari-hari menjelang pengunduran diri Soeharto sebagai presiden selama tiga dekade secara samar-samar. Saat itu, saya berusia sekitar tujuh tahun, sedang melipat kain jemuran bersama kakak perempuan serta ibu saya, sambil menyaksikan Soeharto membaca pidato di televisi. Kami diam menyimak, tanpa tanggapan, mungkin karena ada banyak kain jemuran yang harus dilipat untuk kemudian disetrika. Saya masih terlalu kecil untuk paham apa yang sedang terjadi di luar kota kelahiran saya, Banda Aceh, apalagi membayangkan apa yang kemudian akan terjadi setelah pidato pengunduran diri itu dibacakan.

Ibu saya lahir pada Februari 1965. Sejak berusia kurang dari dua tahun hingga ia lulus kuliah, menikah, dan berkeluarga dengan tiga anak yang merepotkan, Ibu hanya mengenal satu presiden saja. Sebelum menikah, ia punya beberapa hobi, di antaranya membaca buku-buku puisi

dan mengoleksi perangko. Sebagai pengoleksi perangko, Ibu menyimpan setiap edisi perangko yang diterbitkan oleh PT Pos Indonesia, yang sialnya lebih sering mencetak gambar Soeharto dengan pose sama, hanya bervariasi warna latar. Menjelang usia remaja, saya menemukan tumpukan album koleksi perangko milik Ibu yang berisi Soeharto dan hanya Soeharto. Seketika saya teringat pada hari ketika kami melipat kain jemuran di depan televisi: apa yang kira-kira terlintas di benak Ibu saat melihat satu-satunya presiden yang ia tahu seumur hidup akhirnya tidak lagi berkuasa?

Sebagai kanak-kanak, kata “reformasi” saat itu nyaris tidak bermakna apa-apa. Namun, menjelang usia remaja, pelan-pelan saya mulai paham bagaimana kata itu menjadi semacam sandi untuk berbagai teka-teki masa kecil: teman-teman bersuku Jawa yang mendadak pindah ke luar kota, hari-hari libur sekolah selain Sabtu dan Minggu, perjalanan darat ke Medan saat tidak sedang libur panjang, foto presiden di ruang kelas yang berganti-ganti, jumlah provinsi yang berubah-ubah... dan banyak lagi perubahan dalam semesta kecil yang saya huni, yang ternyata adalah bagian dari perubahan semesta yang jauh lebih besar di luar sana.

Menjelang usia yang lebih dewasa, saya memahami bahwa “reformasi” adalah kata sandi untuk berbagai teka-teki yang jauh lebih rumit dan jawabannya bahkan tidak cukup diurai dalam satu atau dua laporan berita. Reformasi telah membawa beragam perubahan pada kehidupan banyak orang di Indonesia: mulai dari keseharian di rumah-rumah atau jalanan, gesekan-gesekan yang terjadi dalam pergulatan kepentingan berbagai pihak, hingga bagaimana cara sebagian orang justru memperoleh keuntungan dengan menguatnya sistem demokrasi. Ada berbagai penelitian, film, novel, cerita pendek, lagu, dan puisi yang ditulis mengenai

hari-hari menjelang dan sesudah “reformasi”, dengan latar di luar kota kelahiran saya, seperti Jakarta, Solo, dan Yogyakarta. Kadang-kadang, saat sinisme saya sedang kumat, pertanyaan semacam, “Mengapa catatan yang ada hanya sekitar tempat dan kejadian yang itu-itu melulu? Apakah kejadian di tempat-tempat lain pada periode yang sama tidak cukup penting?” terloncat begitu saja dalam pikiran saya. Dan saat sedang merasa agak tenang, pertanyaan itu berubah dengan kadar sinisme sedikit berkurang, menjadi, “Kenapa, ya, sulit menemukan catatan mengenai kejadian di tempat-tempat lain pada periode yang sama? Bagaimana sebaiknya kejadian-kejadian itu dicatat?” Pertanyaan ini mengendap lama dan tidak pernah benar-benar saya pikirkan jawabannya.

Pada suatu sore yang biasa-biasa saja, secara agak tidak sengaja, saya terlibat obrolan daring dengan Amanatia Junda, perempuan asal Sidoarjo yang saya kenal saat kuliah di Yogyakarta. Ia mengajak saya untuk mengikuti seleksi penerima Hibah Cipta Media Ekspresi 2018, tapi belum yakin dengan apa yang bisa kami tawarkan. Obrolan daring sore itu memancing saya untuk kembali mempertanyakan cerita-cerita yang selama ini masih tercerer mengenai perubahan sosial dalam masa transisi Reformasi.

Setelah itu semua terasa cepat: kami mencari kawan-kawan perempuan lain yang kira-kira tertarik untuk melacak ingatan perempuan dalam periode transisi Reformasi dan menulis cerita pendek berdasarkan apa pun dan siapa pun yang berhasil kami temui. Melalui proses yang agak acak dan sembarangan, saya dan Amanatia membuat grup melalui aplikasi WhatsApp, dengan menyertakan Ruhaeni Intan, Ratih Fernandez, Armadhany, dan Tuty Kilwouw, yang sebelumnya baru kami kenal masing-masing lewat sekilas pertemuan atau kabar saja. Salah satu pertimbangan

saat mengajak kawan-kawan ini adalah latar belakang daerah asal yang majemuk, selain pengalaman dalam organisasi dan kepenuhan.

Melalui grup WhatsApp, kami mulai membahas kemungkinan-kemungkinan cerita dari tempat asal kami: Aceh, Jawa Timur, Jawa Tengah, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Selatan, dan Maluku Utara. Kami juga menyusun kesepakatan kerja, mengumpulkan literatur pendukung untuk satu sama lain, dan berkomitmen untuk mengerjakan proyek eksperimental bersama-sama, dengan atau tanpa dukungan dana dari pihak Hibah Cipta Media Ekspresi. Ternyata nasib baik sedang bersama kami hingga kami terpilih sebagai salah satu penerima hibah tersebut. Ruang obrolan daring yang awalnya bernama “*emerging writers (amin)*” pun harus mencari nama lain yang terdengar lebih serius. Kami putuskan untuk merintis kolektif dengan kesempatan dan kemewahan yang kami punya, bernama Perkawanan Perempuan Menulis.

Meskipun sama-sama pernah belajar menulis secara informal di berbagai tempat, saat bertemu langsung untuk pertama kali di Yogyakarta pada pertengahan Juli 2018, kami menyadari bahwa kolektif ini merupakan ruang belajar menulis oleh dan untuk perempuan yang pertama kali pernah kami ikuti. Pertemuan yang seharusnya lebih berfokus pada tema dan metode kerja kepenuhan justru menghasilkan perbincangan mengenai kendala dan keterbatasan yang kami hadapi sebagai perempuan penulis pemula, misalnya sulitnya akses bacaan dan publikasi karya, beban domestik yang masih melekat dalam rutinitas perempuan, dan anggapan bahwa perempuan hanya bisa menulis isu-isu picisan—kalaupun menulis isu “berbobot” hampir pasti berada di bawah tuntunan atau pengaruh penulis lelaki yang lebih mapan.

Ini belum termasuk bagaimana mengangkat tema-tema rural versus urban, asumsi ibukota sebagai pusat wacana, hingga narasi mengenai kanon sastra dan elite kebudayaan dominan. Sedikit-banyak, kami menyimpulkan bahwa hal-hal tersebut berkontribusi sebagai kendala eksternal dalam upaya menciptakan iklim yang aman dan sehat bagi kerja-kerja kepenulisan perempuan, terutama yang berasal dari luar Jakarta. Melalui kolektif yang kami rintis, kami ingin menciptakan ruang untuk belajar menulis dan berbagi pengetahuan, yang sekaligus menjadi semacam lingkar dukungan untuk tumbuh bersama-sama.

Perempuan dalam Narasi Sejarah dan Sastra

Bagi kami berenam, pertimbangan untuk menelusuri ingatan dan pengalaman perempuan menjadi pijakan penting untuk melihat Reformasi. Narasi sejarah yang beredar secara institusional di Indonesia hampir selalu memaknai berbagai era dari perspektif dan keterlibatan laki-laki dalam berbagai momentum. Sejak periode “Kebangkitan Nasional”, kemerdekaan, revolusi fisik, kudeta 1965, dan seterusnya, sosok perempuan lebih sering hadir sebagai pelengkap: pendiri sekolah putri seperti R.A. Kartini, penyiar radio seperti Ktut Tantri, penjahit bendera merah putih seperti Fatmawati, putri yang menjadi tameng ayahnya seperti Ade Irma Suryani, dan pendamping kepala negara seperti Siti Hartinah alias Ibu Tien.

Di luar itu, perempuan-perempuan (seringkali tanpa nama) hadir dalam narasi sejarah sebagai tumbal, terutama dalam pergantian rezim. Pada masa kependudukan Jepang, perempuan-perempuan dijadikan budak seks. Di tengah ketegangan mempertahankan kemerdekaan, perempuan-perempuan berdarah campuran menjadi sasaran amuk dan pemerkosaan. Kejahatan ini

kembali terulang pada perempuan-perempuan yang menjadi anggota Gerwani dan dekat dengan PKI pada 1965, lalu pada perempuan-perempuan Tionghoa pada 1998. Sampai kapan kita akan mengamini adagium George Santayana bahwa, “mereka yang mengabaikan masa lalu akan dikutuk untuk terus mengulanginya”?

Masa transisi Reformasi kami tandai dari rentang 1998 hingga 2004, yakni dari “lengser”-nya Soeharto hingga pemilihan umum demokratis yang pertama kali diselenggarakan. Periode ini adalah masa terjadinya rentetan konflik di berbagai daerah seperti Aceh, Ambon, Banyuwangi, dan Poso, untuk menyebut beberapa. Di sisi lain, periode ini juga menandai fase ketika perempuan mulai lebih berani menyuarakan pandangannya melalui karya-karya sastra.

Dalam disertasinya yang bertajuk *“Re-Imagining the Archipelago: The Nation in Post-Suharto Indonesian Women’s Fiction”*, Manneke Budiman menyatakan momentum Reformasi sebagai titik tolak demokratisasi di Indonesia, selain sebagai “fase yang menentukan” bagi sejarah kontemporer sastra Indonesia, ketika beragam karya para penulis muda secara tegas menunjukkan jarak dari norma estetik yang dibentuk oleh keadaan sosio-politik Orde Baru. Oleh Manneke, karya Ayu Utami yang berjudul *Saman* dihadirkan sebagai penanda kebebasan berekspresi, yang juga memperkenalkan bahasa baru untuk menceritakan perspektif, pengalaman, tubuh, dan seksualitas perempuan. Setelah *Saman*, banyak nama baru penulis perempuan muncul dengan karya-karya yang juga “mendobrak tabu”. Manneke menyetujui bahwa semangat baru tampak dalam karya banyak penulis perempuan, berbanding lurus dengan aktivisme politik perempuan saat itu.

Wening Udasmoro, dalam diskusi bertajuk “Per(EMPU)an dan Sastra” di Balai Bahasa DI Yogyakarta akhir bulan April lalu, menyebutkan bahwa pada paruh awal periode Reformasi terjadi begitu banyak krisis di daerah-daerah yang berdampak pada vakumnya kekuasaan. Perempuan yang sebelumnya terkekang dibiarkan bebas, termasuk untuk menuliskan apa pun. Hadirlah kemudian apa yang tampak sebagai dua ekstrem yang sebelumnya sama-sama tidak diinginkan oleh rezim Orde Baru: Forum Lingkar Pena yang didirikan oleh Hely Tiana Rosa, dengan kecenderungan narasi perempuan Muslim taat, dan kemunculan perempuan-perempuan yang dilabeli sebagai “penulis Sastrawangi” karena cenderung menuliskan narasi tubuh dan seksualitas perempuan. Dalam bayangan kami, keadaan hari ini adalah bentuk yang lebih ekstrem daripada saat itu: di satu sisi, kesadaran perempuan terhadap kesetaraan yang mengakar dari prinsip-prinsip feminisme semakin menguat, sementara, di sisi yang berbeda, penolakan terhadap gagasan kesetaraan dan partisipasi perempuan dalam praktik ekstremisme serta konservativisme agama juga semakin meluas.

Bagi kami, situasi ini menciptakan kebutuhan untuk menantat Reformasi dari sudut pandang perempuan, baik yang berada di dalam, di luar, maupun di antara dua kutub tersebut. Berbeda dengan disiplin sejarah yang sepenuhnya bersandar pada tahapan metode riset ilmiah, sastra menyediakan ruang untuk bermain-main dan memaknai masa lalu tanpa melulu terikat pada wacana akademik atau agenda advokasi tertentu. Dengan segala keterbatasan pengetahuan, waktu, dan ruang gerak, pencatatan itu kami usahakan melalui penelusuran ingatan perempuan, penggalian tumpukan arsip mengenai macam-macam peristiwa, dan pelacakan tentang bagaimana perempuan hadir, mengalami,

terlibat, bertanya, menggugat, dan bergerak hingga menghancurkan batas-batas kelaziman yang telah dikonstruksi oleh budaya patriarki. Berbekal pengalaman menulis dengan titik berangkat yang berbeda-beda, kami mengolah berbagai bahan tersebut menjadi narasi-narasi yang menawarkan keragaman suara perempuan sekitar awal Reformasi.

Yang Tercecer dan Yang Terkumpul

Di daerah yang kini bagian dari provinsi Maluku Utara, Tuty mendapati bahwa konflik horizontal berbasis agama yang terjadi pada 1999 antara dua suku, yakni Makian dan Pagu, awalnya dipicu oleh perebutan tapal batas di wilayah lingkar konsesi pertambangan emas. Lebih dari 2.400 orang meninggal dunia dan jutaan orang mengungsi ke daerah-daerah lain. Melalui arsip media massa, Tuty juga mendapati bahwa cerita mengenai pengalaman langsung para perempuan korban kerusuhan adalah yang paling sedikit ditulis dalam laporan berita. Padahal, dalam situasi perang (yang senantiasa menampilkan perangai maskulinitas), perempuan hampir selalu menjadi korban dengan beban ganda. Kerusuhan besar yang pecah pada 26 Desember 1999 malam di Tobelo mengharuskan Tuty sendiri dan keluarganya mengungsikan diri ke Ternate. Selama pengungsian, ia menyaksikan perang antar-saudara sedarah yang berbeda iman berlangsung setelah dibuka dengan tarian perang Cakalele. Guru mengajinya dan ayah seorang teman tewas dalam peperangan tersebut. Dalam buku ini, Tuty menulis tiga cerita yang semuanya berangkat dari pengalaman perempuan sebagai korban kerusuhan: gadis-gadis yang menjalin hubungan kasih dengan tentara-tentara “peredam konflik” dan ditelantarkan selepas konflik dianggap selesai; keinginan

perempuan untuk merawat anak-anak “musuh”; dan perempuan yang berusaha bertahan dengan anak-anaknya di kampung yang merupakan satu-satunya pulau “Nasrani” di antara pulau-pulau lain yang “Muslim”.

Sementara itu, setelah jatuhnya Orde Baru, ada kerusuhan-kerusuhan yang bersifat agama dan rasial di beberapa kota di kepulauan Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), walau tidak menjalar menjadi konflik panjang seperti di Maluku. Agaknya, yang paling membekas, terutama di Pulau Timor, adalah referendum Timor Timur 1999. Setidaknya 200.000 lebih warga Timor Timur pro-integrasi mengungsi ke Pulau Timor bagian barat yang termasuk dalam kawasan NTT. Selain itu, pengungsi dari kerusuhan Ambon dan kepulauan Maluku lainnya juga mulai berdatangan. Kehadiran arus pengungsi ini lantas mengakibatkan gesekan dengan penduduk lokal. Ratih membawa bekal berupa kenangan masa kecilnya yang bersentuhan secara tidak langsung dengan efek kejadian-kejadian tersebut. Setelah melakukan riset lapangan dan bertemu banyak orang, Ratih pun bisa menarik benang merah atas kenangan masa kanak-kanaknya dengan berbagai kejadian pasca-Reformasi 1998. Dalam buku ini, Ratih menyajikan tiga cerpen dengan latar berbeda-beda. Pertama, konflik Kupang pada 1998 yang menyasar pemeluk agama Islam dan warga bersuku Bugis. Kedua, penggalian kuburan massal di Motamasin, Belu, satu dari banyak dampak referendum Timor Timur. Ketiga, pertemanan anak-anak yang menyelamatkan diri dari kerusuhan di Timor Timur dan Ambon. Melalui cerita-cerita ini, ada gambaran lain mengenai kejadian-kejadian di Nusa Tenggara Timur, salah satu daerah yang jarang diperbincangkan tapi juga mengalami dinamika yang spesifik selama peralihan rezim.

Di Sidoarjo, persinggungan Amanatia dengan momen Reformasi hadir dalam fragmen-fragmen ingatan mengenai tayangan televisi yang menggambarkan kerusuhan di Jakarta. Ingatan tentang harga susu kaleng yang dikeluhkan ibunya tumpang-tindih dengan kehebohan kampanye pemilu di Jawa Timur, yang dimenangkan oleh pasangan Gus Dur dan Megawati sebagai presiden dan wakilnya. Cerita-cerita mengenai pembantaian dukun santet dan teror ninja mendorongnya pergi ke Surabaya, Jember, Banyuwangi, dan Lumajang. Ia mendapati bahwa kasus-kasus tersebut hingga kini menyimpan luka dan trauma yang dalam, terlebih dengan absennya tindak lanjut otoritas negara maupun inisiatif rekonsiliasi di lapisan masyarakat. Di samping itu, Natia menjelajahi kemungkinan cerita-cerita di dalam kantong-kantong industri Jawa Timur (Surabaya, Sidoarjo, Mojokerto, dan Gresik). Dalam skala yang lebih kecil, Natia juga melakukan pengamatan mengenai situasi demokrasi dan mempelajari ragam karakter perempuan di Jawa Timur yang terlibat dalam kemeriahkan pemilihan kepala desa. Beberapa karakter dalam cerita Natia bermuara dari ingatan perempuan mantan istri kepala desa semasa rezim Orde Baru dan perempuan aktivis Fatayat. Keduanya mewakili dua institusi yang cukup besar dan berpengaruh, Pembina Kesejahteraan Keluarga (PKK) dan Nadhlatul Ulama (NU).

Di Makassar, Dhany berusaha menyelidiki ingatan orang-orang mengenai “April Makassar Berdarah” (AMARAH) yang merenggut nyawa tiga mahasiswa dan hingga kini masih mengambang tanpa penyelesaian. Selama proses risetnya, Dhany juga mendengar cerita mengenai perempuan-perempuan yang dinikahkan untuk mengeratkan politik perkoncoan antar pejabat daerah, yang agaknya menjadi tren setelah kebijakan

desentralisasi. Dhany juga menelusuri kembali asal-usul kue kering populer di Makassar, “kue krismon”, yang lahir dari siasat ibu-ibu rumah tangga untuk menyediakan kudapan hari raya di tengah melonjaknya harga bahan sembako pada awal 1998.

Berbeda dengan pengalaman anggota kolektif lainnya, Intan merasa keadaan di Semarang, yang baik-baik saja pada Mei 1998, adalah anomali. Sebagai kota yang juga dominan dengan warga keturunan Tionghoa, Semarang nyaris tidak menyimpan cerita apa pun mengenai kerusuhan seperti yang terjadi di Solo, Yogyakarta, dan Jakarta. Meski demikian, kerusuhan rasial yang terjadi di kota-kota itu juga berpengaruh pada kondisi psikis warga keturunan Tionghoa di Semarang. Dalam perjalanan risetnya, Intan bertemu seorang perempuan paruh baya, warga keturunan Tionghoa, yang sepanjang Mei 1998 mengalami ketakutan. Perempuan ini bercerita bahwa ia sempat mendapatkan teror berupa ancaman perkosaan dari orang asing. Intan juga mendengar cerita dari beberapa orang di Semarang bahwa, meski tidak terjadi kerusuhan, beberapa toko memilih untuk tutup selama sekian hari. Pada hari-hari itu, warga keturunan Tionghoa menghindari keluar rumah sebagai cara melindungi diri dari ancaman kekerasan. Selain itu, untuk menepis tuduhan bahwa pengusaha lokal keturunan Tionghoa menimbun barang saat krisis, beberapa kelompok pengusaha mengadakan pasar-pasar murah. Bagi Intan, temuan ini menegaskan betapa sulitnya menjadi warga keturunan Tionghoa pada masa peralihan rezim, bahkan di tengah kota yang disebut aman dan tampak baik-baik saja.

Sementara itu, saya tertarik untuk melihat apa yang terjadi pada dan dialami oleh perempuan di Aceh pada masa peralihan rezim terkait dengan identitas, tubuh, dan ruang publik. Saya melakukan riset koran serta lapangan di dua tempat: Kota Banda

Aceh, yang seringkali dianggap steril dari konflik, dan Kabupaten Bener Meriah, wilayah dataran tinggi Gayo yang berbatasan dengan kampung ibu saya, Bireuen. Di Banda Aceh, saya menelusuri ingatan masa kecil tentang aktivitas luar ruangan seperti kegiatan olahraga dan rekreasi tanpa pembatasan bagi perempuan. Saya bertemu beberapa perempuan dengan latar belakang beragam (dosen, pekerja LSM, pegiat posyandu, aktivis, ibu rumah tangga) yang melewati masa remaja di Kota Banda Aceh pada masa Reformasi. Saya juga bolak-balik ke Pasar Aceh untuk mencari tahu sejauh mana keadaan politik berpengaruh pada aktivitas ekonomi sehari-hari. Di Bener Meriah, saya menemukan banyak cerita pilu yang dialami perempuan transmigran dari Jawa dan suku Gayo. Karena waktu yang terbatas, saya memutuskan untuk mengendapkan cerita-cerita itu lebih lama dan menulis tentang ketegangan di jalur yang memisahkan dataran tinggi Gayo dengan wilayah pesisir utara Aceh, yang pernah dialami oleh adik laki-laki ibu saya.

Proses Panjang di Balik Cerita Pendek

Kami berenam—saya, Tuty, Ratih, Natia, Dhany, dan Intan—mengadakan dua kali lokalatih di Yogyakarta. Yang pertama, pada pertengahan Juli 2018 dengan pemateri Abdul Wahid dari Departemen Ilmu Sejarah UGM, Anna Mariana, peneliti independen mengenai sejarah perempuan, dan penulis A.S. Laksana. Dalam waktu tiga hari, kami belajar dan berdiskusi dengan masing-masing pemateri mengenai sejarah Indonesia modern-kontemporer, metode riset berbasis arsip dan sejarah lis-an, serta ragam strategi naratif dalam penulisan kreatif. Inilah bekal kami dalam memulai perjalanan riset, baik di badan arsip, perpustakaan, maupun di kampung halaman. Lokalatih kedua

diadakan pada awal Desember 2018 untuk memperbincangkan pengalaman dan temuan yang ada, juga cara menyiasati sekaligus mengolah materi tanpa terjebak menjadi laporan berita atau monografi sejarah. Linda Christanty, sebagai mentor proyek kami, ikut menemani lokalatih kedua dan memberi banyak kritik serta masukan terkait riset, penulisan, dan penyuntingan.

Menuliskan fiksi sejarah ternyata memang tidak mudah. Penulis, sampai batas tertentu, harus bersetia pada kronologi dan detail keadaan serta kejadian masa lalu. Mempunyai banyak temuan arsip dan sejarah lisan tidak berbanding lurus dengan kemampuan penulis untuk mengolahnya menjadi cerita fiksi dengan lancar. Sebab, genre fiksi sangat rentan terjebak klise. Mempelajari teknik menulis dan eksperimen dengan strategi naratif selalu penting. Tantangan terbesar kami, di antaranya, menjawab pertanyaan bagaimana temuan-temuan dari masa lalu dapat mengembangkan ide cerita dan memunculkan karakter-karakter yang terasa hidup sesuai masanya tanpa kecenderungan mendikte, demi memperlebar ruang dialog di dalam masing-masing kepala pembaca. Persoalan lain yang juga kami hadapi adalah bagaimana seharusnya perspektif feminisme hadir dalam lapisan-lapisan cerita? Apakah harus ada tokoh perempuan dan laki-laki yang ideal berdasarkan perspektif feminism? Atau, bagaimana menyajikan konflik yang bersinggungan dengan perspektif feminism dalam cerita yang ditulis?

Dalam satu sesi diskusi usai perjalanan riset, kami juga membahas mengenai etika dalam proses penelusuran ingatan dan pengalaman para narasumber, terutama bagi penulis sekaligus peneliti pemula seperti kami. Dengan keterbatasan waktu dan kondisi, kami belum bisa menemui secara langsung perempuan-perempuan dengan ingatan yang kuat tentang kejadian di suatu

tempat. Faktor usia lanjut dan kadang-kadang rasa trauma juga menjadi pertimbangan kami ketika mencoba menelusuri lebih dalam sebuah cerita.

Tanpa sumbangan dan dukungan pemberi hibah, teman, kerabat, keluarga, dan terutama narasumber yang bersedia membagikan ceritanya, mustahil buku ini dapat terbit dan sampai di tangan pembaca. Dari ceceran ingatan yang kami pungut, kami menyadari ada banyak sekali kepingan lainnya yang masih berserakan. Bagaimanapun, kami sadar bahwa kami tidak sedang menyusun kronik sejarah di berbagai daerah. Cerita-cerita pendek yang berasal dari ingatan perempuan sekitar Reformasi ini bagi kami adalah suatu iktikad untuk memaknai kekuatan bertutur perempuan sebagai penyimpan cerita sekaligus karakter majemuk yang hidup dalam fiksi maupun realitas.

Indonesia WIB-WITA-WIT,

8 Agustus 2019

Raisa, Natia, Intan, Ratih, Tuty, Dhany

Profil Penulis

Amanatia Junda lahir di Malang pada tahun 1991. Aktif menulis cerita fiksi sejak duduk di bangku SMP. Beberapa karyanya berupa cerpen, naskah teater, dan novelet pernah memenangkan sayembara tingkat nasional. Debut pertamanya dalam karier kepenulisan yakni buku kumpulan cerpen *Waktu untuk Tidak Menikah* (Buku Mojok, 2018). Kini, ia kembali berdomisili di Yogyakarta, menjadi editor lepas dan tengah berusaha menjadi penulis penuh waktu. Ia dapat dihubungi melalui surel amanatia@gmail.com.

Armadhany lahir di Makassar pada 1992. Dhany, begitu ia akrab disapa, menyelesaikan studi Sastra Inggris di Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta pada 2014. Ia sempat aktif di Gerakan Literasi Indonesia hingga 2016. Kini, Dhany menjadi istri dan ibu penuh waktu, sembari menjalani karier sebagai guru di sebuah taman kanak-kanak swasta di Yogyakarta.

Astuti N. Kilwouw, lahir di Ambon dan tumbuh besar di Maluku Utara (Tobelo dan Ternate). Debut buku perdannya bersama para alumni Sekolah Advokasi Tata Ruang (SATAR) II berjudul *Politik Ruang dan Perlawanan: Kisah Konflik Atas Ruang di Tingkat Lokal* diterbitkan oleh JKPP pada 2014, lalu bukunya sendiri *Tabobo: Jerit Sang Puan di Atas Bongkahan Emas* diterbitkan oleh Resist Book pada 2016.

Margareth Ratih Fernandez lahir di Kupang, NTT, 9 April 1992. Ia lulus dari program studi Ilmu Sejarah Universitas Negeri Yogyakarta pada 2015. Ratih sempat bekerja sebagai periset lepas dan sempat pula menulis artikel-artikel populer di beberapa media daring. Dua tahun terakhir Ratih fokus bekerja sebagai editor di salah satu penerbit di Yogyakarta—pekerjaan yang membuatnya ikut bertumbuh bersama penulis-penulis cemerlang tanah air.

Raisa Kamila lahir dan besar di Banda Aceh. Setelah menyelesaikan pendidikan tinggi di Fakultas Filsafat, UGM, Yogyakarta, ia melanjutkan pendidikan pascasarjananya di jurusan Sejarah Kolonial dan Global, Universiteit Leiden, Belanda, melalui skema beasiswa Encompass-COSMOPOLIS. Selain menulis cerita pendek dan esai, selama masa studinya Raisa telah melakukan penelitian dan bekerja dalam kajian perempuan, dekolonisasi, dan budaya popular.

Ruhaeni Intan Hasanah berasal dari Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Sempat menempuh Pendidikan D3 Administrasi Bisnis di Politeknik Negeri Semarang, kini ia sehari-hari bekerja sebagai *copywriter* di sebuah *start up* di Yogyakarta. Sebelumnya, ia pernah menjadi *content writer* di Samsara Indonesia. Buku pertamanya, novela *Arapaima* diterbitkan oleh Buku Mojok pada 2019.

Kerja bersama yang amat berharga. Mereka merekam detail pada sebuah masa dan menghidupkannya sebagai cerita, demi menjaga ingatan kita terhadap hal-hal yang mungkin akan dengan mudah kita lupakan.

A.S Laksana

Penulis

Buku ini merupakan sumbangan penting bagi wacana pemeliharaan ingatan yang dilakukan secara serius dan kritis mengenai periode 'transisi reformasi'. Buku ini semestinya bisa menjadi bacaan alternatif bagi masyarakat Indonesia, khususnya para sejarawan, budayawan, sastrawan, dan siapapun yang memiliki keinginan untuk memahami 'sisi lain' dari transisi politik yang terjadi di tahun-tahun panjang 1998-2004.

Abdul Wahid

Staf Pengajar Departemen Sejarah,
Fakultas Ilmu Budaya, UGM.

Cerita para perempuan dari Timor, Ternate, Sidoarjo, Aceh, Makassar, dan Semarang yang ada di dalam buku ini menjadi saksi bahwa transisi politik dari reformasi ke periode selanjutnya membuat sebagian besar perempuan merasa terasing, tercerabut, bahkan hingga mengalami kekerasan. Kumpulan cerita pendek yang berbasis riset ini menunjukkan bahwa dalam transisi politik yang terjadi pada tahun-tahun itu telah menyisakan luka bagi tubuh dan ingatan perempuan.

Anna Mariana

Peneliti dan Penulis Buku *Perbudakan Seksual
Pada Masa Pendudukan Jepang*



FORD
FOUNDATION



WIKIMEDIA
INDONESIA

